

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN INSPEKSI
MENDADAK PRESIDEN JOKOWI TERKAIT KELANGKAAN
OBAT COVID-19 DI MEDIA ISLAM DAN MEDIA UMUM
Studi Komparatif pada Media *Online* *Republika.co.id* dan
Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan

Oleh:

Nurlita Amril Zain

1701026071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nurlita Amril Zain

NIM : 1701026071

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI


Judul Skripsi : Analisis *Framing* Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi
Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Media Islam dan
Media Umum (Studi Komparatif pada Media *Online*
Republika.co.id dan Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021)

Dengan ini kami setuju dan mohon agar
segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya
kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 September 2021

Pembimbing,



H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN SIDAK PRESIDEN JOKOWI
TERKAIT KELANGKAAN OBAT COVID-19 DI MEDIA ISLAM DAN
MEDIA UMUM**

**Studi Komparatif pada Media *Online* Republika.co.id dan Detikcom Edisi
23-25 Juli 2021**

Disusun Oleh:

Nurlita Amril Zain
1701026071


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 08 Oktober 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 196908181995031001

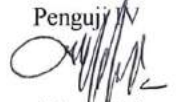
Sekretaris/Penguji II


Silvia Riskha Fabriar, MSI
NIP. 198802292019032013


Penguji III


Nadiatus Salama, Ph. D
NIP. 197806112008012016

Penguji


Adeni, M.A
NIP. 199101202019031006

Mengetahui,
Pembimbing


H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 197108301997031003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 08 Oktober 2021


Drs. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan, dijelaskan sumbernya di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Agustus 2021



Nurlita Amril Zain

1701026071

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Setelah melewati berbagai proses dan tahapan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis *Framing* Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Media Islam dan Media Umum (Studi Komparatif pada Media *Online* *Republika.co.id* dan *Detikcom* Edisi 23-25 Juli 2021" sebagai syarat menyelesaikan program strata 1 (S-1) pada program sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Tentunya banyak rintangan yang harus dilalui dalam penulisan skripsi ini, namun berkat dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak semuanya dapat terlewati. Terlepas dari ketidaksempurnaan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan UIN Walisongo Semarang khususnya. Oleh karena itu penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus pembimbing yang sangat berjasa dalam proses penulisan skripsi penulis.
4. Dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah berjasa dalam studi penulis baik dalam bentuk keilmuan maupun bantuan administrasi.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril dan materiil serta tak henti memberikan doanya.

6. Teman-teman seperjuangan, Mega, Fina, Lutfi, Peni, Aisyah, Fuad, Dayat, Laily, Cindy, Mila, Nabila, Lely, Dini, Nindi, Bik, Yaqub, Ni'am, Yudha, Haniya, Fafa, Calvin, Falah, Dinda, Haikal, Imam, Lilik, Ipeh, Sefdha, Sekar, Ainun, Ajeng, Ludya, Misbah, Fani, Indi, Safira, dan keluarga besar KPI 2017 yang telah memberikan kenangan terbaik bersama penulis.
7. Sahabat seperjuangan di pesantren, Mbak Salis, Mbak Yeyen, Ivo, Aqida, Zulfi, Eka dan keluarga besar PPTQ Al Hikmah Semarang.
8. Farisa Setya Nastiti, yang telah sukarela membantu penulis dalam proses penulisan skripsi.
9. Teman-teman LPM Missi, Kembar, Bibin, Sari, Mela, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
10. Dan semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang ada, penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca demi tercapainya kesempurnaan dan kemajuan penelitian ke depannya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi UIN Walisongo Semarang khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Agustus 2021



Nurlita Amril Zain

1701026071

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Torikin dan Ibu Sri Hartini
2. Pembimbing H. M. Alfandi M. Ag yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi penulis dari awal hingga akhir
3. Guru-guru yang sangat penulis ta'dzimi, terkhusus kepada KH. Abdul Haris dan Ibu Hj. Sofiyatul Khoiriyah, KH. Fathan Anwari dan Ibu Hj. Sayidah Diana, KH. Ahmad Amnan Muqodam dan Ibu Hj. Rofiqotul Makiyyah
4. Mas Muhammad Khotibul Umam, terima kasih untuk dukungan dan semangat yang diberikan

Semoga doa dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan berlimpah dari Allah SWT. Amin..

MOTTO

Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving

(Albert Einstein)

ABSTRAK

Nurlita Amril Zain, 1701026071. “*Analisis Framing Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Media Islam dan Media Umum (Studi Komparatif pada Media Online Republika.co.id dan Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021)*”. Skripsi Program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.

Informasi merupakan hal penting yang menjadi bagian hak manusia. Kebutuhan akan informasi yang akurat menjadi meningkat saat pandemi. Dibutuhkan kebijaksanaan dan sikap kritis bagi pembaca dalam menyikapi berbagai pemberitaan yang beredar, karena setiap media memberitakannya secara berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* yang dilakukan media Islam dan media umum, berdasarkan studi kasus pada media *online* Republika Online dan Detikcom, dalam membingkai pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 selama tanggal 23-25 Juli 2021. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman dengan unit analisis berjumlah 11 berita. Untuk mengetahui *frame* yang ditampilkan, digunakan perangkat *framing* Robert N. Entman yang meliputi: 1) *Define problem*, 2) *Diagnose causes*, 3) *Make moral judgement*, dan 4) *Treatment recommendation*.

Hasil penelitian menunjukkan ROL membingkai sidak atau *blusukan* sebagai citra positif yang melekat pada sosok Jokowi, sedangkan sebagai media Islam ROL telah menerapkan prinsip jurnalisme profetik. Adapun penyelesaian yang ditawarkan diarahkan pada penyelesaian secara mandiri. Sementara itu Detikcom membingkai sidak sebagai respon terhadap masalah penting yang harus ditangani segera dimana penyelesaiannya diarahkan secara mandiri dan hukum. Detikcom lebih berimbang dalam pemberitaannya sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik pasal 1. Sosok Presiden Jokowi juga dinilai positif dengan porsi yang lebih sedikit dibandingkan ROL.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Pemberitaan, Sidak Presiden Jokowi, Media Islam, Media Umum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II	FRAMING MEDIA, BERITA DAN PEMBERITAAN, JURNALISTIK ONLINE, MEDIA ISLAM DAN MEDIA UMUM
A. <i>Framing</i> Media.....	17
B. Berita dan Pemberitaan.....	21
C. <i>Jurnalistik Online</i>	27
D. Media Islam dan Media Umum.....	31
BAB III	GAMBARAN UMUM REPUBLIKA ONLINE DAN DETIKCOM

	A. Republika Online.....	33
	1. Sejarah.....	33
	2. Visi dan Misi.....	34
	3. Perspektif Ideologi.....	35
	4. Rubrikasi.....	35
	5. Tampilan Website.....	36
	B. Detikcom.....	37
	1. Sejarah.....	37
	2. Visi dan Misi.....	38
	3. Perspektif Ideologi.....	39
	4. Rubrikasi.....	40
	5. Tampilan Website.....	41
BAB IV	ANALISIS <i>FRAMING</i> PEMBERITAAN SIDAK PRESIDEN JOKOWI TERKAIT KELANGKAAN OBAT COVID-19 DI MEDIA ISLAM DAN MEDIA UMUM	
	A. Analisis <i>Framing</i> Republika Online.....	42
	B. Analisis <i>Framing</i> Detikcom.....	62
	C. Analisis Komparatif Republika Online dan Detikcom..	81
	D. Framing ROL dan Detikcom Dilihat dari Perspektif Ideologi Media.....	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Saran.....	87
	DAFTAR PUSTAKA.....	88
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93
	BIODATA PENULIS.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perangkat <i>framing</i> Robert N. Entman	18
Tabel 2. Jumlah pengunjung situs Detikcom	38
Tabel 3. Ringkasan berita 1.....	44
Tabel 4. Hasil <i>framing</i> berita 1.....	47
Tabel 5. Ringkasan berita 2.....	47
Tabel 6. Hasil <i>framing</i> berita 2.....	50
Tabel 7. Ringkasan berita 3.....	51
Tabel 8. Hasil <i>framing</i> berita 3.....	53
Tabel 9. Ringkasan berita 4.....	53
Tabel 10. Hasil <i>framing</i> berita 4.....	56
Tabel 11. Ringkasan berita 5.....	56
Tabel 12. Hasil <i>framing</i> berita 5.....	58
Tabel 13. Ringkasan berita 6.....	59
Tabel 14. Hasil <i>framing</i> berita 6.....	60
Tabel 15. Hasil analisis <i>framing</i> ROL.....	61
Tabel 16. Ringkasan berita 7.....	62
Tabel 17. Hasil <i>framing</i> berita 7.....	64
Tabel 18. Ringkasan berita 8.....	65
Tabel 19. Hasil <i>framing</i> berita 8.....	67
Tabel 20. Ringkasan berita 9.....	68
Tabel 21. Hasil <i>framing</i> berita 9.....	70
Tabel 22. Ringkasan berita 10.....	71
Tabel 23. Hasil <i>framing</i> berita 10.....	73
Tabel 24. Ringkasan berita 11.....	74
Tabel 25. Hasil <i>framing</i> berita 11.....	77
Tabel 26. Hasil analisis <i>framing</i> Detikcom.....	78
Tabel 27. Perbandingan <i>framing</i> ROL dan Detikcom.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampilan <i>website</i> ROL.....	37
Gambar 2. Tampilan <i>website</i> Detikcom.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pemberitaan ROL Jumat 23 Juli pukul 21:49.....	93
Lampiran 2. Pemberitaan ROL Jumat 23 Juli pukul 21:53.....	94
Lampiran 3. Pemberitaan ROL Jumat 23 Juli pukul 23:14.....	95
Lampiran 4. Pemberitaan ROL Sabtu 24 Juli pukul 03:45	96
Lampiran 5. Pemberitaan ROL Sabtu 24 Juli pukul 05:52	97
Lampiran 6. Pemberitaan ROL Sabtu 24 Juli pukul 11:24.....	98
Lampiran 7. Pemberitaan Detikcom Jumat 23 Juli pukul 20:22.....	99
Lampiran 8. Pemberitaan Detikcom Jumat 23 Juli pukul 21:23.....	100
Lampiran 9. Pemberitaan Detikcom Jumat 23 Juli pukul 21:38.....	101
Lampiran 10. Pemberitaan Detikcom Sabtu 24 Juli pukul 16:11	102
Lampiran 11. Pemberitaan Detikcom Minggu 25 Juli pukul 10:36	103

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inspeksi mendadak atau sidak merupakan aktivitas yang sering dilakukan para pemimpin atau atasan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya di lapangan. Sidak belakangan ini sering dilakukan mulai dari Presiden Joko Widodo, Gubernur Anies Baswedan, dan pejabat-pejabat lainnya. Istilah lain dari sidak adalah *blusukan*. Secara etimologi *blusukan* terbentuk dari kata dasar *blusuk* yang merupakan bahasa Jawa, kemudian mendapat akhiran -an (afiks verba) sehingga menjadi *blusukan*. Artinya adalah masuk-masuk ke tempat tertentu untuk mengetahui sesuatu.

Fenomena sidak atau *blusukan* mengindikasikan adanya sesuatu yang terjadi dan belum terungkap. Tidak terungkapnya sesuatu dapat disebabkan banyak hal. Fakta-fakta yang ditemukan dalam sidak biasanya bersifat baru, mengejutkan, mendesak untuk ditangani dan bahkan kontroversial.

Sidak atau *blusukan* menjadi ciri khas Presiden Jokowi selama masa kepemimpinannya. Pada 23 Juli 2021, Presiden Jokowi melakukan sidak ke sebuah apotek di Kota Bogor untuk mengecek isu kelangkaan obat Covid-19. Hasil inspeksi mengungkapkan sejumlah obat penanganan Covid-19 yang dicari Presiden ternyata tidak tersedia. Laporan berita dari Republika Online menyebutkan pihak apotek kesulitan mendapatkan obat-obatan sejak sebulan yang lalu.

Pemberitaan Covid-19 mulai bertebaran di media massa sejak akhir 2019 hingga 2021. *Corona Virus Disease-19* atau Covid-19 adalah variasi baru virus corona yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV-2). Virus ini dapat menular dan teridentifikasi di Wuhan Provinsi Hubei Cina untuk pertama kali pada Desember 2019. Pada 12 Maret 2020, *World Health*

Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Susilo, dkk, 2020: 45). Sedangkan kasus pertama di Indonesia sendiri diketahui pada 02 Maret 2020. Meningkatnya jumlah pasien positif Covid-19 menyebabkan terjadinya kelangkaan obat-obatan. Sulitnya mendapatkan obat di masa pandemi menjadi sorotan masyarakat dan semakin terangkat saat berita Presiden Jokowi sidak ke sebuah apotek di Kota Bogor ditampilkan di media.

Republika Online atau disingkat ROL merupakan bagian dari Koran Republika yang aktif menampilkan berita sidak Presiden Jokowi tersebut. ROL juga dikenal sebagai medianya komunitas muslim tanah air sehingga sering disebut sebagai media Islam. Berita sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat pasien Covid-19 ditayangkan ROL sebanyak enam berita selama tanggal 23-24 Juli 2021. Berita yang ditayangkan secara berurutan menyoroti penyebab kelangkaan, isi percakapan Presiden dengan Menteri Kesehatan, dan klaim ketersediaan obat. Sementara itu tanggapan dari masyarakat terkait hal tersebut tidak ditayangkan. ROL justru menayangkan berita dengan judul “Stok Obat Diklaim Aman” pada 24 Juli 2021. Kepala Badan Reserse Kriminal (Kabareskrim) Polri Komisaris Jenderal Agus Andrianto dalam berita tersebut menyatakan ketersediaan obat tidak terjadi kelangkaan berdasarkan laporan rutin yang diterimanya.

Sebagai media Islam, idealnya Republika Online menganut jurnalisme profetik dalam membingkai pemberitaannya. Purnama (2019: 36) menyebutkan, konsep jurnalisme profetik merupakan konsep jurnalisme kenabian yang praktiknya berlandaskan cinta, damai, kebaikan seluruh umat dan menjunjung nilai serta etika. Berita-berita dalam jurnalisme profetik cenderung menggunakan gaya bahasa santun, bersifat dua arah dan berorientasi pada perdamaian.

Selain Republika Online, media yang juga memberitakan sidak Presiden Jokowi adalah Detikcom. Detikcom dikenal sebagai salah satu media umum yang mengusung konsep berita terkini. Pengistilahan

media umum artinya tidak mewakili agama tertentu, namun bukan berarti tidak memiliki ideologi. Menurut Alexa Traffic Rank, berdasarkan popularitas yang dimilikinya Detikcom berada di peringkat 10 besar situs web pembaca terbanyak per-Juli 2021. Berdasarkan kelima berita yang ditayangkan Detikcom selama tanggal 23-25 Juli 2021, tiga berita menampilkan isi percakapan Presiden Jokowi dan Menteri Kesehatan dengan redaksi yang berbeda, sedangkan dua berita lainnya berisi tanggapan pihak lain terhadap sidak presiden terkait kelangkaan obat. Isu ini akhirnya menuai komentar dan tanggapan dari masyarakat. Salah satunya dari Komisi VI DPR, Arya Bima. Seperti dikutip dari news.detik.com, Arya meminta pemerintah tanggap menangani isu tersebut. Selain Arya, Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco Ahmad juga menyampaikan rasa herannya karena ketidaksesuaian jumlah obat yang diproduksi dengan ketersediaan di pasaran.

Perbedaan pemberitaan dari kedua media di atas disebabkan oleh perbedaan wartawan dalam membingkai peristiwa berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Baik media Islam maupun umum tidak terlepas dari pembingkaiian (*framing*). Keduanya menghadirkan realitas melalui bingkai yang telah diatur sedemikian rupa. Proses *framing* secara umum dilakukan dengan memilih aspek tertentu untuk lebih ditonjolkan dalam pemberitaan dan mengabaikan aspek lainnya. Pemilihan aspek tertentu menggunakan kata, kalimat, gambar maupun aspek-aspek lain yang nantinya disebut sebagai perangkat *framing* (Eriyanto, 2002: 77).

Media massa sendiri merupakan sebuah intitusi yang bergerak dinamis sehingga tidak menutup kemungkinan dalam praktiknya memiliki kecenderungan terhadap pihak tertentu yang dapat memengaruhi agenda sosial masyarakat. Dalam praktik *framing*, produk berita ditampilkan berdasarkan kerangka tertentu untuk memahami suatu realitas sosial yang terjadi. Konstruksi atau kerangka

yang dihasilkan tidak hanya dapat menggambarkan suatu fenomena melainkan juga dapat memengaruhi cara berpikir.

Pengaruh praktik *framing* sangat krusial dampaknya bagi khalayak luas, salah satunya dalam kasus pemberitaan pandemi Covid-19. Menurut penelitian Abitassha Az Zahra dkk. pada tahun 2020 sebagaimana dikutip dari <https://jksg.umy.ac.id/> menyatakan, pemberitaan tentang banyaknya angka kematian akibat Covid-19 di media massa menimbulkan dampak yang cukup signifikan, yaitu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Hal ini karena, menurut Supadiyanto (2019: 117), berita bukanlah fakta sesungguhnya melainkan hanya gambaran realitas yang telah dikonstruksi wartawan. Sebagaimana ditambahkan Nasrullah (2014: 48) bahwa konsekuensi dari hal tersebut adalah penting tidaknya suatu peristiwa yang terjadi tergantung bagaimana institusi media melihat hal itu berdasarkan kepentingan yang dimiliki.

Sebagai media dengan konsep menayangkan berita-berita terkini, tidak jarang juga Detikcom justru menampilkan pemberitaan yang kurang relevan. Dalam artikel yang ditulis Siti Parhani di Magdalena.co, menurut Erwin Dariyanto, pemberitaan di Detikcom terkadang tidak relevan dengan fokus berita. Hal ini karena wartawan terlalu mengeksplorasi hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan fakta sesungguhnya. Tentu hal itu merupakan bagian dari praktik *framing* yang dilakukan media untuk menarik khalayak, namun jika dilanjutkan akan berlebihan dan dapat merujuk pada hoaks. Hal yang sama juga sering terjadi di media lain. Sebaliknya ROL dinilai oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin sebagai media yang menampilkan informasi-informasi positif terutama yang berkaitan dengan informasi keislaman. Sebagai media yang dilahirkan oleh komunitas muslim, ROL dianggap telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam bidang keumatan dan ekonomi syariah.

Penilaian terhadap pemberitaan kedua media di atas tentunya

bersifat subjektif. Dalam sebuah penelitian lain, bisa saja hasilnya berbeda. Sikap media selama berlangsungnya pandemi Covid-19 layak dikritisi untuk menilai sejauh mana sebuah media dapat dipercaya. Hal ini karena realitas dibentuk oleh wartawan dan media secara aktif. (Eriyanto, 2002: 7). Praktik *framing* media massa berperan besar dalam membentuk sikap dan pandangan masyarakat, terutama saat memahami sebuah fenomena. Eriyanto (2002: 231) menyebutkan akibat dari praktik tersebut adalah terbentuknya dua pihak dengan dua pandangan berbeda, dimana akan tampak satu pihak yang mendukung sebagai respon positif dan satu pihak yang menentang sebagai respon negatif. Masing-masing pihak berusaha mempertahankan pandangannya sehingga publik merasa yakin bahwa apa yang disaksikan dari media massa adalah fakta yang benar. Namun praktik *framing* yang berlebihan secara tidak langsung dapat merujuk pada hoaks. Banyaknya berita hoaks salah satunya karena wartawan ingin menonjolkan fakta secara berlebihan tanpa mempertimbangkan fakta lainnya.

Meskipun *framing* tidak terpisahkan dari keberadaan media massa, namun dalam praktiknya ada nilai-nilai universal yang harus dipatuhi insan media. Hal ini karena wartawan terikat dengan kode etik, sehingga dalam membongkai berbagai realitas yang ada media harus berlaku independen dan proporsional (Eliya, 2019: 3). Media hendaknya mematuhi nilai dan etika moral pers yang berlaku agar sejalan dengan Kode Etik Wartawan Indonesia 2 yang berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi” (Suryawati, 2011: 98) dan Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen 2 yang berbunyi “Jurnalis senantiasa mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan dan pemberitaan serta kritik dan komentar” (Yunus, 2012: 117). Hal ini dimaksudkan agar pemberitaan dapat berimbang dan

objektif, kendati dalam paradigma konstruksionis yang akan mendasari penelitian ini berita dianggap sebagai hasil dari keterlibatan insan media yang menganut nilai-nilai dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2002: 29). Lalu bagaimana media Islam dan media umum mengemas pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat pasien Covid-19? Bagaimana Republika Online dan Detikcom memaknai terjadinya peristiwa tersebut?.

Fokus penelitian ini memiliki nilai berita *impact* (akibat/dampak) dan *actuality* (aktualitas). Sumadiria (2011: 80) menjelaskan nilai berita sebagai pedoman yang dapat digunakan oleh wartawan dalam menulis berita. Aktualitas menurut U De Volder dilihat dari seberapa dekat peristiwa yang terjadi dengan komunikan, artinya ada hubungan antara peristiwa dengan komunikan. Dapat dikatakan aktual apabila peristiwa tersebut sedang terjadi atau bahkan jarang terjadi, punya hubungan dekat dengan komunikan baik waktu dan tempat, serta menarik perhatian (Hikmat, 2018: 156).

Mempertimbangkan poin-poin yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa alasan yang menjadi dasar penelitian ini. *Pertama*, masyarakat akan terus membutuhkan informasi yang dapat dipercaya sehingga perlu adanya sikap kritis terhadap media. *Kedua*, sikap kritis dapat dibangun salah satunya dengan mengetahui bagaimana berita dibingkai atau dikemas oleh media. *Ketiga*, topik penelitian merupakan berita nasional yang aktual dan memiliki dampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui bagaimana kasus pemberitaan sidak Presiden Jokowi tersebut dibingkai oleh Republika.co.id dan Detikcom.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana media Islam dan media umum membingkai pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 pada tanggal 23-25 Juli 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *framing* yang dilakukan media Islam dan media umum tentang sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19.
2. Menganalisis dan membandingkan *framing* media Islam dan media umum dalam memberitakan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terutama penulis sendiri mengenai *framing* media *online*, secara teoritis menjadi acuan dalam pengembangan studi komunikasi khususnya bagi akademisi Komunikasi Penyiaran Islam, serta bermanfaat bagi kemajuan UIN Walisongo dengan memperkaya khazanah kepustakaan yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan pembaca mampu melihat dari berbagai sisi dan bijaksana menyikapi setiap pemberitaan di media khususnya media *online*, sehingga tidak mudah mempercayai berita hoaks. Pembaca juga dapat mengkritisi media yang tidak sesuai dengan nilai dan etika moral pers sesuai peraturan yang berlaku. Selain itu bagi media massa diharapkan lebih berhati-hati dalam mengemas berita agar tetap objektif dan berimbang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan permasalahan penulis. Tujuannya untuk menghindari terjadinya kesamaan, selain itu menjadi acuan peneliti dalam seluruh proses penulisan skripsi. Adapun tinjauan pustaka yang telah dikaji peneliti dan menjadi rujukan dalam penelitian

ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi *Framing Media tentang Pencemaran Nama Baik (Studi Komparatif Pemberitaan Kasus Habib Bahar bin Smith di TVOne dan KompasTV)*, ditulis oleh Fatikasari Kurnia Ramadhani (2019), mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis *framing* model William Gamson dan Modigliani, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *framing* yang ditampilkan TVOne dan Kompas TV terhadap kasus Habib Bahar bin Smith. Hasilnya TVOne membingkai kasus tersebut sebagai permasalahan akhlak da'i dalam berdakwah dan mengajak masyarakat agar melihat dari berbagai sisi, salah satunya melalui aspek hukum sehingga tidak asal menghakimi. Sementara itu Kompas TV menyajikan pemberitaan dengan menekankan pada tanggapan kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Tampak perbedaan yang menonjol antara kedua stasiun televisi dimana secara tidak langsung TVOne seakan mendukung Habib Bahar bin Smith, sedangkan Kompas TV sebagai pihak lawan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penulis memilih media *online* sedangkan Fatikasari K.R memilih media elektronik (televisi) sebagai objeknya. Selain itu Fatikasari menggunakan *framing* model William Gamson dan Modigliani sementara penulis hendak memakai *framing* model Robert N. Entman. Adapun persamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu *framing* media.

Kedua, skripsi *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan Vivanews.co Edisi Agustus 2015)*, ditulis oleh Vichar Pratama Putra (2018), mahasiswa Universitas Islam Indonesia Jogjakarta. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan *framing* model Zhong Pan dan Gerald M. Kosicki. Tujuannya untuk mengetahui *framing* berita dalam pidato kenegaraan presiden Joko Widodo. Selanjutnya ditemukan praktik

framing Sindonews.com terletak pada penekanan bahwa presiden Jokowi adalah sosok yang dekat dengan media, sehingga kritik yang ditujukannya kepada media dianggap tidak tepat. Penggunaan narasumber juga dinilai kurang objektif karena hanya menggunakan narasumber yang kontra Jokowi. Sedangkan *framing* yang dilakukan Vivanews.com cenderung berusaha objektif dengan memilih narasumber yang juga paham tentang media, tidak hanya berasal dari kalangan politikus seperti yang dilakukan Sindo. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu model analisis yang digunakan dan lokus penelitian. Persamaannya adalah sama-sama memfokuskan pada *framing* berita media *online*.

Ketiga, skripsi *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati dalam Republika Online Edisi 3-5 April 2018*, ditulis oleh Muhammad Arwani (2019), mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Setelah dianalisis menggunakan *framing* model Robert N. Entman dengan metode penelitian kualitatif, ternyata Republika Online melakukan *framing* yang berbeda-beda setiap harinya. Selain menampilkan *frame* hukum terkait kasus puisi Sukmawati, Republika Online juga menampilkan *frame* moral. Sementara itu pada 05 April 2018, kasus puisi Sukmawati dianggap sebagai persoalan moral yang dapat diselesaikan secara damai maupun melibatkan proses hukum, hal ini tergantung keinginan pelapor dalam kasus tersebut.

Perbedaannya adalah objek penelitian ini hanya satu media saja, sedangkan penulis memilih dua media dan melakukan studi komparatif. Persamaannya yaitu sama-sama memfokuskan pada analisis *framing* model Robert N. Entman.

Keempat, skripsi *Analisis Framing Situs VOA Islam terhadap Pemberitaan Terorisme (Edisi September 2012 s/d Maret 2013)* oleh M. Ulfan Askhabi (2017), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan analisa serta *framing* model Antman dan Pan dan Kosicky. Tujuannya untuk mengetahui

sejauh mana media dapat mempengaruhi khalayak dan bagaimana *framing* yang ditampilkan VOA Islam terhadap kasus terorisme. Kesimpulan penelitian menunjukkan media berperan besar dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat. Dalam hal ini VOA mbingkai pemberitaannya sedemikian rupa dengan tujuan meminimalisir pandangan negatif masyarakat kepada umat Islam sebagai akibat ditampilkannya berita-berita terorisme. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian.

Kelima, skripsi *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT* oleh Fahmi (2016), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan *framing* dari Rakyat Merdeka Online dan CNN Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari cara kedua media mengemas pemberitaan yang mana terlihat dalam judul berita. CNN Indonesia menganggap isu tersebut merupakan isu sensitif sehingga memilih bermain aman dengan memilih kalimat langsung sebagai judulnya. Sedangkan Rakyat Merdeka cenderung menggunakan judul yang mengandung kata atau kalimat kontroversial sehingga menarik minat pembaca. Di sisi lain kedua media menganggap BNPT tidak transparan dalam menjelaskan indikator yang dipakai terkait penetapan 19 pesantren penyebar paham radikal. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

Penulis mengakui adanya persamaan di beberapa aspek, namun juga memiliki perbedaan pada aspek lainnya. Secara keseluruhan,

kelima penelitian yang menjadi rujukan penulis di atas tidak ada yang benar-benar sama dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga hasil penelitian nantinya juga akan berbeda.

F. Metode Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui sebuah cara atau metode ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013: 3). Menurut Suryana (2010: 16) metode penelitian adalah prosedur yang harus dilakukan dengan tujuan memperoleh ilmu atau pengetahuan ilmiah.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Komunikasi merupakan disiplin ilmu yang terikat oleh ruang, waktu dan konteks sosial. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian komunikasi tidaklah stagnan melainkan bersifat dinamis. Sebagaimana rumusan masalah yang ingin diangkat penulis, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Untuk menguraikan dan menganalisis data yang telah diperoleh, pendekatan deskripsi akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian data yang telah dideskripsikan dianalisis menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Setelah hasil analisis dari kedua media diperoleh, kemudian dibandingkan satu sama lain sehingga didapat kesimpulan akhir penelitian.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep peneliti yang berfungsi memberi batasan agar variabel-variabel penelitian dapat dipahami secara jelas.

Penelitian ini nantinya terfokus pada analisis *framing* model Robert N. Entman, dimana model analisis ini menekankan pada pemilihan isu dan penonjolan aspek tertentu. Adapun objek penelitian yang akan dikaji yaitu berita-berita tentang sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat pasien Covid-19 di Republika Online dan Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021.

Framing model Entman yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu proses seleksi isu dan penekanan-penekanan tertentu dari sekian banyak realitas yang ada, sehingga sisi yang satu lebih menonjol daripada sisi yang lain. Lebih lanjut, konsep ini dapat memberikan gambaran secara luas bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dengan menekankan pada empat elemen analisis Entman (2002: 225-227) yaitu:

a. *Define Problems* (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan bingkai utama dalam *framing* Entman yang berfungsi untuk melihat bagaimana wartawan memahami suatu peristiwa. Setiap wartawan menafsirkan secara berbeda sehingga realitas yang dihasilkan juga akan berbeda.

b. *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah)

Elemen ini berfungsi untuk memperkirakan pelaku dan penyebab suatu peristiwa. Pemaknaan yang berbeda terhadap suatu peristiwa tentu menjadikan penyebab dan aktornya juga dilihat secara berbeda.

c. *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral)

Pemberian argumentasi moral baik berupa dukungan atau sebaliknya dibutuhkan untuk mendukung gagasan yang telah dibuat, sehingga masalah yang telah terdefiniskan dapat diklaim benar atau sebaliknya tidak dibenarkan.

d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Penyelesaian masalah sangat tergantung pada bagaimana masalah dilihat di awal dan siapa atau apa penyebabnya. Pada tahap ini, wartawan memilih jalan yang diinginkan sebagai penyelesaian dari suatu isu.

3. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat pasien Covid-19 yang tayang di Republika Online dan Detikcom edisi 23-25 Juli 2021.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan analisis teks media, maka teknik dokumentasi dirasa tepat untuk mengumpulkan data yang relevan. Tahap pertama dalam penggalian data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan dengan membaca semua pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat pasien Covid-19 di Republika Online dan Detikcom. Pada tahap selanjutnya teks berita tanggal 23-25 Juli 2021 dikumpulkan satu persatu dalam bentuk tangkapan layar dari media *online* kedua media. Kemudian semua berita dalam rentang waktu yang telah ditetapkan diambil sebagai unit penelitian, sehingga didapat jumlah keseluruhan data sebanyak 11 berita. Keseluruhan data akan dilampirkan di bagian akhir penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengkaji secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk mendapatkan hasil penelitian secara maksimal, teknik analisis data kualitatif yang digunakan penulis yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman. Analisis *framing* merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam penelitian teks media, sehingga dianggap tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Proses pengkajian diawali dengan menetapkan 11 pemberitaan sidak Presiden Jokowi sebagai unit penelitian. Selanjutnya unit penelitian dianalisis berdasarkan elemen *framing* Entman. Data yang dianggap sesuai dan relevan diorganisasikan ke dalam kategori-kategori, dalam penelitian ini terdapat empat kategori yaitu definisi masalah, diagnosa masalah, evaluasi moral dan rekomendasi penyelesaian. Setiap kategori yang telah tersusun kemudian dijabarkan dalam bentuk naratif deskriptif secara lebih spesifik sehingga diperoleh hasil penelitian. Hasil analisis dari masing-masing media selanjutnya dikomparasikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar uraian masalah dalam penelitian ini terfokus dan mudah dipahami, penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis berdasarkan pedoman penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penulisan skripsi penelitian ini meliputi:

a. Bagian Awal

Bagian awal mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

b. Bagian Utama

Bagian utama terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Kerangka Teoritik

Bab ini berisi tinjauan teori yang menjelaskan variabel-variabel penelitian, dalam penelitian ini meliputi pengertian *framing* media, pengertian berita dan pemberitaan, jurnalistik *online* serta media Islam dan media umum.

Bab III: Gambaran Umum Republika Online dan Detikcom

Bab ini berisi deskripsi umum objek penelitian, meliputi sejarah dan profil Republika Online dan Detikcom.

Bab IV: Analisis Data Penelitian

Berisi analisis peneliti terhadap data-data yang telah terkumpul mengenai *framing* media Republika Online dan Detikcom. Hasil analisis data pada penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas.

Bab V: Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

FRAMING MEDIA, BERITA DAN PEMBERITAAN, JURNALISTIK *ONLINE*, MEDIA ISLAM DAN MEDIA UMUM

A. *Framing Media*

1. Pengertian *Framing Media*

Framing media berasal dari gabungan dua kata, yaitu *framing* dan *media*. *Framing* merupakan bahasa Inggris dari kata *frame* yang berarti bingkai, kerangka, kosen (*of a window*), dan badan. Sedangkan yang dimaksud *framing* disini adalah membingkai atau melakukan pembingkai. Adapun *media* adalah bentuk dari *medium*, dalam bahasa Inggris merupakan *singular form* dari *media* (Nasrullah, 2014: 4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti (1) alat; (2) alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; (3) yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya); (4) perantara; penghubung.

Kusuma (2018: 79) mengutip dari Cangara, *media* merupakan sarana penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan *media massa* diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, televisi, film, dan radio.

Framing media adalah pembingkai yang dilakukan oleh media massa terhadap realitas yang ada di masyarakat. Realitas yang dibentuk dapat dilihat atau dikaji salah satunya menggunakan pendekatan analisis *framing* (Eriyanto, 2002: 76). Secara sederhana analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana media membingkai dan memaknai realitas yang ada melalui proses konstruksi pesan. Proses konstruksi pesan melibatkan banyak elemen, mulai dari peristiwa mana yang akan dipilih untuk ditampilkan, sisi mana yang lebih diperhatikan dan sisi mana yang akan diabaikan, siapa yang akan

diwawancarai dan seterusnya.

Menurut Eriyanto (2002: 12) analisis *framing* merupakan metode analisis teks media yang didasarkan pada paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang individu melakukan interpretasi dan bertindak berdasarkan konsepsi yang ada di pikirannya, sehingga realitas tidak dilihat secara apa adanya melainkan perlu disaring terlebih dahulu (Soraya, 2019: 256). Sebagai suatu analisis teks media, analisis *framing* dipengaruhi teori sosiologi dan psikologi Peter L. Berger dan Erving Goffman.

Ada banyak ahli yang mengemukakan definisi *framing*. Robert N. Entman memaknainya sebagai suatu proses memilih dan memilah dari sekian banyak realitas yang ada sehingga sisi yang satu lebih menonjol dari sisi lainnya. Penonjolan merupakan satu aspek yang ditekankan Entman dalam teknik analisisnya. Menurut William A. Gamson, *framing* adalah gugusan ide yang tersusun sistematis sehingga dapat menghadirkan makna peristiwa-peristiwa melalui sebuah kemasan atau skema tertentu. Sedangkan menurut Todd Gitlin *framing* merupakan strategi menampilkan realitas dunia kepada khalayak secara sederhana. Untuk menarik perhatian khalayak, seleksi fakta, penekanan, dan pengulangan ditampilkan dalam pemberitaan sehingga aspek tertentu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya (Eriyanto, 2002: 77-78).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui proses pembingkaihan yang dilakukan media, realitas dikonstruksi sedemikian rupa sebagai bentuk penyederhanaan agar mudah diterima dan menarik perhatian khalayak luas.

2. Konsep *Framing* Robert N. Entman

Dalam studi isi media, Entman berjasa menetapkan dasar-dasar analisis *framing*. Bagi Entman *framing* berfungsi untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media sebagaimana ditulisnya dalam *Journal of Political Communication* (Eriyanto, 2002: 220). Artinya, jika ada aspek tertentu

yang ditonjolkan maka ada pula yang disembunyikan atau tidak diangkat. Dengan demikian terbentuk konstruksi makna sesuai dengan perspektif wartawan.

Menurut pandangan Entman, *framing* terbagi ke dalam dua garis besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas/isu. Proses seleksi isu adalah proses pemilihan fakta oleh wartawan. Fakta yang dipilih bergantung pada bagaimana wartawan memahami fakta tersebut. Pada proses ini, Entman dalam (Eriyanto, 2002: 233) menyebut ada empat cara yang sering dilakukan media. Empat cara tersebut merupakan empat elemen perangkat *framing* Robert N. Entman yang dapat dilihat pada tabel berikut ini. Keempat cara tersebut merupakan strategi media yang membawa konsekuensi tertentu atas realitas yang dibentuk (Eriyanto, 2002: 233).

Tabel 1. Perangkat *framing* Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Peristiwa dilihat dan didefinisikan sebagai apa atau masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Siapa yang dianggap sebagai sumber (aktor/pelaku) dan penyebab masalah dalam peristiwa tersebut?
<i>Make moral judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang ditetapkan untuk membenarkan atau tidak membenarkan masalah?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Solusi atau saran apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah atau isu?

Konsep selanjutnya dari analisis *framing* Entman adalah penonjolan aspek tertentu. Melalui artikelnya yang berjudul "*Framing:*

Toward Clarification of a Fractured Paradigm” (Eriyanto, 2002:221) Entman menjelaskan, penonjolan disini berarti proses dimana informasi dibuat lebih menarik, lebih bermakna dan mudah diingat. Aspek penekanan dan pengulangan berperan besar dalam menonjolkan realitas tertentu yang membuat khalayak lebih mungkin menangkap dan memahami suatu isu. Secara lebih jelas proses penonjolan dapat berupa penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian label tertentu ketika membicarakan orang atau golongan, penggunaan grafis, generalisasi, simplifikasi atau penyederhanaan dan lain-lain. Proses ini juga erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam menuliskan realitas yang akan ditampilkan. Hal ini berarti kata-kata yang dipilih dapat menciptakan realitas, mengarahkan cara berpikir, dan membatasi persepsi khalayak dalam melihat suatu peristiwa. Inti dari konsep ini adalah bagaimana suatu perspektif tertentu dapat diarahkan melalui penggunaan kata-kata.

B. Berita dan Pemberitaan

1. Pengertian Berita dan Pemberitaan

Berita dan pemberitaan merupakan dua kata yang saling berkaitan. Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta *vrit* yang berarti “ada” atau “terjadi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita memiliki arti (1) cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (2) laporan (3) pemberitahuan; pengumuman.

Banyak ahli merumuskan pengertian berita. Paul De Massenner mengartikan berita sebagai informasi yang bersifat penting dan menarik bagi khalayak. Sedangkan Doug Newsom dan James A. Wallet mengemukakan pengertian berita secara lebih sederhana yaitu apapun yang perlu diketahui oleh khalayak secara lebih luas.

Adapun pengertian berita menurut ahli lain seperti Dean M. Lyle Spencer dalam *News Writing*, Michael V. Charnley, Williard C. Bleyer dan William S. Maulsby tidak jauh berbeda. Setidaknya unsur penting

dan menarik selalu ada dalam pengertian berita. Menurut Dean, berita adalah kenyataan atau ide yang benar sehingga dapat menarik perhatian. Sementara itu Michael V. Charnley dalam *Reporting* (1995) mengemukakan secara lebih tegas yaitu laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang penting dan menarik bagi sejumlah besar penduduk. Berita menurut Williard C. Bleyer adalah sesuatu yang termasa yang dipilih wartawan untuk dimuat karena bermakna dan menarik pembaca. Sedangkan William S. Maulsby menambahkan unsur keberimbangan (tidak memihak) dalam pengertiannya (Sumadiria, 2011: 64).

Pengertian yang beragam dari berbagai ahli seringkali membingungkan dalam menetapkan definisi (batasan pengertian) dari berita itu sendiri. Namun batasan berita biasanya dapat dilihat dari unsur apa saja yang termuat di dalam pengertian. Sumadiria (2011: 65) mencoba merangkum pengertian berita secara lebih lengkap, yaitu laporan aktual tentang fakta yang penting dan menarik bagi sebagian besar khalayak, yang disampaikan melalui media massa secara berkala. Berdasarkan pandangan Sumadiria, berita tidak hanya merujuk pada pers secara sempit yaitu surat kabar saja tetapi juga merujuk pers secara luas mencakup radio, televisi dan internet.

Adapun pemberitaan berasal dari kata dasar “berita” yang berarti melakukan atau menyampaikan berita. Jika berita adalah suatu laporan, maka pemberitaan adalah cara menyampaikan laporan tersebut. Mustapa (2014: 7) mengutip dari William S. Maulsby dalam Purnama Kusumaningrat mengemukakan definisi pemberitaan sebagai suatu penuturan mengenai fakta yang penting, baru terjadi dan disampaikan secara imbang serta menarik perhatian khalayak. Melalui pemberitaan yang ditampilkan di media, khalayak dapat memahami fenomena yang terjadi dan menanggapi maupun menilainya secara individu, sehingga hasil tanggapan dan penilaian dari khalayak menjadi berbeda-beda.

2. Konsep Berita

George Fox Mott (Sumadiria, 2011: 71) mengingatkan seorang praktisi media harus mengerti konsep seperti apa yang akan digunakan dalam menulis berita. Ada delapan konsep yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Berita sebagai laporan tercepat

Prinsip kecepatan menuntut wartawan bekerja cepat, namun wartawan tidak boleh mengabaikan kelengkapan dan ketelitian agar berita tetap faktual, akurat dan pembaca tidak menjadi bingung.

b. Berita sebagai rekaman

Berita merupakan rekaman peristiwa yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan, laporan, berbagai bentuk foto dan gambar.

c. Berita sebagai fakta objektif

Pada dasarnya berita adalah rekonstruksi fakta lapangan oleh wartawan sehingga tidak terlepas dari intervensi. Kendati demikian, prosedur jurnalistik yang ketat tetap diberlakukan dalam penulisan berita. Dengan memahami konsep berita sebagai fakta objektif, praktisi media akan lebih memahami *framing* pula, karena di dalamnya proses *framing* berperan penting.

d. Berita sebagai interpretasi

Praktisi media memiliki tugas menyajikan berita yang dapat dipahami khalayak. Seringkali khalayak tidak cukup memahami apa yang sebenarnya terjadi sehingga media perlu memberikan stimulus baik melalui wawancara pakar, menggelar diskusi, melakukan analisis dan memberikan penafsiran secara langsung terhadap berbagai fenomena. Tajuk rencana dan editorial merupakan cara redaksi media memberikan interpretasi kepada khalayak terhadap pemberitaan tertentu yang ditampilkan di medianya.

e. Berita sebagai sensasi

Berita sebagai sensasi berasal dari kata *sense* yang berhubungan dengan alat indra, dimana sensasi merupakan tahap pertama dalam

penerimaan informasi (Rakhmat dalam Sumadiria, 2011: 75). Setelah melewati tahap pertama, berita dapat dimaknai sebagai persepsi dan informasi.

f. Berita sebagai minat insani

Pengaruh yang dimiliki media dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepekaan individual maupun sosial khalayak melalui berita-berita yang dapat membangkitkan atensi dan motivasi.

g. Berita sebagai ramalan

Sebagai ramalan berita dapat berupa prediksi, interpretasi dan konklusi atas sesuatu yang telah terjadi dan berhubungan dengan hal lain di masa mendatang. Meskipun sifatnya ramalan, namun dalam prosesnya berita ditulis dengan melihat data dan statistik yang akurat dan lolos uji yang biasa disebut sebagai jurnalisme presisi.

h. Berita sebagai gambar

Penyampaian pesan secara visual melalui media massa dinilai lebih cepat menimbulkan atensi dan lebih mudah dipahami khalayak dibandingkan hanya disajikan dengan kata-kata.

3. Nilai Berita

Berita yang baik mengandung nilai berita (*news value*). Sumadiria (2011: 80) mengemukakan ada 11 nilai berita yang dapat dijadikan acuan dalam mempertimbangkan atau memutuskan fakta mana yang akan diangkat menjadi berita, yaitu sebagai berikut:

a. Luar biasa (*unusualness*)

Keluarbiasaan berita dapat dilihat dari seberapa besar peristiwa tersebut. Semakin besar suatu peristiwa semakin besar pula nilai yang dimilikinya.

b. Kebaruan (*newness*)

Berita adalah segala sesuatu yang baru atau apa saja yang termasuk hasil karya terbaru.

c. Akibat (*impact*)

Suatu peristiwa tentu memiliki dampak bagi khalayak. Semakin

luas dampak yang ditimbulkan, semakin banyak khalayak yang terpengaruh, semakin besar pula nilai beritanya.

d. Aktual (*timeliness*)

News is timeliness. Aktual berarti sedang terjadi atau baru terjadi. Media massa harus tanggap memilih mana berita yang aktual dan tidak jika ingin pemberitaannya menarik khalayak.

e. Kedekatan (*proximity*)

Kedekatan dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, secara geografis, berkaitan dengan seberapa dekat peristiwa tersebut dengan tempat tinggal atau bahkan di tempat yang sama dengan terjadinya peristiwa. Kedekatan seperti ini akan memiliki nilai lebih dibandingkan mereka yang tinggal jauh dari tempat kejadian perkara (TKP). *Kedua*, secara psikologis dapat dilihat dari kejiwaan seseorang yang memiliki kaitan dengan peristiwa tersebut.

f. Infomasi (*information*)

Tidak setiap informasi mengandung nilai berita. Informasi yang tidak mengandung nilai berita atau kurang memiliki manfaat tidak layak ditampilkan di media.

g. Konflik (*conflict*)

Pada dasarnya berita konflik selalu menarik bagi khalayak, namun mereka tidak mau terlibat dengan konflik itu sendiri. Konflik yang dimaksud disini adalah konflik sosial yang menjadi masalah sosial.

h. Tokoh (*public figure*)

Orang-orang yang dikenal sebagai figur publik selalu menarik perhatian khalayak, tidak peduli dimana atau aktivitas apa yang sedang mereka lakukan.

i. Ketertarikan manusiawi (*human interest*)

Merupakan berita yang mampu mengangkat emosi dan empati atau aspek afektif khalayak. Meskipun tidak memiliki pengaruh terhadap agenda sosial-ekonomi masyarakat, namun tetap mengandung nilai berita.

j. Kejutan (*surprising*)

Kejutan dapat merujuk pada suatu perubahan baik ucapan dan perbuatan manusia maupun perubahan yang terjadi pada alam. Ada beberapa indikator yang dapat menentukan seberapa mengejutkan suatu peristiwa, seperti pelaku, situasi yang mengiringi, peristiwa yang berkaitan, dan konteks peristiwa.

k. Seks (*sex*)

Segala sesuatu yang berkaitan dengan seks selalu menarik perhatian khalayak. Beberapa pakar jurnalistik bahkan menyatakan bahwa media massa tanpa seks dalam segala dimensi dan manifestasinya adalah sesuatu yang mustahil.

4. Jenis Berita

Amin (2018: 118) mengutip dari Romli (1999: 21) menyebutkan beberapa jenis berita di antaranya:

a. *Straight News* (berita langsung)

Straight News adalah laporan langsung yang menyajikan suatu kejadian secara singkat dan lugas. Berita ditulis dengan unsur 5W 1H, yaitu *what, who, where, when, why* dan *how*. Biasanya berisi informasi yang sedang hangat dan penting sehingga sering menjadi *headline* di surat kabar atau berita utama di media *online*.

Straight news terbagi menjadi dua, yaitu *hard news* dan *soft news*. Berita *hard news* menyajikan informasi seputar politik, kriminal, bencana dan berita penting lainnya yang perlu segera diketahui pembaca. Sedangkan *soft news* bersifat ringan, biasanya berisi informasi yang mendukung dan melengkapi berita utama.

b. *In-Depth News* (berita mendalam)

Depth news menyajikan ulasan mendalam suatu peristiwa yang menekankan pada “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa itu terjadi. Berita jenis ini seringkali lebih panjang dan lengkap serta bertujuan

untuk memberi pencerahan karena di dalamnya ada perspektif dari ahli atau pakar. Selain itu isinya hanya fokus pada satu kejadian saja.

c. *Investigation news*

Istilah investigasi berasal dari kata Latin *vetigum* yang berarti jejak kaki. Merupakan berita yang ditulis secara mendetail berdasarkan hasil penyelidikan mengenai suatu isu tertentu. Bertujuan mengungkap hal-hal tersembunyi atau membongkar tindakan penyelewengan yang merugikan publik. Biasanya berita jenis ini ditulis oleh wartawan profesional karena resiko dan tingkat kesulitannya yang tinggi.

d. *Feature News*

Merupakan jenis berita yang menggambarkan seorang tokoh atau suatu tempat dan ditulis dengan gaya bercerita. Nilai berita *human interest* biasanya menjadi acuan dalam menulis berita jenis ini.

C. **Jurnalistik Online**

Secara etimologi jurnalistik berasal dari bahasa Prancis *journal* yang berarti catatan atau laporan harian. Adapun dalam bahasa Inggris berasal dari kata *journalism* yang diartikan sebagai aktivitas menulis untuk surat kabar, majalah atau siaran berita. Adalagi penyebutan yang mirip dengan *journal* yaitu *diurna*, berasal dari bahasa Latin yang artinya hari ini (Hikmat, 2018: 88). Menurut Susanto (Hikmat, 2018: 88-89), pengertian jurnalistik secara lebih luas adalah kegiatan mencatat, melaporkan atau menyebarkan peristiwa sehari-hari. Sisi ketertarikan khalayak di tambahkan Effendi dalam pengertian yang dikemukakannya. Menurutnya jurnalistik adalah kegiatan atau proses pengolahan laporan harian dari awal sampai akhir yang mana laporan tersebut menarik minat khalayak.

Kemunculan jurnalistik *online* tidak lepas dari ditemukannya teknologi internet. Jurnalistik *online* di Indonesia mulai berkembang pertengahan tahun 1998, bersamaan dengan mundurnya Presiden Soeharto dari kursi pemerintahan. Setelah itu bermunculan media-

media *online* seperti bidik.com, mandiri-online.com, termasuk Detik.com muncul seiring terjadinya euforia reformasi, yaitu setelah berakhirnya era presiden Soeharto.

Pengertian jurnalistik *online* setidaknya mencakup empat hal yaitu jurnalistik, *online*, internet dan situs web. Jurnalistik diartikan sebagai proses meliput, menulis hingga menyebarkan informasi melalui media massa. Sedangkan *online* adalah kondisi tersambung pada jaringan internet. Internet sendiri merupakan sistem jaringan komputer yang saling terhubung dimana salah satu produknya adalah situs web. Menurut Romli (2020: 16) jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi berbasis internet dengan menggunakan situs web.

Romli (2020: 17) mengutip dari Paul Bradshaw menyebutkan ada lima prinsip jurnalistik *online*. *Pertama*, ringkas (*brevity*). *Kedua*, mampu beradaptasi (*adaptability*). Maksudnya adalah wartawan *online* harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan publik yang beragam melalui penyediaan berbagai format berita. *Ketiga*, dapat dipindai (*scannability*). *Keempat*, interaktivitas (*interactivity*), dengan adanya akses yang semakin mudah, komunikasi antara publik dengan jurnalis dalam jurnalistik *online* sangat mungkin terjalin. *Kelima*, komunitas dan percakapan (*community and conversation*), artinya pembaca dapat memberikan umpan balik kepada jurnalis *online* melalui ruang-ruang komentar yang disediakan di dalam situs.

Jurnalistik *online* termasuk ke dalam media baru yang berbeda dengan media-media sebelumnya seperti media cetak atau elektronik sehingga karakteristiknya pun berbeda. Mike Ward dalam (Romli, 2020: 19) menyebutkan ada enam karakteristik jurnalistik *online* yang sekaligus menjadi keunggulannya yaitu: (1) *Immediacy*, jurnalistik *online* memiliki sifat segera dalam menayangkan beritanya sehingga kecepatan dalam menyampaikan informasi sangat ditekankan di dalamnya. (2) *Multiple pagination*, artinya mampu memuat banyak

page (halaman) yang dapat dibuka sendiri maupun saling berkaitan. Keunggulan jurnalistik *online* dibandingkan media konvensional salah satunya yaitu adanya tautan yang menghubungkan satu berita dengan berita lainnya pada halaman berbeda sehingga pembaca dapat terus lanjut membaca berita secara mendalam. (3) *Multimedia*, merupakan ciri khas dari jurnalistik *online* itu sendiri dimana berbagai format berita seperti teks, video, audio, gambar dan bahkan grafis dapat digabungkan menjadi satu. (4) *Flexibility Delivery Platform*, berita ditulis oleh wartawan secara fleksibel, tidak terikat waktu dan tempat. (5) *Archiving*, melalui sistem arsip, berita paling lama sekalipun dapat tersimpan dengan rapi berdasarkan kategori dan kata kunci serta mudah ditemukan oleh pembaca. (6) *Relationship With Reader*, hubungan dengan pembaca dalam jurnalistik *online* dapat terjadi melalui kolom komentar yang tersedia.

Jurnalistik *online* disebut-sebut sebagai jurnalistik masa depan, meski demikian sebagai media baru tentu ada kelemahan yang dimiliki. Sifat jurnalistik *online* yang mengutamakan kecepatan berpengaruh terhadap akurasi berita. Wartawan ingin mempublikasikan berita secepat mungkin sehingga sering terjadi kesalahan penulisan kata maupun ejaan. Hal itu menjadi kelemahan jurnalistik *online* karena kredibilitas media *online* menjadi dipertanyakan.

Pada dasarnya, produk dari jurnalistik *online* adalah media *online* itu sendiri. Media *online* menurut Romli (2012: 34) diartikan sebagai media yang disajikan secara *online* di situs web. Pengertian media *online* secara lengkap dikemukakan oleh Dewan Pers dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yaitu “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers”.

Secara fisik, media *online* adalah media berbasis komputer dan

internet. Romli (2012: 35) membagi media *online* ke dalam beberapa kategori yaitu portal, situs web, radio *online*, TV *online* dan email. Jenis yang paling sering digunakan dalam praktik jurnalistik *online* adalah situs web terutama untuk berita.

Dibandingkan media konvensional, keunggulan media *online* terletak pada kecepatan unggahan dan pembaruan yang dapat segera diakses oleh semua orang asalkan terhubung dengan internet. Dengan demikian, informasi yang dimuat bersifat aktual. Keunggulan lainnya yaitu dapat memuat berita dalam berbagai format (multimedia) baik berupa teks, audio, dan gambar, fleksibel, menjangkau seluruh wilayah yang terhubung dengan internet, tersedia kolom komentar sehingga pembaca dapat memberikan umpan balik (interaktif), dan memiliki *hyperlink* dimana satu berita dapat terhubung dengan berita lain melalui tautan (Romli, 2012: 38).

Adapun kelemahannya yaitu ketergantungan terhadap jaringan internet, bisa dimiliki atau dioperasikan oleh siapa saja sehingga keakuratan berita seringkali terabaikan. Tidak hanya itu, terlalu cepat dalam penulisan berita dan proses pengeditan juga berperan dalam menentukan tingkat akurasi berita yang dimuat.

D. Media Islam dan Media Umum

1. Pengertian dan Konsep Media Islam

Ada dua pemahaman mengenai media Islam. *Pertama*, media yang mengusung nama dan tema islami seperti Al Jihad. *Kedua*, media yang tidak mengusung nama dan tema islami secara eksplisit akan tetapi memuat nilai-nilai Islam. Media yang masuk dalam kategori ini di antaranya Republika. Parni Hadi, mantan redaktur Republika, mengatakan media Islam tidak harus selalu menggunakan nama atau embel-embel keislaman secara eksplisit, namun yang lebih penting adalah konten dan kualitasnya (Mahfud, 2014: 4-5).

Berbeda dengan Arismunandar, dalam artikel yang ditulisnya mengatakan, kata Islam menunjukkan identitas media itu sendiri.

Selain itu, media Islam identik dengan ciri-ciri Islami. Ciri-ciri Islami dapat terlihat atau diterapkan di media lain, namun tidak berarti media yang bersangkutan dikatakan sebagai media Islam.

Media Islam berbeda dengan media umum. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Media itu harus dimiliki orang Islam atau jika kepemilikannya bersifat kolektif maka mayoritas pemilik saham harus orang Islam.
- b. Media sedikit banyak mengemban misi dakwah. Topik yang ditampilkan boleh beragam, tidak terpaku pada konten-konten agama saja asalkan dilandasi niat dakwah.
- c. Dalam menjalankan aktivitasnya, media harus menerapkan etika dan nilai-nilai ajaran Islam. Aktivitas tersebut mencakup keredaksian dan bisnis perusahaan. Dalam aspek bisnis, media Islam tidak menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan. Misalnya menghindari mengiklankan hal-hal yang dilarang oleh Islam.

Hal ini karena media Islam berperan sebagai agen dakwah yang memiliki tujuan dakwah, berkhidmat membela kaum muslimin dan membantu urusan mereka, mempertahankan Islam, serta membina akhlak masyarakat (Zulaiha, 2016: 8-10).

Konsep media Islam lebih jauh lagi dapat dilihat dari caranya dalam memandang kebebasan berekspresi. Kebebasan berekspresi di media tidak dilihat sebagai kebebasan tanpa aturan, melainkan menjadi sarana dakwah dan pengabdian kepada Tuhan. Konsep tersebut merupakan inti perbedaan dengan media lainnya. Dengan demikian sebuah media massa baru dapat dikatakan media Islam jika telah memenuhi syarat-syarat di atas.

2. Bentuk Jurnalisme Media Islam

Berdasarkan bentuk jurnalisme yang dianut, media Islam dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk. *Pertama*, jurnalisme profetik. Model jurnalisme profetik mengarah pada upaya penyebaran berita

yang mengedepankan penggunaan bahasa yang santun, ramah dan dialogis. Jurnalisme profetik disebut juga jurnalisme kenabian karena tidak hanya mengusung ideologi media semata akan tetapi juga membawa misi akhir terwujudnya perdamaian antar sesama. Maka tidak heran jika berita yang disajikan cenderung anti kekerasan, menonjolkan semangat multikultural dan bahkan liberalisme. Media yang termasuk dalam kategori ini adalah Paramadina dan Mizan. *Kedua*, jurnalisme provokatif. Berbanding terbalik dengan jurnalisme profetik, jurnalisme jenis ini mengarah pada berita-berita yang bersifat provokatif. Pemakaian bahasa yang cenderung normatif hingga anti dialogis menjadi ciri khas jurnalisme provokatif. Contoh dari media yang menggunakan jurnalisme jenis ini adalah Gema Insani Press dan masih banyak lagi situs-situs media Islam lainnya (Mahfud, 2014: 4-5).

Sebagai media Islam, penting untuk menerapkan jurnalisme profetik, agar sebagai agama *rahmatan lil alamin* Islam dapat tersampaikan kepada umat manusia. Wartawan (Qudratullah, 2017: 109) seharusnya memberikan informasi yang akurat, jujur dan dapat memberikan prediksi menuju perubahan. Bagaimanapun masyarakat memperoleh informasi dari media, sedangkan media belum tentu menyampaikan fakta secara objektif karena berita telah melewati serangkaian proses konstruksi pesan (*framing*).

Nasriah (2012: 168) mengatakan seorang wartawan muslim sebaiknya dapat memprediksi apakah hasil pemberitaan yang ditulisnya akan membawa dampak positif atau negatif terhadap Islam. Selain tugas utamanya untuk menyampaikan informasi, media Islam berperan dalam menyeru pada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat pemberitaan di media Islam di antaranya:

- a. Memuat nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam
- b. Memuat pesan-pesan dakwah
- c. Membawa misi *amar ma 'ruf nahi munkar*

d. Menghindari gambar-gambar dan ungkapan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

3. Pengertian dan Konsep Media Umum

Adapun media umum yang dimaksud disini adalah media massa yang tidak menyatakan lembaga medianya sebagai media Islam dan memang tidak memenuhi syarat-syarat menjadi media Islam. Berdasarkan konsep tersebut, media umum bisa saja dimiliki seorang muslim namun dalam aktivitasnya belum tentu menerapkan nilai-nilai keislaman atau sebaliknya. Selain hal-hal umum, informasi keislaman juga dapat ditampilkan di media umum, namun hal itu tidak serta merta menjadikan media yang bersangkutan disebut media Islam, kecuali telah memenuhi syarat-syarat sebagaimana disebutkan sebelum ini.

Menurut Rosyid (2013: 11) baik media Islam dan media non Islam (umum) pada dasarnya tidak berbeda dalam menjalankan fungsinya, yaitu sama-sama menyampaikan informasi, mengedukasi dan menghibur. Perbedaannya hanya terletak pada substansi dakwah yang terkandung pada media Islam. Misi dakwah yang diusung media Islam tidak dimiliki oleh media umum, sehingga kebebasan berekspresi menurut Arismunandar, terkadang diartikan sangat bebas.

Aktivitas media umum cenderung tunduk pada kode etik jurnalistik secara universal. Pada dasarnya media umum memiliki prinsip menyiarkan setiap peristiwa yang dianggap menarik dan penting, namun tidak semua peristiwa dapat disiarkan melainkan ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan. Pertimbangan tersebut dapat bersifat ideologis, politis maupun bisnis.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep media umum yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

- a. Merupakan media massa yang tidak menyatakan dirinya sebagai media Islam atau media agama lain
- b. Tidak menganut jurnalisme profetik sebagaimana media Islam

- c. Boleh dimiliki oleh muslim maupun non muslim, namun dalam aktivitasnya belum tentu sama dengan media Islam
- d. Media dapat menyiarkan informasi tentang Islam atau loyal terhadap kaum muslim namun tidak mengemban misi dakwah secara khusus
- e. Mengacu pada Kode Etik Jurnalistik dan UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers.

BAB III

GAMBARAN UMUM REPUBLIKA ONLINE DAN DETIKCOM

A. Profil Republika Online

1. Sejarah Pendirian Republika Online

Republika.co.id atau Republika Online (ROL) merupakan satu kesatuan dengan Koran Republika. Koran nasional yang terbit pertama pada 04 Januari 1993 ini dipelopori oleh kalangan komunitas muslim yang tergabung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). ICMI yang pada saat itu diketuai B.J. Habibie berperan penting dalam membawa Republika di kancah nasional sehingga diperbolehkan mengantongi izin terbit dari pemerintah. Kehadiran Koran Republika menjadi angin segar bagi umat muslim yang sebelumnya kurang memiliki tempat untuk menyalurkan aspirasinya. Hal ini dibuktikan dengan antusias publik terhadap Republika, salah satunya dengan pembelian saham PT. Abdi Bangsa Tbk, perusahaan yang menaungi Republika saat itu, sebanyak satu lembar saham per orang.

Koran Republika melebarkan sayapnya dengan meluncurkan Republika Online pada 17 Agustus 1995, sebuah layanan berita berbasis internet yang dapat diakses melalui www.republika.co.id. Hal ini menjadikan Republika sebagai koran pertama di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada media konvensional saja namun juga internet. Tujuan utama diluncurkannya Republika Online adalah untuk menjangkau pembaca yang tidak mendapat versi cetak Koran Republika dan pembaca luar negeri. Seiring berjalannya waktu, Republika Online semakin berinovasi dalam memperkaya informasi yang ditampilkan, desain web dan sebagainya tanpa melupakan komunitas muslim sebagai pengunjung utama. Penyajian informasi ROL berupa teks, audio dan video berdasarkan teknologi hiperteks dan *hypermedia* yang disajikan dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Koran Republika sendiri pernah mengalami pergantian kepemilikan saham seiring meredupnya kiprah ICMI di panggung perpolitikan pada

akhir 2000-an. Mayoritas kepemilikan saham yang sebelumnya berada di tangan PT. Abdi Bangsa Tbk berpindah tangan menjadi milik kelompok Mahaka Media di bawah PT. Republika Media Mandiri. Melalui Mahaka Media tersebut, Republika semakin berkembang dengan menerbitkan sejumlah majalah dan merambah sektor radio serta pertelevisian.

Pada 06 Februari 2008 ROL meluncurkan tampilan terbarunya untuk menjawab tantangan konvergensi media. Hal ini dilakukan sebagai manifestasi visi dan misi yang diusungnya. ROL juga menyediakan ruang berekspresi umat melalui video, komunitas, media sosial, dan koran digital.

2. Visi dan Misi

Kebangsaan, Kerakyatan dan Keislaman adalah ideologi yang diusung Republika, yang juga ideologi PT. Abdi Bangsa Tbk sebagai pendirinya. Motto “Bukan Sekedar Menjual Berita” membuat Republika terus berupaya menjadi koran yang dapat menginspirasi umat.

Koran Republika sendiri memiliki visi menjadi koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuak, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam berdasarkan pemahaman *rahmatan lil alamin*.

a. Visi Republika Online

Visi ROL adalah untuk menjadi media *online* yang terintegrasi dan unggul.

b. Misi Republika Online

Adapun misi ROL yaitu membangun umat Islam yang moderat, cerdas dan berdaya; menyuarakan aspirasi, gagasan, dan suara masyarakat bagi terbangunnya demokrasi yang sehat dan berkesejahteraan; dan menciptakan manajemen yang sehat dan efektif.

3. Perspektif Ideologi ROL

Ideologi dipahami sebagai dasar atau landasan media dalam memaknai dan menjelaskan realitas, sehingga isi media sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya (Alam, 2018: 88).

Melihat sejarah pendiriannya, ideologi yang diusung ROL merupakan ideologi yang di latar belakanginya unsur agama yaitu Islam. Islam sebagai ideologi artinya menjadi pedoman kehidupan dalam setiap aspek kehidupan.

Terbentuknya ideologi media pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Termasuk dalam faktor internal yaitu kebijakan redaksional, kepentingan politik pemilik atau pengelola media dan pengaruh relasi media yang membawa agenda politik tertentu. Sedangkan faktor eksternal diantaranya tekanan pasar dan sistem politik yang berlaku.

ROL yang dibangun oleh ICMI pada dasarnya bersifat idealis dan sedikit banyak bermuatan politis. Temuan dari penelitian Firmansyah (2008: 98) menyebutkan nuansa ideologi Islam yang terdapat dalam kebijakan redaksional ROL dapat dikelompokkan sebagai bentuk ideologi Islam konservatif atau moderat.

Sebagai media berideologi Islam, dalam menyikapi setiap permasalahan ROL selalu berusaha memandang dari perspektif Islam, mengedepankan kepentingan umat, dan menonjolkan tema-tema yang berkaitan dengan keislaman dalam rubriknya. Selain itu dalam ranah politik ROL seringkali menunjukkan keberpihakan terhadap pihak yang mengakomodir aspirasi umat Islam.

4. Rubrikasi Republika Online

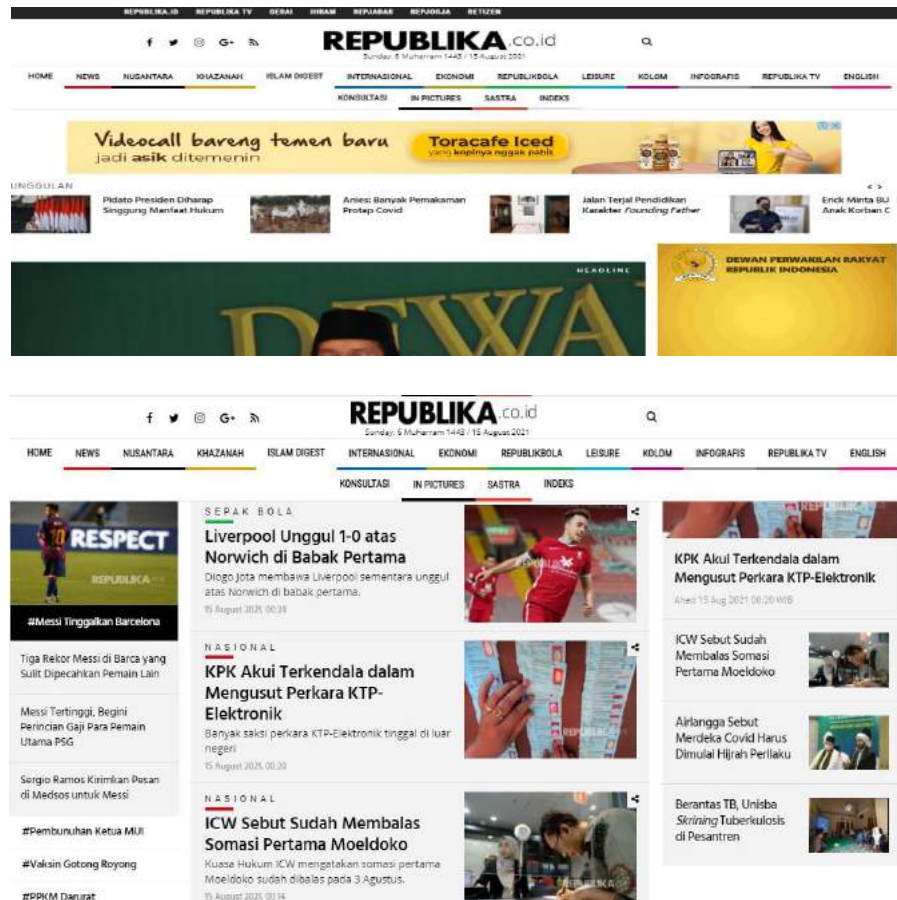
Adapun dalam situs webnya, Republika Online memiliki 16 rubrik yang terdiri dari:

- a. *News*, merupakan rubrik berita yang memuat berita berdasarkan tema, meliputi politik, hukum, pendidikan, berita umum, *news*

- analysis*, UMM (khusus berita seputar Universitas Muhammadiyah Malang), UBSI (seputar Universitas Bina Sarana Informatika), Telko *Highlight*, Indonesia Berdaya, Cek Viral, dan *News Story*.
- b. Nusantara, merupakan rubrik berita berdasarkan kategori daerah.
 - c. Khazanah, merupakan rubrik yang memuat informasi seputar dunia Islam.
 - d. Islam *Digest*, rubrik yang memuat tentang Nabi Muhammad, Muslimah, Kisah, Fatwa, Mozaik, Kajian Alquran, Doa dan Hadits.
 - e. Internasional, terdiri dari Jejak Waktu dan seputar berita internasional.
 - f. Ekonomi, merupakan rubrik yang memuat seputar ekonomi.
 - g. Republikbola, terdiri dari Klasemen, Bola Nasional, Liga Inggris, Liga Spanyol, Liga Italia, Liga Dunia, Internasional, *Free Kick*, Arena, dan Piala Eropa 2020.
 - h. Leisure, memuat tentang Gaya Hidup, *Parenting*, Kuliner, *Traveling*, *Health*, Senggang, Ototek, Republikopi, dan tips.
 - i. Kolom, terdiri dari Resonansi, Kalam, Analisis, Selarung dan Fokus.
 - j. Infografis, memuat infografis mengenai *Breaking*, Tips, Meme, *Sport* dan Karikatur.
 - k. Republika TV, terdiri dari *Podcast*, Stokshot, Berita, Bincang, Ototekno, Rolexplore, Republikustik, Info37, dan Impresi.
 - l. English, terdiri dari *General*, *National*, *Speak Out*, dan *Economy*
 - m. Konsultasi, rubrik konsultasi tentang keuangan, muamalah, agama Islam dan zakat.
 - n. *In Pictures*, memuat informasi dalam bentuk foto baik berita nasional, internasional, Jabodetabek, olahraga dan rana.
 - o. Sastra, merupakan rubrik yang memuat karya sastra berupa cerpen, syair dan resensi buku.

5. Tampilan Website

Berikut adalah tampilan *website* Republika Online:



Gambar 1. Tampilan website ROL

B. Profil Detikcom

1. Sejarah Pendirian Detikcom

Detikcom merupakan portal berita *online* yang dipelopori oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan (keduanya adalah eks wartawan DeTik), Abdul Rahman (eks wartawan Tempo) dan Didi Nugrahadhi pada Oktober 1995. Pada mulanya Detikcom dimiliki oleh PT. Agronet Multicitra Siberkom atau Agrakom, namun pada 03 Agustus 2011 diakuisisi oleh CT Corp di bawah Trans Corp milik Chairul Tanjung. Hal ini berakibat pada jajaran direksi yang sebagian besar merupakan orang-orang Trans Corp.

Sejarah pendirian Detikcom dilatarbelakangi pencabutan surat izin usaha penerbitan Majalah Detik oleh pemerintah orde baru saat itu. Detik yang pada saat itu masih berupa majalah dengan berita politik sebagai

pokok bahasan dianggap terlalu frontal dan menyerang pemerintah. Sehingga dengan keputusan Menteri Penerangan mau tidak mau SIUP Detik harus dicabut. Tidak hanya Detik, Majalah Tempo pun bernasib sama. Hal inilah yang membuat para wartawan dari kedua media di atas berinisiatif membuat media pemberitaan berbasis internet.

Sebelum menjadi portal berita *online*, situs ini bergerak di bidang pembuatan web dengan klien dari perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan mereka unggul dalam pelayanan web, pelayanan manajemen, layanan hos web dan lain-lain yang membuatnya semakin maju.

Menilik sejarah kelahirannya, Detikcom baru dapat diakses secara lengkap pada 09 Juli 1998 meskipun pada 30 Mei 1998 servernya sudah dapat diakses. Di masa-masa awal, Detikcom memfokuskan diri pada berita-berita politik, teknologi informasi dan ekonomi. Seiring berjalannya waktu Detikcom juga menampilkan berita hiburan dan olahraga.

Berbeda dengan Republika, Detikcom tidak memiliki versi cetak sehingga karakteristik medianya bukan lagi harian, mingguan atau bulanan melainkan mengusung konsep kabar terkini. Jumlah pengunjung situsnya dapat dikatakan pesat. Perkembangan jumlah pengunjung sejak berdirinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah pengunjung situs Detikcom

No	Periode	Jumlah pengunjung (dalam hits*)	User
1.	Juli 1998	30.000/hari	2.500
2.	Maret 1999	214.000/hari	32.000
3.	Juni 1999	536.000/hari	40.000
4.	Terkini	2,5 juta/hari	

*Hits: ukuran jumlah pengunjung

2. Visi dan Misi

a. Visi Detikcom

Menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital baik melalui internet atau seluler.

b. Misi Detikcom

- 1) Memiliki komitmen tinggi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan
- 2) Memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan menjadi tempat yang baik untuk berkarier
- 3) Memberikan hasil optimal yang berkesinambungan bagi pemegang saham

3. Perspektif Ideologi Detikcom

Ideologi media pada dasarnya merupakan gagasan atau nilai-nilai yang diusung media massa dan disampaikan pada khalayak melalui produk-produk media (Pawito, 2014: 6).

Berdasarkan sejarah pendirian dan kepemilikan pada saat ini, Detikcom merupakan media massa yang tidak terikat dengan ideologi agama tertentu dan dikelola di bawah perusahaan media Trans Corp. Menurut Yasraf Amir Piliang, terdapat tiga kepentingan di balik sebuah media yaitu kepentingan ekonomi, kepentingan kekuasaan dan kepentingan publik. Ketiga kepentingan tersebut mendasari ideologi yang akan dianut media. Kafi dalam penelitiannya mengenai “Politik Kekuasaan dalam Pemberitaan Media Online” menjelaskan, ideologi yang dianut Detikcom adalah ideologi nasionalisme. Transmedia Group sendiri menganut sistem komunikasi Pancasila dimana nilai-nilai nasionalisme berusaha diterapkan dalam program-programnya (Kafi, 2020: 46-47).

Selain tidak berafiliasi dengan agama, Detikcom juga tidak memiliki afiliasi politik. Berdasarkan penelitian Widya Rahmatia (Kafi, 2020: 54) Chairul Tanjung sebagai pemilik Trans Corp lebih berorientasi pada profit media yang dimilikinya. Chairul juga ingin menghidupkan kembali nilai-nilai jurnalisme yang semakin tergeser dengan ideologi kapitalis atau

liberal. Hal ini menjadikan Detikcom lebih independen dan dalam memandang sebuah fakta cenderung berusaha mempertahankan objektivitasnya.

Hasil penelitian Hidayat (2019: 100) mengungkapkan independensi yang dijaga Detikcom di antaranya meliputi:

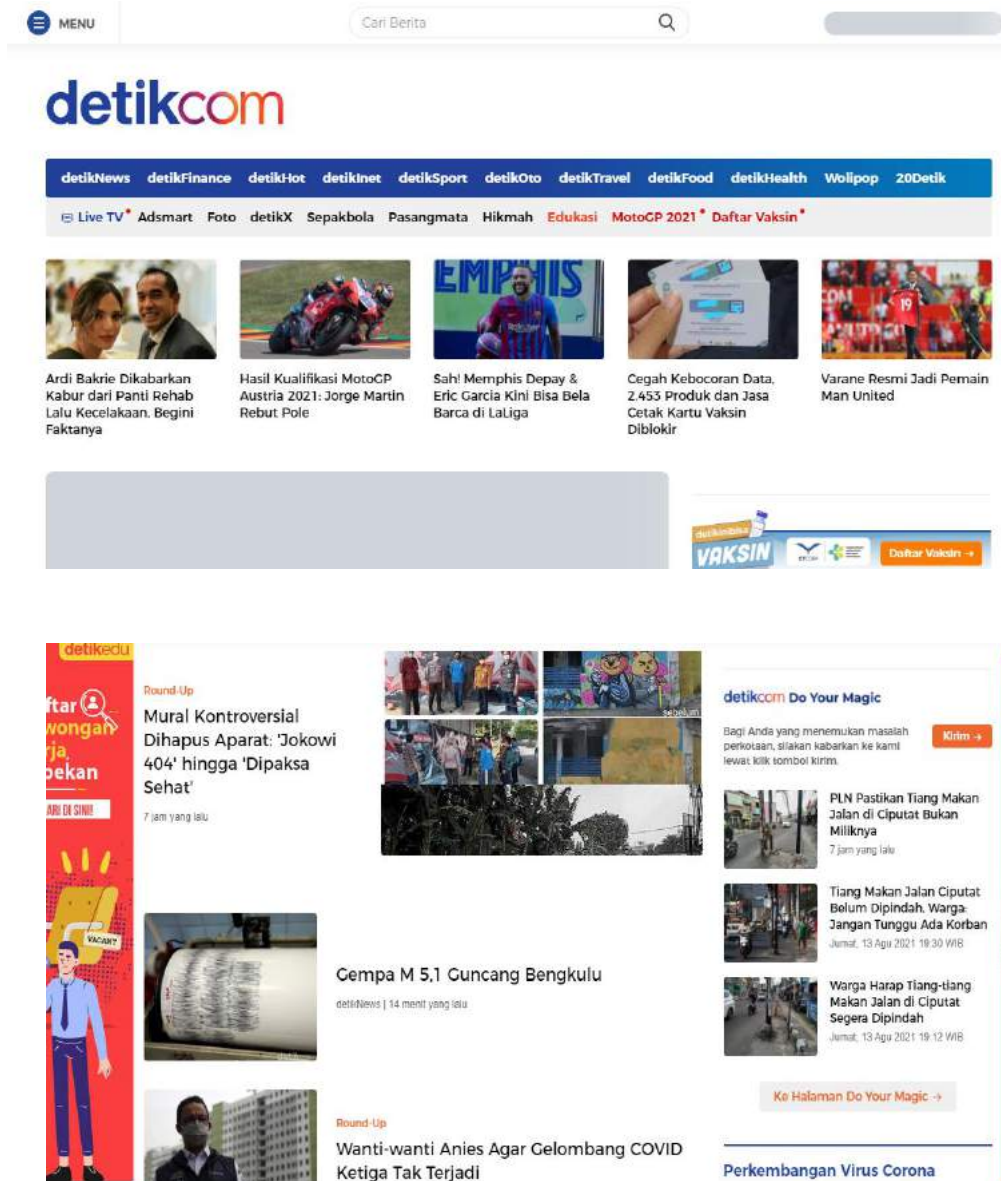
- a. Nilai, Detikcom memperoleh fakta dari wawancara dengan narasumber dan tidak mencampuradukkan opini wartawan.
- b. Proses, konfirmasi terhadap narasumber dilakukan untuk memastikan berita benar-benar tepat dan objektif
- c. Bahasa

4. Rubrikasi/Kanal Berita Detikcom

Sebagai situs berita yang maju, Detikcom berkembang menjadi beberapa kanal di antaranya:

- a. DetikNews : memuat berita terbaru yang sedang hangat terjadi.
- b. DetikFinance : memuat berita seputar keuangan dan ekonomi
- c. DetikHot : Berisi tentang informasi selebritas dan *infotainment*.
- d. DetikInet : Memuat informasi tentang teknologi terbaru.
- e. DetikSport : memuat seputar berita olahraga
- f. DetikOto : memuat informasi tentang otomotif
- g. DetikTravel: memuat informasi destinasi liburan
- h. DetikFood : memuat berita seputar kuliner
- i. DetikHealth : memuat informasi-informasi kesehatan
- j. Wolipop : memuat informasi mengenai fashion.
- k. 20Detik : meringkas suatu peristiwa dalam waktu 20 detik yang dibuat dalam suatu video.

5. Tampilan Website Detikcom



Gambar 4. Tampilan website Detikcom

BAB IV
ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN SIDAK PRESIDEN JOKOWI
TERKAIT KELANGKAAN OBAT COVID-19 DI MEDIA ISLAM DAN
MEDIA UMUM

A. Analisis *Framing* Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Media Islam (Republika Online Edisi 23-24 Juli 2021)

Kasus kelangkaan obat Covid-19 sendiri sudah mengemuka sejak awal Juli 2021 sebagaimana diberitakan Merdeka.com, Medcom.id dan Liputan6.com. Pada tanggal 23 Juli 2021 Presiden Jokowi melakukan inspeksi mendadak. Sidak dilakukan sebagai tanggapan atas terjadinya kelangkaan obat Covid-19 yang menyebabkan masyarakat kesulitan mendapatkannya selama pandemi. Hal ini menjadi sorotan anggota DPR. Banyak media memberitakan peristiwa tersebut, bahkan di media sosial video sidak presiden Jokowi sempat viral.

Salah satu media yang ikut menyoroti peristiwa tersebut adalah Republika Online. Beberapa berita di Republika Online menggunakan kata *blusukan* selain kata sidak dalam *headline* yang digunakannya. Dibandingkan dengan kata sidak, *blusukan* terkesan lebih santai sedangkan penggunaan kata sidak terkesan formal.

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis data penelitian menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Unit analisis berupa dokumentasi pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 yang ditayangkan selama dua hari, yaitu tanggal 23 dan 24 Juli 2021. Berita yang terkumpul berjumlah enam buah dengan rincian tiga berita pada tanggal 23 Juli dan tiga berita pada tanggal 24 Juli, sedangkan pada tanggal 25 Juli Republika rupanya sudah tidak menayangkan berita tersebut.

Lebih lanjut, peneliti akan memaparkan bagaimana Republika Online membingkai pemberitaan sidak Presiden Jokowi ke apotek Vila Duta di Kota Bogor beberapa waktu lalu.

1. Analisis *Framing* Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 Edisi 23 Juli 2021 di Republika Online

Pada tanggal 23 Juli 2021 Republika Online menurunkan tiga berita terkait sidak Presiden Jokowi. Berita pertama merupakan berita jenis *straight news* dengan judul “*Blusukan ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin*”. Dalam berita tersebut, Republika Online ingin menyampaikan informasi bahwa Presiden Jokowi telah mendatangi salah satu apotek untuk mengecek ketersediaan obat penanganan Covid-19 dan multivitamin. Kemudian dilanjutkan dengan kronologi kedatangan presiden, pernyataan petugas apotek tentang penyebab kelangkaan obat, dan kronologi kepulangan Presiden. Berita pertama ini lebih banyak memuat pernyataan dari petugas apotek terkait penyebab kelangkaan.

Berita kedua berjenis *depth news* dengan informasi lebih rinci dan menyertakan lebih banyak komentar dari berbagai pihak. Dalam berita berjudul “*Jokowi Sidak ke Apotek, Langkanya Obat Pasien Covid Terbukti*”, ROL tidak lagi menggunakan kata *blusukan* melainkan sidak. Selain itu, tampaknya ROL juga lebih tegas dengan pemberitaannya melalui klaim pihak-pihak tertentu. Alur berita awalnya tidak jauh berbeda dengan berita pertama, yaitu informasi kedatangan Presiden, ketidakterediaan obat yang disampaikan oleh petugas apotek, dan penyebab kelangkaan. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan beberapa pihak yang membenarkan, mendukung maupun kontra dengan hasil sidak tersebut.

Sedangkan berita ketiga berjenis *straight news* lagi dengan judul “*Blusukan Jokowi Temukan Apotek Kurang Stok Obat Terapi Covid*”. Pada berita ketiga ini, Republika Online memberikan informasi yang bersifat kesimpulan dan ringkasan dari dua berita sebelumnya. Adapun penulis akan mengambil ketiga berita tadi sebagai unit analisis.

Untuk mengetahui *frame* yang dibangun Republika Online, disini penulis akan menganalisis menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

a. Berita 1

Tabel 3. Ringkasan Berita 1

Edisi	Judul	Isi Berita	Narasumber
Jumat, 23/07/ 2021 pukul 21:49	Blusukan ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin	Berita ini diawali dengan kedatangan Presiden Jokowi pada Jumat siang (23/7) ke apotek Vila Duta di Kota Bogor. Presiden menanyakan tiga jenis obat penanganan Covid-19 dan satu jenis multivitamin kepada penjaga apotek yang rupanya tidak tersedia. Ketidakersediaan disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang mencari obat. Presiden kemudian hanya membeli multivitamin dan kembali ke istana kepresidenan Bogor.	Presiden Jokowi, Herly Herinda (petugas apotek Vila Duta)

Problem identification. Pada berita pertama ini, Republika Online menggunakan kata *blusukan*, suatu hal yang diketahui sering dilakukan Presiden Jokowi dan menjadi ciri khas kepemimpinannya. Kata *blusukan* tersemat pada judul berita “*Blusukan ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin*”. Hal ini seolah sengaja mengingatkan akan sosok Presiden Jokowi

yang senang meninjau ke lokasi kejadian secara langsung. Konsep ini diperkuat dengan kutipan redaksi selanjutnya yang menggambarkan penampilan Presiden saat *blusukan*. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

“Jokowi tiba di Apotek Vila Duta sekitar pukul 14.20 WIB menggunakan mobil berwarna hitam. Dia mengenakan **pakaian kemeja putih, celana hitam, dan masker hitam.**”

Kemeja putih dan celana hitam dikenal sebagai simbol kepemimpinan Jokowi dalam merepresentasikan citra pemimpin yang sederhana dan dekat dengan rakyat. Fenomena *blusukan* Jokowi dinilai positif oleh rakyat berdasarkan hasil analisis *intelligent management media* (IMM). Jaleswari Pramodhawardhani, peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyampaikan hal senada dalam artikelnya yang terbit di situs resmi LIPI. Menurut Jaleswari, *blusukan* merupakan langkah efektif dalam membangun pondasi kepercayaan antara pemimpin dan rakyat sehingga wajar jika hal tersebut dinilai positif. Lebih dari 82 responden menyatakan kepuasan terhadap cara kerja Jokowi.

Aktifitas *blusukan* Jokowi pada berita tersebut digambarkan melalui penuturan Herly Herinda, petugas apotek Villa Duta.

“Dia mengatakan, saat tiba, Jokowi menunjukkan secarik kertas berisikan tiga jenis obat dan satu jenis multivitamin...”

Berdasarkan redaksi berita pertama, nampak bahwa ROL mencoba menyampaikan pandangannya terhadap fenomena *blusukan* Presiden Jokowi. ROL menunjukkan kecenderungannya terhadap sosok Jokowi dengan menampilkan sisi positif dari citra yang dimiliki Presiden. Hal ini jelas mengarahkan perspektif pembaca kepada pemikiran bahwa fenomena *blusukan* Jokowi memang sudah menjadi kebiasaan, ciri khas, citra yang melekat, dan penilaian positif lainnya. Oleh karena itu dapat diketahui *frame* yang ingin dibangun Republika Online melalui berita pertama, yaitu ingin mendefinisikan *blusukan* Jokowi dalam mengecek ketersediaan obat saat

pandemi Covid-19 sebagai citra positif yang melekat pada sosok Presiden Jokowi.

Diagnose causes. Dalam analisis *framing* Entman, penyebab masalah dapat berupa apa dan siapa. Berdasarkan berita di atas, masalah ketersediaan obat diposisikan sebagai penyebab mengapa Jokowi melakukan *blusukan*. Sedangkan yang menyebabkan kelangkaan adalah banyaknya warga yang mencari obat selama pandemi. Penggambaran penyebab masalah salah satunya terdapat pada *headline* yang digunakan ROL, yang secara tidak langsung menunjukkan penyebab *blusukan* Jokowi, sebagaimana tertulis dalam redaksi berikut:

“REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR -- Presiden RI... Saat mendatangi apotek tersebut, **Jokowi menanyakan ketersediaan obat yang biasa digunakan untuk pasien Covid-19 dan multivitamin.**”

Make moral judgement. Penilaian atas habisnya stok obat sebagai sumber masalah dilihat dari penuturan Herly, penjaga apotek Villa Duta. Dalam penuturannya saat diwawancarai, Herly mengatakan stok obat sedang tidak ada lantaran ramai dicari orang. Banyaknya warga yang mencari bahkan mengakibatkan kekosongan di tingkat distributor.

Berdasarkan uraian Herly, ROL seolah ingin menyampaikan bahwa *blusukan* Presiden dinilai tepat untuk dilakukan, sedangkan ketidakterediaan obat selama pandemi seharusnya tidak boleh terjadi karena hal ini menyulitkan banyak pihak. Apotek kesulitan mendapat stok, masyarakat kesulitan mendapat obat untuk penyembuhan Covid-19, dan distributor juga disulitkan dengan situasi tersebut.

Treatment recommendation. Dalam berita pertama yang ditayangkan pada tanggal 23 Juli, tidak ada solusi konkrit yang diberikan. ROL hanya menampilkan satu sisi peristiwa sehingga pembaca didorong untuk fokus pada fakta bahwa Presiden Jokowi sedang *blusukan* mengecek ketersediaan obat, namun pemberitaan berhenti disitu. Presiden hanya membeli beberapa multivitamin lalu kembali ke Istana Kepresidenan Bogor. ROL belum memberi penyelesaian terkait habisnya beberapa stok obat di apotek.

Tabel 4. Hasil *framing* berita “*Blusukan* ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	<i>Blusukan</i> dilihat sebagai citra yang melekat pada sosok Jokowi.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketidaktersediaan obat selama pandemi
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	<i>Blusukan</i> Presiden dinilai tepat untuk mengetahui situasi di lapangan
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Tidak ada penyelesaian yang disarankan

b. Berita 2

Tabel 5. Ringkasan Berita 2

Edisi	Judul	Isi Berita	Narasumber
Jumat 23/07/ 2021 pukul 21:53	Jokowi Sidak ke Apotek, Langkanya Obat Pasien Covid Terbukti	Presiden Jokowi melakukan sidak ke apotek di Kota Bogor untuk menanyakan ketersediaan obat penunjang perawatan pasien Covid-19. Obat yang dicari salah satunya Oseltamivir. Menurut petugas apotek, habisnya stok obat disebabkan banyaknya masyarakat yang mencari. Ketidaktersediaan juga sampai di level distributor. Republika juga melaporkan tanggapan dari BPOM RI bahwasannya sejumlah obat baru bisa ditebus	Presiden Jokowi, Herly Herinda, Heru Budi Hartono, BPOM RI, Erick Tohir, Agus Andrianto, AM Kamal

		dengan resep dokter, yang kemudian diperjelas dengan penjelasan Menteri BUMN Erick Tohir terkait obat yang diizinkan untuk penggunaan darurat. Sementara itu Mabes Polri menyatakan ketersediaan obat Covid-19 dinilai masih aman dan tidak terjadi kelangkaan.	
--	--	---	--

Problem identification. Berbeda dengan berita sebelumnya yang menggunakan kata *blusukan* untuk menggambarkan kedatangan Jokowi, pada berita kedua Republika Online memilih kata sidak dalam judul yang diangkatnya. Berita kedua ini terkesan lebih tegas dan menyatakan secara jelas bahwa obat Covid-19 terbukti sedang langka. Hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan Herly Herinda, petugas apotek Villa Duta.

“Tadi bawa kertas beliau mencari obat yang sekarang banyak dipakai orang terpapar Covid-19, itu yang dicari. Kebetulan **sekarang semuanya tidak ada...**”

Herly mengatakan obat-obatan yang dicari Presiden sedang tidak ada. Bahkan kekosongan itu telah terjadi sejak sebulan yang lalu. Dalam berita tersebut, berdasarkan informasi BPOM, obat yang dicari Jokowi seharusnya ada di pasaran karena termasuk obat yang boleh didistribusikan dalam keadaan darurat sesuai Surat Edaran (SE) BPOM nomor PW.01.10.3.34.07.21.07 tahun 2021 tentang Pelaksanaan Distribusi Obat dengan Persetujuan Penggunaan Darurat, namun kenyataannya sedang tidak tersedia. Hal ini memperkuat judul yang dipilih ROL dalam beritanya.

Sementara itu di beberapa paragraf terakhir Republika Online mengutip komentar beberapa pihak lain yang menyatakan stok obat aman-aman saja seperti pernyataan dari Mabes Polri.

“Berbeda dengan fakta dari hasil sidak Jokowi, **Mabes Polri memastikan** sementara ini, ketersediaan obat-obatan Covid-19, dalam kondisi aman, dan terpenuhi.”

Dari redaksi di atas, tampaknya Republika Online ingin menampilkan pemberitaan secara berimbang dengan mengutip pendapat dua pihak, yaitu Presiden Jokowi dan Mabes Polri. Namun perbedaan hasil temuan kedua belah pihak adalah masalah sesungguhnya. Dengan demikian secara tidak langsung perbedaan pendapat antara pihak Jokowi dan pihak Mabes Polri terkait stok obat Covid-19 menjadi pusat masalah yang disorot Republika Online.

Diagnose causes. Masalah ketersediaan obat yang disebabkan banyaknya masyarakat yang mencari masih menjadi penyebab utama dalam berita tersebut. Hal ini dapat ditemukan berdasarkan informasi Herly. Dalam beberapa redaksi Herly menyebutkan masyarakat ramai mencari obat selama pandemi sehingga apotek kehabisan stok. Salah satunya terdapat pada redaksi di bawah ini:

“Herly menyebutkan, **tidak adanya obat-obatan** yang diinginkan Presiden **lantaran** saat ini obat-obatan tersebut **sedang ramai dicari orang**. Sehingga, banyak apotek yang sudah **kehabisan stoknya**.”

Informasi mengenai stok obat menyebabkan Jokowi dan Mabes Polri mengeluarkan dua pendapat yang berbeda. Mabes Polri dengan klaimnya yang mengatakan stok obat Covid-19 masih aman berdasarkan data kepolisian dan Presiden Jokowi yang membuktikan stok obat tidak tersedia berdasarkan hasil sidak.

Make moral judgement. Penilaian moral diberikan ROL kepada dua pihak yang berbeda pendapat, *pertama*: hasil sidak Jokowi merupakan termuan yang berdasarkan fakta atau keadaan sesungguhnya dilapangan yang dapat ‘dilihat’ pembaca. Dengan demikian hasil sidak Jokowi dianggap bukan pernyataan tanpa dasar. *Kedua*, pernyataan Mabes Polri berdasarkan data yang berasal dari kepolisian dan TNI, perlu diperkuat dengan tindakan nyata seperti pengawalan dan pengawasan distribusi obat, karena hal tersebut merupakan sisi lain yang sebelumnya tidak bisa ‘dilihat’ pembaca. Agar laporan dari Mabes

Polri menjadi kuat, hal-hal yang harus dilakukan digambarkan ROL melalui kutipan pemberitaan berikut:

“... untuk tetap selalu mengawasi, dan mengawal pendistribusian obat-obatan Covid-19...memastikan penjualan obat-obatan...tak terjadi pelambungan harga, maupun penimbunan barang.”

Treatment recommendation. Penyelesaian yang disarankan Republika Online dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Mabes Polri, yaitu melakukan pengawasan dan penerjunan tim khusus untuk mengawasi depot obat-obatan serta alat-alat kesehatan penanganan Covid-19. Solusi ini melibatkan aparat pemerintah seperti kepolisian yang apabila terjadi penyimpangan dapat diproses secara hukum, namun hal ini tidak disarankan secara jelas oleh ROL.

Tabel 6. Hasil *framing* berita “Jokowi Sidak ke Apotek, Langkanya Obat Paise Covid Terbukti”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Perbedaan pendapat antara Jokowi dan Mabes Polri terkait stok obat covid-19
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Masalah ketersediaan obat
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Pendapat atau laporan kedua pihak bukan laporan tanpa dasar, namun laporan Mabes Polri perlu diperkuat dengan tindakan nyata
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelidikan, pengawasan dan penerjunan tim khusus

c. **Berita 3**

Tabel 7. Ringkasan Berita 3

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Jumat 23/07/2021 pukul 23:14	Blusukan Jokowi Temukan Apotek Kurang Stok Obat Terapi Covid	Presiden Jokowi melakukan kunjungan ke apotek di Kota Bogor untuk mengecek ketersediaan obat dan suplemen penanganan Covid-19. Namun presiden menemukan apotek kekurangan stok obat dan vitamin. Presiden lalu menelpon Menteri Kesehatan. Pada berita ketiga ini Republika memberi informasi tambahan mengenai situs yang dapat diakses untuk mengecek ketersediaan obat secara online, dengan mengutip pernyataan Presiden dari akun instagramnya.	Presiden Jokowi, Budi Gunadi Sadikin (Menteri Kesehatan)

Problem identification. Berita ketiga nampaknya merupakan ringkasan dari kedua berita sebelumnya. Bahkan lebih singkat dari berita kedua. Menariknya dalam judulnya, Republika Online kembali menggunakan kata

blusukan, tidak lagi menggunakan kata sidak. Hal itu juga tertulis dalam *headlinenya*.

“...**Blusukannya** ini dilakukannya...”

Selain itu ROL juga tidak lagi menyatakan secara tegas seperti pada berita kedua. Kata "Kurang" dalam judul “*Blusukan* Jokowi Temukan Apotek Kurang Stok Obat Terapi Covid” lebih luwes dibandingkan “Jokowi Sidak ke Apotek, Langkanya Obat Pasien Covid Terbukti”. ROL ingin membingkai aktivitas Jokowi itu kembali seperti pada berita pertama, yaitu aktivitas yang biasa dilakukan Presiden untuk menemukan fakta-fakta sesungguhnya di lapangan. Ini merupakan *frame* yang digunakan kembali oleh Republika Online sebagaimana berita tanggal 23 Juli.

Diagnose causes. Secara spesifik, keinginan Jokowi untuk mengecek stok obat dan vitamin menjadi penyebab kunjungannya ke apotek. Namun hal ini telah didasari isu kelangkaan obat penyembuhan Covid-19 sebagaimana diberitakan media-media lain sebelumnya. Terbukti setelah dilakukan kunjungan, Presiden Jokowi menemukan beberapa jenis obat dan vitamin yang dicari tidak ada stoknya di apotek.

Make moral judgement. Evaluasi moral diberikan kepada Jokowi sebagai pihak yang memiliki keinginan untuk mengecek stok obat-obatan. Setelah mengetahui bahwa apotek kekurangan stok obat, selanjutnya adalah bagaimana sikap Presiden. Disini ROL menilai keputusan Jokowi menelepon Menteri Kesehatan adalah sebuah nilai moral untuk bersikap cepat dan tanggap.

“...Jokowi menemukan apotek masih mengalami kekurangan stok beberapa jenis obat dan vitamin. **Presiden pun kemudian menelepon Menteri Kesehatan....**”

Treatment recommendation. Walaupun *frame* yang digunakan hampir sama dengan berita pertama, namun *treatment recommendation* yang disarankan agak berbeda dengan sebelumnya. Penyelesaian ini lebih ditujukan kepada masyarakat luas, yaitu mengecek secara mandiri melalui situs yang

telah diluncurkan pemerintah. Situs <https://farmaplust.kemkes.go.id/> merupakan situs yang diluncurkan Kementerian Kesehatan untuk memudahkan masyarakat mengecek ketersediaan obat dan vitamin bagi pasien Covid-19.

Tabel 8. Hasil *framing* berita “*Blusukan* Jokowi Temukan Apotek Kurang Stok Obat Terapi Covid”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Dilihat sebagai kunjungan yang biasa dilakukan Presiden Jokowi
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketersediaan obat dan vitamin
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Keputusan Presiden menelepon Menkes merupakan sikap yang cepat dan tanggap
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Mengecek secara mandiri melalui situs yang telah diluncurkan pemerintah.

2. Analisis *Framing* Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 Edisi 24 Juli 2021 di Republika Online

Republika Online kembali menurunkan tiga berita pada tanggal 24 Juli 2021. Ketiga berita tersebut berjenis *straight news*. Berita pertama dan kedua tidak jauh berbeda dengan redaksi berita pada hari sebelumnya, namun pada berita ketiga ROL melaporkan secara lengkap isi percakapan Presiden saat menelpon Menteri Kesehatan.

a. Berita 1

Tabel 9. Ringkasan Berita 1

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Sabtu 24/07/	Stok Obat di Klaim Aman	Mabes Polri mengklaim stok obat-obatan masih	Komisaris Jenderal Agus Andrianto,

2021 pukul 03:45		aman. Komisaris Jenderal Agus Andrianto menginstruksikan seluruh jajaran kepolisian untuk mengawasi distribusi obat-obatan Covid-19, sehingga tidak terjadi pelambungan harga maupun penimbunan barang. Diketahui dari pengecekan tidak terjadi kelangkaan obat, namun beberapa jenis obat tidak diperbolehkan dipasarkan secara bebas karena harus melalui resep dokter.	Kombes Ahmad Musthofa Kamal, Presiden Jokowi, Herly Herinda, Siti Nadia Tarmizi
------------------------	--	---	---

Problem identification. Beberapa redaksi dikutip dari berita hari sebelumnya, sedangkan alurnya menjadi terbalik. Sajak presiden Jokowi yang pada berita-berita sebelumnya menjadi *headline* kini berada di akhir berita. Sementara itu *headlinenya* mengangkat klaim Mabes Polri tentang ketersediaan obat.

Berdasarkan klaim Mabes Polri, ROL ingin memfokuskan perhatian pembaca pada informasi stok obat yang masih aman. Sedangkan fakta yang ditemukan Presiden Jokowi di lapangan sedikit dikesampingkan. Dengan demikian ROL menganggap informasi stok obat lebih mendesak untuk disampaikan, karena dikhawatirkan masyarakat akan panik setelah mendengar terjadinya kelangkaan obat Covid-19. Oleh karena itu, klaim dari aparat hukum lah yang lebih ditekankan. Pendefinisian peristiwa sebagai masalah hukum disimpulkan berdasarkan keterlibatan aparat hukum sebagai narasumber berita dan konsekuensi yang mengikutinya. Penayangan berita demikian dapat memberikan dampak positif bagi khalayak karena khalayak akan merasa tenang jika stok obat Covid-19 ternyata masih aman.

Diagnose causes. Penyebab Mabes Polri menyatakan stok obat aman adalah berdasarkan laporan rutin yang diterimanya, selain itu TNI telah menargetkan penyaluran obat gratis sebanyak tiga juta. Dari laporan tersebut diketahui stok obat tidak terjadi kelangkaan. Dalam berita pertama tanggal 24 Juli ini tertulis:

“...laporan rutin seluruh tingkat kepolisian dan gugus tugas TNI mengatakan, ketersediaan obat-obatan untuk pasien korona tidak terjadi kelangkaan.”

Make moral judgement. *Moral judgement* ditekankan kepada Mabes Polri, sebagaimana dijelaskan Republika Online sebagai pihak yang banyak melakukan tindakan terkait kelangkaan obat salah satunya dengan menyalurkan obat-obatan gratis. Walaupun pada hari sebelumnya tindakan-tindakan Mabes Polri dibingkai sebagai sesuatu yang tak bisa ‘dilihat’ pembaca, pada berita ini Mabes Polri menjadi pemeran utama. Pembaca didorong untuk melihat realitas bahwa Mabes Polri berperan besar dalam mengantisipasi kelangkaan obat Covid-19. Kemudian pada paragraf selanjutnya juga dijelaskan:

“...Makanya, kita tetap lakukan langkah-langkah pengawasan, penyelidikan, dan penindakan yang menjual dengan harga di atas eceran tertinggi,” kata Agus.

Berdasarkan kutipan di atas, pihak Mabes Polri juga melakukan langkah-langkah pengawasan, penyelidikan bahkan penindakan. Pengawasan tersebut salah satunya telah dilakukan Polda Papua dengan menerjunkan tim khusus untuk mengawasi depot obat dan alat kesehatan penanganan Covid-19.

Treatment recommendation. Untuk memecahkan problem kelangkaan, ROL menyarankan masyarakat memanfaatkan layanan *telemedicine*, yaitu layanan dari pemerintah untuk mendapatkan obat gratis. Saran tersebut disampaikan melalui pernyataan Siti sebagai pihak terkait. Adapun redaksi lengkapnya sebagai berikut:

“...Siti Nadia Tarmizi pada Kamis (22/7) mengatakan, kebutuhan obat gratis bisa didapat melalui **layanan telemedicine**. Syaratnya,..”

Tabel 10. Hasil *framing* berita “Stok Obat Diklam Aman”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Informasi stok obat dari Mabes Polri dianggap lebih penting.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Laporan yang diterima Mabes Polri tentang informasi stok obat.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Mabes Polri sebagai pihak yang banyak berperan dalam pencegahan kelangkaan obat
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Memanfaatkan layanan <i>telemedicine</i>

b. Berita 2

Tabel 11. Ringkasan Berita 2

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Sabtu 24/07/2021 pukul 05.52	Jokowi Keluhkan Langkanya Obat Covid-19 ke Menkes	Presiden Jokowi langsung menghubungi Menkes setelah melakukan sidak. Hal ini karena ia tak mendapat obat-obatan yang dicarinya. Menanggapi hal tersebut, Menkes meminta maaf dan segera mencatat obat apa saja yang langka di pasaran, kemudian melakukan pengecekan secara online. Namun menurut Menkes,	Presiden Jokowi, Menkes Budi, petugas apotek, Erick Tohir (Menteri BUMN)

		<p>persediaan obat di apotek besar masih tersedia. Sebagaimana diketahui Presiden telah melakukan sidak pada Jumat sore (23/7).</p>	
--	--	---	--

Problem identification. Setelah menyoroti tanggapan dari Mabes Polri dalam berita sebelumnya, tampaknya Republika Online ingin kembali ke sikap sebelumnya yang lebih menyoroti berdasarkan sudut pandang Presiden Jokowi. Hal ini terlihat dari *headline* yang digunakan. Dalam beritanya *headline* yang digunakan bukan lagi informasi Jokowi melakukan sidak, namun sikap Jokowi setelah sidak dan menemukan tidak tersedianya obat-obatan yang dicari. Dalam redaksi *headline* berikut dijelaskan:

“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Presiden Joko Widodo (Jokowi) **langsung menghubungi** Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin usai melakukan inspeksi mendadak (sidak)...”

Kemudian judul yang digunakan jelas menyatakan berita dilihat dari sudut pandang Presiden. Selain itu kata "Keluhkan" pada judul seolah menggambarkan ketidakpuasan Presiden terhadap kinerja Menkes. Dari sini dapat diketahui bahwa ROL mencoba membingkai masalah dari sudut pandang Presiden, bahwasannya fakta yang ditemukan menunjukkan adanya ketidaksinkronan data di Kementerian Kesehatan dan data di lapangan.

Diagnose causes. Penyebab masalah dalam berita tersebut adalah peningkatan permintaan obat penyembuhan Covid-19 yang menyebabkan kekosongan obat di apotek Villa Duta. Menurut penjaga apotek, kekosongan terjadi karena ia tidak bisa mendapat stok dari distributor. Adapun redaksi yang menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

“...Pihak apotek mengaku tak bisa mendapat produk tersebut dari pihak distributor.”

Make moral judgement. Dalam berita kedua, evaluasi moral ditunjukkan dari sikap Menkes saat ditelepon Jokowi. Meskipun Menkes bukan penyebab masalah secara langsung, namun ketidakterediaan stok obat merupakan bagian tanggung jawab Menkes.

“...Menkes Budi terdengar langsung mencatat semua produk yang langka di pasaran. Ia mengaku langsung melakukan pengecekan ulang di lapangan. Menkes juga sempat menyampaikan permohonan maaf kepada Presiden...”

Treatment recommendation. Dalam salah satu redaksi berita tertulis:

“Pemerintah sendiri sudah mencanangkan program *telemedicine* bagi pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri.”

Dari redaksi di atas dapat diketahui penyelesaian yang disarankan adalah program *telemedicine*. Namun dalam berita ini tidak dijelaskan secara detail bagaimana program *telemedicine* tersebut karena sudah ada pada berita sebelumnya.

Tabel 12. Hasil *framing* berita “Jokowi Keluhkan Langkanya Obat Covid-19 ke Menkes”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Masalah dilihat dari sudut pandang Presiden, sebagai bentuk koreksi terhadap kinerja menkes.
<i>Diagnose Cause</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Peningkatan permintaan obat penyembuhan Covid-19 menyebabkan kekosongan di apotek
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Menkes pihak yang seharusnya bertanggung jawab dan meminta maaf

<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Program <i>telemedicine</i>
--	-----------------------------

c. Berita 3

Tabel 13. Ringkasan Berita 3

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Sabtu 24/07/2021 pukul 11:24	Tak Temukan Obat Antivirus di Apotek, Jokowi Telepon Menkes	Presiden Jokowi <i>blusukan</i> ke apotek untuk mengecek ketersediaan obat, namun sayangnya tidak ada. Presiden lalu menelepon Menkes dan terjadilah percakapan panjang dengan Menkes.	Presiden Jokowi, Budi Gunadi Sadikin

Problem identification. Dalam berita terakhir ini Republika melaporkan percakapan antara Presiden dan Menkes Budi secara kronologis dari mulai bertanya pada penjaga apotek dan kemudian menelepon Menkes.

Pada dasarnya, berita kedua dan ketiga sama-sama menyampaikan informasi tentang Jokowi yang menelepon Menkes. Bedanya, pada berita kedua judul yang diangkat menggunakan kata “Keluhkan”, seolah-olah Jokowi benar-benar mengeluh pada Menkes. Sedangkan berita ketiga menggunakan kata “Telepon”. Berdasarkan pelaporan berita yang berbentuk kronologis, tampaknya ROL ingin menggambarkan bagaimana Presiden menanyakan langsung ketersediaan obat pada penjaga apotek yang mana hasilnya ternyata berbeda dengan pendapat Menkes.

Jadi dapat diketahui bahwa masalah ini didefinisikan sebagai laporan presiden kepada staffnya, bukan sebagai keluhan atau kritik seperti berita kedua.

Diagnose causes. Dari percakapan Jokowi dengan penjaga apotek, tidak tersedianya stok obat merupakan masalah utama dalam berita di atas. Hal itu jugalah yang membuat Presiden Jokowi menelepon Menkes saat mengetahui stok obat di apotek sudah lama habis.

Make moral judgement. Tidak ada aspek moral yang diberikan.

Treatment recommendation. Penyelesaian yang disarankan dapat diketahui dari redaksi berikut:

“Jokowi kemudian menelepon Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin dari mobil yang ditumpangnya.”

Berdasarkan redaksi di atas, penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan melaporkan langsung kepada Menteri Kesehatan.

Tabel 14. Perangkat *framing* berita “Tak Temukan Obat Anti Virus di Apotek, Jokowi Telpon Menkes”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Peristiwa telepon Menkes adalah laporan, bukan sebagai keluhan atau kritik
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketidaktersediaan obat
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Tidak ada aspek moral yang diberikan
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Melaporkan langsung pada Menkes

Berdasarkan analisis *framing* yang telah dilakukan peneliti menggunakan model Robert N. Entman, maka diperoleh *framing* yang digunakan Republika Online dalam membingkai pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 selama dua hari, yaitu tanggal 23 dan 24 Juli 2021. Adapapun hasil *framing* akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Hasil analisis *framing* Republika Online

Perangkat Framing	Berita 1 (23/7/21, 21:29)	Berita 2 (23/7/21, 21:53)	Berita 3 (23/7/21, 23:14)
<i>Problem Identification</i>	<i>Blusukan</i> dilihat sebagai citra yang melekat pada sosok Jokowi	Perbedaan pendapat antara Jokowi dan Mabes Polri terkait stok obat	Aktivitas yang biasa dilakukan Presiden Jokowi
<i>Diagnose Causes</i>	Ketidakterediaan obat selama pandemic	Masalah ketersediaan obat	Ketidakterediaan obat dan vitamin
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Blusukan</i> Presiden dinilai tepat untuk mengetahui situasi di lapangan	Pendapat atau laporan kedua pihak bukan tanpa dasar, namun laporan Mabes Polri perlu diperkuat dengan tindakan nyata	Keputusan Presiden menelepon Menkes merupakan sikap yang cepat dan tanggap
<i>Treatment Recommendation</i>	Tidak ada solusi konkrit yang diberikan	Penyelidikan, pengawasan, dan penerjunan tim khusus	Mengecek mandiri melalui situs
Perangkat Framing	Berita 1 (24/7/21, 03:45)	Berita 2 (24/7/21, 05:52)	Berita 3 (24/7/21,11:24)
<i>Problem Identification</i>	Informasi stok obat dari Mabes Polri dianggap lebih penting	Masalah merupakan bentuk koreksi presiden terhadap kinerja	Peristiwa telepon Menkes adalah laporan bukan keluhan

		Menkes	atau kritik
<i>Diagnose Causes</i>	Laporan yang diterima Mabes Polri tentang informasi stok obat	Peningkatan permintaan obat Covid-19	Ketidaktersedian obat
<i>Make Moral Judgement</i>	Mabes Polri sebagai pihak yang banyak berperan dalam pencegahan kelangkaan obat	Menkes adalah pihak yang bertanggung jawab dan meminta maaf	Tidak ada aspek moral yang diberikan
<i>Treatment Recommendation</i>	Memanfaatkan layanan <i>telemedicine</i>	Program <i>telemedicine</i>	Melaporkan langsung pada Menkes

B. Analisis Framing Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021

1. Analisis Framing Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 Edisi 23 Juli 2021 di Detikcom

a. Berita 1

Tabel 16. Ringkasan Berita 1

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Jumat 23/07/2021 pukul 20:22	Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Oseltamivir dan Favipiravir	Sebuah video Presiden mendatangi sebuah apotek beredar. Tampak Presiden berkemeja putih dan bermasker hitam membawa kertas catatan obat, kemudian	Presiden Jokowi, penjaga apotek, Heru Budi Hartono (Kepala

		menanyakannya pada penjaga apotek. Namun oba-obat yang ditanyakannya sedang kosong.	Sekretariat Presiden)
--	--	---	-----------------------

Problem identification. Berita pertama yang diturunkan Detikcom pada tanggal 23 Juli 2021 adalah berita berjudul “Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Oseltamivir dan Favipiravir”. Berita ini ditayangkan pada pukul 20:22 WIB. Dalam pemberitaan pertamanya, Detikcom tidak menggunakan kata “sidak” untuk menggambarkan kedatangan Jokowi ke apotek, namun menggunakan kata “mendadak” saja tanpa mendapat tambahan “inspeksi” di depannya sebagaimana tertulis dalam judul berita. Kata “mendadak” mengindikasikan adanya sesuatu yang tengah terjadi dan dapat dianggap sebagai masalah serius, namun belum sampai ke masalah hukum. *Headline* berita menggambarkan tindakan Presiden sebagai sesuatu yang tiba-tiba terjadi dan beralasan tetapi tidak formal. Detikcom juga tidak menggunakan kata *blusukan* seperti ROL yang langsung mengarahkan perspektif pembaca pada ciri khas kepemimpinan seseorang. Dapat diketahui bahwa di tahap ini Detikcom lebih fokus pada titik permasalahan, bukan pada pelaku kegiatan yaitu Presiden Jokowi.

Diagnose causes. Penyebab terjadinya kedatangan Presiden secara mendadak tidak disebutkan secara langsung dalam berita singkat di atas. Namun dari redaksi *headline*, dapat diketahui bahwa Presiden ingin menanyakan beberapa jenis obat terapi Covid-19. Adapun redaksinya sebagai berikut:

“...Dalam video itu, Jokowi tampak menanyakan soal obat terapi COVID-19 di apotek tersebut.”

Keinginan Presiden untuk menanyakan obat ke penjaga apotek membuatnya mendadak datang. Namun tidak disebutkan alasan atau belum diketahui pasti di dalam berita sebab kedatangan yang mendadak tersebut,

meski dapat diketahui dari berita penunjang bahwa isu kelangkaan obat lah yang membuat Jokowi melakukan kunjungan mendadak.

Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan redaksi berita di atas sebab terjadinya kunjungan mendadak Presiden adalah keinginan Presiden untuk menanyakan ketersediaan beberapa jenis obat terapi Covid-19.

Make Moral Judgement. Nilai moral disematkan Detikcom kepada Presiden Jokowi sebagai pemimpin yang mau turun langsung. Hal ini juga menyiratkan sosok Jokowi dengan kepemimpinan khasnya yang senang *blusukan* menggunakan pakaian khasnya pula. *Frame* seperti ini juga digunakan oleh Republika Online. Tidak lupa menunjukkan Presiden sebagai orang yang taat protokol kesehatan, seperti tertulis dalam redaksi berikut:

“Dilihat detikcom, Jumat (23/7/2021), Jokowi tampak **mengenakan kemeja putih dan bermasker hitam....**”

Kemudian Detikcom juga menampilkan kutipan wawancara dengan Kepala Sekretariat Presiden, Budi Hartono untuk mengkonfirmasi apakah benar Presiden telah mengunjungi apaotek Villa Duta. Redaksi berita tersebut mempertegas bahwa kedatangan Presiden ke apotek di Kota Bogor memang benar adanya.

Treatment recommendation. Berdasarkan redaksi berita pertama, Detikcom belum memberi penyelesaian terkait kunjungan Presiden Jokowi ke apotek. Dalam hal ini, baik Republika Online dan Detikcom sama-sama tidak menyarankan penyelesaian dalam berita pertama yang diturunkannya.

Tabel 17. Hasil *framing berita* “Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Oseltamivir dan Favipiravir”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Masalah serius tetapi belum sampai ke masalah hukum
<i>Diagnose Causes</i>	Keinginan presiden untuk menanyakan

(memperkirakan penyebab masalah)	ketersediaan beberapa jenis obat terapi Covid-19
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Jokowi merupakan pemimpin yang mau turun langsung dengan gayanya yang khas dan taat protokol kesehatan.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Tidak ada penyelesaian yang disarankan

b. Berita 2

Tabel 18. Ringkasan Berita 2

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Jumat 23/07/2021 pukul 21:23	Jokowi Telepon Menkes Usai Cek Stok Obat Terapi Corona di Apotek Kosong	Presiden Jokowi secara mendadak mengecek langsung ketersediaan obat terapi Corona di salah satu apotek di Bogor. Ada dua jenis obat antivirus dan vitamin yang ditanyakannya, namun rupanya tidak tersedia. Presiden lalu menelepon Menkes dan terjadilah percakapan antara Presiden dan Menteri Kesehatan via telepon terkait stok obat yang habis.	Presiden Jokowi, penjaga paotek, dan Budi Gunadi Sadikin (Menteri Kesehatan)

Problem identification. Berita kedua merupakan lanjutan dari berita pertama yang ditayangkan pukul 21:23 WIB. Jika pada berita pertama

Detikcom menyoroti kedatangan Presiden dan hanya melaporkan percakapan telepon dengan Menkes secara singkat, di berita kedua Detikcom melaporkan lebih panjang. Dibandingkan judul berita pertama dan kedua, berita kedua tampaknya lebih ingin menggambarkan langkah apa yang diambil Presiden setelah mengetahui keadaan di lapangan. Langkah ini diambil secara spontan dan tanggap segera setelah Jokowi mendapati stok obat habis. Sebagaimana dapat dilihat pada redaksi di bawah ini:

“Mendapati stok obat dan vitamin untuk terapi COVID-19 tak tersedia, Jokowi pun **langsung** menghubungi Menteri Kesehatan (Menkes)...”

Kata "langsung" menggambarkan tidak ada jeda waktu yang lama antara percakapan presiden dengan penjaga apotek dan Presiden dengan Menkes. Sehingga dapat diketahui Presiden langsung melaporkan kepada Menkes tentang habisnya stok obat di apotek tersebut. Detikcom ingin membingkai peristiwa ini sebagai bentuk kesigapan dan tanggung jawab presiden saat rakyatnya mengalami kelangkaan obat di masa pandemi.

Diagnose causes. Setelah membingkai peristiwa tersebut sebagai bentuk kesigapan Presiden, selanjutnya Detikcom menyatakan ketiadaan stok obat sebagai penyebab masalah. Hal ini diketahui dari isi percakapan Presiden Jokowi saat menelpon Menteri Kesehatan Budi Gunadi.

"Stok nggak ada sudah seminggu lebih. Terus vitamin D3 juga yang 5000 juga nggak ada. Ini.." kata Jokowi.

Namun menurut Budi obat-obatan yang ditanyakan Presiden tersedia di apotek lainnya. Nampaknya apotek yang didatangi Presiden tidak masuk dalam data yang dimiliki Menkes sehingga stok obat tidak terkontrol dengan baik.

“Budi pun kemudian menjelaskan bahwa obat yang dimaksud Jokowi tersedia di apotek Kimia Farma hingga K24 di Bogor. Ketersediaan itu, kata dia, juga bisa dicek secara online.”

Berdasarkan penjelasan Budi, beberapa apotek yang masuk ke dalam data Menkes masih memiliki banyak persediaan stok obat. Namun tidak bisa

dipastikan apakah apotek Villa Duta tidak termasuk ke dalam data Menkes atau hanya terlewat.

Make moral judgement. Penilaian moral masih ditekankan kepada sosok Presiden Jokowi. Sebagaimana berita pertama, sosok Presiden digambarkan mengecek langsung, menanyakan dan bahkan melaporkan sendiri kepada menternya. Seolah-olah Detikcom ingin menampilkan sosok pemimpin ideal. Redaksi yang menyiratkan hal tersebut tersebar di *headline*, tengah hingga akhir berita.

Treatment recommendation. Penyelesaian yang dapat dilakukan digambarkan Detikcom melalui keputusan Presiden untuk mengecek langsung setelah mengkonfirmasi dengan Menkes. Adapun redaksi beritanya adalah sebagai berikut:

“Mendengar penjelasan itu, Jokowi pun mengatakan akan mengecek sendiri ketersediaan obat di lokasi yang disampaikan Budi.”

Saran lain berasal dari Menkes, yaitu mengecek secara *online* karena Menkes memiliki datanya. Kemudian di paragraf selanjutnya, Budi menjelaskan jumlah ketersediaan obat di apotek-apotek yang juga dapat di cek secara *online*, yang tentunya mempermudah pengontrolan.

Tabel 19. Hasil *framing* berita “Jokowi Telepon Menkes Usai Cek Stok Obat Terapi Corona di Apotek Kosong”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Detikcom mendefinisikan peristiwa ini sebagai bentuk kesigapan dan tanggung jawab presiden terhadap situasi yang dihadapi
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketiadaan stok obat
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Presiden Jokowi adalah sosok pemimpin ideal, yang mengecek langsung,

	menanyakan dan bahkan melaporkan sendiri kepada menterinya.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Ada dua penyelesaian yang ditawarkan, yaitu mengecek secara langsung dan mengecek secara <i>online</i> .

c. Berita 3

Tabel 20. Ringkasan Berita 3

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Jumat 23/07/2021 pukul 21:38	Begini Percakapan Jokowi dan Penjaga Apotek Saat Cek Stok Obat-Vitamin	Presiden Jokowi mengecek langsung stok obat dan vitamin ke apotek di Bogor, namun sayangnya tidak ada. Dalam sidaknya tersebut, Presiden mengenakan kemeja putih dan masker hitam serta membawa secarik kertas pada Jumat siang (23/7). Kemudian terjadilah percakapan antara penjaga apotek dan Presiden. Presiden lalu menelpon Menkes untuk menyampaikan apa yang ditemukannya.	Presiden Jokowi, penjaga apotek, dan Budi Gunadi Sadikin (Menkes)

Problem identification. Berita ketiga tanggal 23 Juli ini lebih menyoroti isi percakapan Presiden secara lengkap. Terlihat dari bagaimana Detikcom menulis judul yang berbunyi “Begini Percakapan Jokowi dan Penjaga Apotek Saat Cek Stok Obat-Vitamin”. Kata "Begini" artinya Detikcom ingin menunjukkan kepada pembaca bagaimana sesungguhnya yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Hal ini juga dapat berarti ingin menunjukkan secara apa adanya. Dengan demikian dapat diketahui gambaran *frame* yang digunakan, dimana Detikcom ingin pembaca melihat dan menilai peristiwa ini secara terbuka. Selain itu Detikcom juga ingin menunjukkan keadaan sesungguhnya mengenai kelangkaan obat di lapangan melalui percakapan Presiden dengan penjaga apotek.

Diagnose causes. Dalam berita ini aktor atau pelaku masalah tidak secara spesifik disebutkan. Namun dapat disimpulkan berdasarkan sumber berita pendukung, isu kelangkaan obat menjadi penyebab Presiden melakukan sidak. Hal itu terbukti dari hasil sidak dimana sejumlah obat ternyata sudah lama tidak ada stoknya di apotek, sebagaimana tertulis dalam redaksi kalimat berikut:

“...Sayangnya, obat dan vitamin yang diceknya tak tersedia.”

Untuk mempertegas, isi percakapan dituliskan secara detail di dalam berita. Beberapa kalimat menunjukkan ketiadaan obat dan vitamin untuk penanganan Covid-19 di apotek memang benar adanya.

Kalimat pertama:

“Oseltamivir sudah kosong, Pak," jawab penjaga apotek.

Kalimat kedua:

"...kemarin itu masih ada merek Fluvir, tapi ya sekarang juga sudah kosong," jawab penjaga apotek.

Kalimat ketiga:

"Yang 5000-nya nggak ada," jawab penjaga apotek.

Kalimat keempat:

"Becom-Zet juga sudah lama kosong," kata penjaga apotek.

Make moral judgement. Penilaian moral diberikan Detikcom kepada Presiden Jokowi sebagai sosok yang mau turun langsung. Detikcom menggunakan *frame* yang sama dengan berita pertama yang ditayangkan dalam memperkirakan penyebab masalah dan menjatuhkan klaim moral. Presiden digambarkan sebagai sosok sederhana melalui redaksi berikut:

“Dilihat detikcom, Jumat (23/7/2021), Jokowi tampak mengenakan kemeja putih dan bermasker hitam...”

Berdasarkan redaksi di atas, Detikcom juga melaporkan pakaian apa yang dipakai Presiden, yang mana seperti diketahui kemeja putih merupakan simbol kepemimpinan yang melekat pada sosok Presiden Jokowi.

Treatment recommendation. Satu-satunya penyelesaian yang ditawarkan dalam berita di atas adalah melaporkan langsung dengan menelepon Menteri Kesehatan. Hal ini dilakukan langsung oleh Jokowi setelah mengetahui keadaan sesungguhnya dari penjaga apotek. Presiden menelepon Budi Gunadi Sadikin, untuk menyampaikan stok obat yang kosong. Adapun redaksi yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada paragraf terakhir.

Tabel 21. Hasil *framing* berita “Begini Percakapan Jokowi dan Penjaga Apotek Saat Cek Stok Obat-Vitamin”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	<i>Blusukan</i> Jokowi merupakan problem yang dapat dinilai secara terbuka oleh pembaca.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Kelangkaan atau ketidakterediaan obat
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Jokowi dipandang secara positif sebagai sosok yang mau turun langsung dan <i>low profile</i> .

<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Melaporkan langsung
--	---------------------

2. Analisis Framing Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 Edisi 24 Juli 2021 di Detikcom

a. Berita 1

Tabel 22. Ringkasan Berita 1

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Sabtu 24/07/2021 16:11	Pimpinan DPR Heran Obat Terapi Corona Sulit Didapat, Minta Polisi Selidiki	Salah satu apotek mengaku sudah lama tidak mendapatkan obat yang diminta Presiden Jokowi. Menanggapi hal ini, Wakil Ketua DPR meminta polisi turun tangan untuk menyelidiki hilangnya obat dari pasaran. Sebagaimana diketahui Presiden telah melakukan sidak namun menemukan banyak obat Covid-19 tidak tersedia. Presiden lalu menelepon Menteri Kesehatan untuk memberitahu obat yang sedang kosong.	Presiden Jokowi, Sufmi Dasco Ahmad (Wakil Ketua DPR), apoteker wanita.

Problem identification. Detikcom ingin membingkai masalah ini sebagai masalah serius yang melibatkan aparat pemerintah maupun aparat hukum. Hal ini dapat dilihat pada redaksi berita yang berbunyi:

“..Wakil Ketua DPR RI Sufmi Dasco Ahmad meminta polisi turun tangan.”

Kalimat ini terletak pada *headline* berita baris terakhir. Dasco merasa heran karena obat-obatan Covid-19 yang telah diproduksi lebih dari jumlah kapasitas produk seolah hilang di pasaran. Sehingga dikhawatirkan ada masyarakat atau pihak tertentu yang telah menimbun obat karena panik. Menurut Dasco terjadi ketidaksesuaian antara jumlah obat yang diproduksi dengan realita di pasaran.

Diagnose causes. Dugaan penimbunan obat terapi Covid-19 karena kepanikan masyarakat selama pandemi dianggap sebagai penyebab masalah.

"...Jangan sampai adanya dugaan penimbunan obat terapi COVID-19 karena kepanikan masyarakat terhadap pandemi saat ini," jelas Dasco.

Akibat dari penimbunan tersebut adalah apotek kehabisan banyak stok obat, bahkan ada sampai satu bulan lamanya. Pada redaksi selanjutnya juga disampaikan pihak apotek sudah memesan lagi namun tetap tidak dapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penimbunan yang meski masih menjadi dugaan telah menyebabkan kelangkaan obat, yang berdampak pada ketersediaan stok obat di apotek. Obat-obatan yang stoknya kosong di antaranya adalah Oseltamivir, Favipiravir, dan vitamin D3 5000. Meski telah memesan apotek juga tidak mendapatkan obat yang diminta.

Make moral judgement. Evaluasi moral ditekankan kepada pemerintah sebagai kepanjangan tangan rakyat, pemerintah harus tanggap menangani masalah yang terjadi. Apalagi situasi pandemi ini selalu membutuhkan kepekaan pemerintah untuk terjun langsung meninjau keadaan di lapangan. Menimbun obat, terutama dalam kondisi darurat seperti pandemi ini tidak dapat dibenarkan. Bingkai ini digunakan Detikcom dalam menampilkan sidak Jokowi ke apotek, sehingga nampak Presiden tanggap dengan mengecek langsung stok obat. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

"... Presiden Jokowi mengecek langsung ketersediaan obat terapi COVID-19."

Kemudian pada paragraf terakhir, Presiden juga menelepon Menteri Kesehatan untuk melaporkan langsung situasi di lapangan terkait kelangkaan obat Covid-19.

Treatment recommendation. Menanggapi isu yang menyebabkan Presiden Jokowi turun langsung melakukan sidak, Detikcom memberikan penyelesaian secara tidak langsung melalui laporan wawancara bersama Dasco.

“Karena itu, Ketua Harian DPP Partai Gerindra ini meminta kepada aparat pemerintah serta pihak kepolisian untuk **menyelidiki hilangnya obat-obatan** untuk terapi COVID-19 tersebut.”

Penyelesaian yang disarankan Dasco adalah meminta kerja sama dengan aparat kepolisian. Redaksi di atas menggambarkan ada penyimpangan yang telah terjadi di lapangan terkait stok obat Covid-19 yang merujuk pada tindak kriminal sehingga perlu adanya penyelidikan. Jadi dapat diketahui Detikcom ingin menyarankan masalah tersebut diselesaikan bersama aparat kepolisian.

Tabel 23. Hasil *framing* berita “Pimpinan DPR Heran Obat Terapi Corona Sulit Didapat, Minta Polisi Selidiki”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Permasalahan harus ditangani secara serius dengan melibatkan aparat.
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Sebagian pihak yang menimbun obat
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Menimbun obat-obatan selama pandemi tidak dibenarkan, pemerintah harus tanggap dengan keadaan rakyatnya.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Meminta aparat pemerintah dan kepolisian untuk menyelidiki, melaporkan langsung pada pihak yang bertanggung jawab.

3. Analisis *Framing* Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 Edisi 25 Juli 2021 di Detikcom

a. Berita 1

Tabel 24. Ringkasan Berita 1

Edisi	Judul Berita	Isi Berita	Narasumber
Minggu 25/07/ 2021 pukul 10:36	Komisi VI DPR: Silakan HET Diubah tapi Obat Terapi COVID Harus Tersedia!	Wakil Ketua Komisi VI DPR, Aria Bima menyoroti kelangkaan obat Covid-19 yang menyebabkan Presiden melakukan sidak. Ia meminta pemerintah bersama BUMN dan <i>stake holder</i> menemukan penyebab terjadinya kelangkaan. Selain Aria, Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco Ahmad juga meminta polisi turun tangan untuk mencegah terjadinya penimbunan oleh oknum tertentu.	Aria Bima (Wakil Ketua Komisi VI DPR) dan Sufmi Dasco Ahmad (Wakil Ketua DPR).

Problem identification. Berdasarkan berita yang ditayangkan, Detikcom ingin menyampaikan bahwa kelangkaan obat Covid-19 merupakan masalah penting yang harus ditangani segera oleh pemerintah. Sebagaimana tertulis pada judul “Komisi VI DPR: Silakan HET Diubah tapi Obat Terapi COVID Harus Tersedia!”, Detikcom mengutip pernyataan seorang pimpinan DPR yang meminta obat Covid-19 harus tersedia. Pernyataan tersebut secara khusus ditujukan kepada pemerintah sebagaimana disebutkan dalam redaksi berita.

Dalam *headlinenya* disebutkan sidak Presiden Jokowi pada hari sebelumnya telah mengungkap sulitnya mendapat obat selama pandemi. Hal ini seolah jika

Presiden tidak melakukan sidak maka kesulitan mendapat obat tidak akan lebih disorot.

“Sidak Presiden Joko Widodo (Jokowi) di salah satu apotek di kawasan Bogor, Jawa Barat mengungkap temuan obat antivirus COVID-19...”

Kemudian Detikcom juga ingin membingkai permasalahan ini sebagai masalah yang dapat diproses secara hukum melalui laporan wawancara dengan Wakil Ketua DPR, Sufmi Dasco Ahmad yang meminta polisi turun tangan menyelidiki dugaan penimbunan. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

"Saya meminta pemerintah serta aparat kepolisian untuk menyelidiki hilangnya obat-obatan ini..." jelas Dasco.

Berdasarkan kedua redaksi di atas, dapat dilihat bahwa jika ada pihak yang terbukti melakukan penimbunan maka akan berurusan dengan kepolisian.

Diagnose causes. Dalam berita tanggal 25 Juli ini penyebab masalah tidak secara eksplisit menunjuk “siapa” akan tetapi “apa”. Analisis *framing* Robert N. Entman sendiri dapat menggunakan “apa” untuk memperkirakan penyebab masalah. Biaya produksi dan distribusi yang tinggi diduga menjadi penyebab produsen obat tidak memproduksi dalam jumlah banyak, sementara selama pandemi banyak masyarakat yang mencari sehingga terjadi kelangkaan. Dalam paragraf ketiga tertulis:

“Wakil Ketua Komisi VI DPR yang bermitra dengan BUMN ini menyoroti jangan sampai masalah kelangkaan obat terapi COVID ini karena biaya produksi dan distribusi.”

Selain itu diduga ada oknum yang sengaja memanfaatkan situasi pandemi dengan menimbun obat-obatan Covid-19 sehingga menyebabkan kelangkaan. Jadi penyebab masalah yang coba disampaikan Detikcom adalah biaya produksi dan distribusi yang tinggi, banyaknya masyarakat yang mencari sehingga terjadi ketidakseimbangan, serta dugaan penimbunan oleh oknum tertentu.

Make moral judgement. Evaluasi moral ditekankan kepada beberapa pihak yang secara khusus terlibat dengan pemerintah, sebagaimana disebutkan Dasco yaitu BUMN farmasi dan Kementerian Kesehatan. Tidak boleh ada yang memanfaatkan situasi pandemi demi keuntungan pribadi, sehingga justru menyulitkan masyarakat. Sementara itu pemerintah harus tanggap menghadapi situasi demikian dan duduk bersama menyelesaikan masalah, seperti mengecek langsung atau melakukan sidak sebagaimana dilakukan Presiden.

Treatment recommendation. Melalui laporan wawancara dengan narasumber, penyelesaian yang disarankan adalah menjamin keterjangkauan obat dengan menyesuaikan HET. Saran ini disampaikan oleh komisi VI DPR, Aria Bima. Menurutnya biaya produksi dan distribusi obat yang tinggi menyebabkan produsen obat menetapkan harga tinggi.

“Meski begitu, dia menyarankan pemerintah menyesuaikan harga eceran tertinggi (HET) untuk menjamin keterjangkauan obat-obat itu bagi pasien Corona”

Oleh karenanya, subsidi bagi produsen obat untuk mengurangi biaya produksi juga dianggap perlu diperhatikan. Hal ini disampaikan Detikcom melalui pernyataan Aria yang dijelaskan dalam redaksi berikut:

“... maka pemerintah perlu menyesuaikan HET ... pemerintah juga perlu mendisuksikan subsidi bagi para produsen obat.” terangnya.

Disamping saran-saran di atas, Detikcom juga menekankan bahwa semua langkah penyelesaian tersebut tidak dapat dilakukan tanpa kerja sama dengan berbagai pihak. Sehingga melalui pernyataan Aria di paragraf berikutnya Detikcom melaporkan bahwa pemerintah harus bekerja sama dengan BUMN, Kemenkes dan industri farmasi lainnya untuk memastikan ketersediaan obat.

"Meminta pemerintah dan BUMN duduk bersama dengan semua *stake holder* termasuk pihak swasta untuk melakukan inventarisasi masalah mengapa masih kerap terjadi kelangkaan obat di lapangan," kata Aria Bima kepada detikcom di Solo, Minggu (25/7/2021).

Selain penyelesaian secara kerja sama, penyelesaian secara hukum juga ditekankan Dasco melalui pernyataan yang disampaikan pada Detikcom. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

“Sementara itu, Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco Ahmad **meminta polisi turun tangan** terkait kasus ini...”

Tabel 25. Hasil analisis *framing* berita “Komisi VI DPR: Silakan HET Diubah tapi Obat Terapi COVID Harus Tersedia!”

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Dianggap sebagai masalah penting yang harus segera ditangani oleh pemerintah
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Biaya produksi dan distribusi yang tinggi serta adanya dugaan penimbunan obat. Masyarakat menjadi pihak yang dirugikan sedangkan pemerintah disorot sebagai pihak yang harus menyelesaikan masalah.
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Pemerintah sebagai perwakilan rakyat harus tanggap dengan situasi demikian, tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat seperti menimbun obat
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Kerja sama pemerintah dengan pihak-pihak lain termasuk pihak swasta untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan analisis *framing* yang telah dilakukan peneliti menggunakan model Robert N. Entman, maka diperoleh *framing* yang digunakan Detikcom dalam membingkai pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 selama tiga hari, yaitu tanggal 23, 24, dan 25 Juli 2021. Adapun hasil *framing* akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 26. Hasil analisis *framing* Detikcom

Perangkat Framing	Berita 1 (23/7/21, 20:22)	Berita 2 (23/7/21, 21:23)	Berita 3 (23/7/21, 21:38)
<i>Problem Identification</i>	Masalah serius tetapi belum sampai ke masalah hukum	Didefinisikan sebagai bentuk kesigapan dan tanggung jawab presiden terhadap situasi yang dihadapi	<i>Blusukan</i> Jokowi merupakan problem yang dapat dinilai secara terbuka oleh pembaca.
<i>Diagnose Causes</i>	Keinginan presiden untuk menanyakan ketersediaan beberapa jenis obat terapi Covid-19	Ketiadaan stok obat	Kelangkaan atau ketidaktersediaan obat
<i>Make Moral Judgement</i>	Jokowi merupakan pemimpin yang mau turun langsung dengan gayanya yang khas dan taat protokol kesehatan.	Presiden Jokowi sebagai sosok pemimpin ideal, yang mengecek langsung, menanyakan dan bahkan melaporkan sendiri kepada menterinya.	Jokowi dipandang secara positif sebagai sosok yang mau turun langsung dan sederhana.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tidak ada penyelesaian yang	Mengecek langsung dan mengecek	Melaporkan langsung

	disarankan	secara <i>online</i> .	
Perangkat Framing	Berita 1 (24/7/21, 16:11)		
<i>Problem Identification</i>	Permasalahan harus ditangani secara serius dengan melibatkan aparat.		
<i>Diagnose Causes</i>	Sebagian pihak yang menimbun obat		
<i>Make Moral Judgement</i>	Pemerintah harus tanggap dengan keadaan rakyatnya. Menimbun obat-obatan selama pandemi tidak dibenarkan,		
<i>Treatment Recommendation</i>	Meminta aparat pemerintah dan kepolisian untuk menyelidiki, melaporkan langsung pada pihak yang bertanggung		

	jawab.		
Perangkat Framing	Berita 1 (25/7/21, 10:36)		
<i>Problem Identification</i>	Masalah penting yang harus segera ditangani pemerintah		
<i>Diagnose Causes</i>	Biaya produksi dan distribusi yang tinggi serta adanya dugaan penimbunan obat		
<i>Make Moral Judgement</i>	Pemerintah harus tanggap, tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang merugikan pihak lain		
<i>Treatment Recommendation</i>	Kerjasama pemerintah dengan pihak-pihak lain		

C. Analisis Komparatif Republika Online dan Detikcom dalam Membingkai Pemberitaan Sidak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 Edisi 23-25 Juli 2021

Setelah melakukan analisis *framing* model Entman pada 11 berita yang menjadi unit analisis di Republika Online dan Detikcom, penulis menemukan perbedaan dan persamaan dari kedua media dalam memandang peristiwa sidak Presiden Jokowi 23 Juli lalu.

Analisis *framing* bertujuan mengetahui bagaimana peristiwa dibingkai dan dimaknai oleh media. Realitas bentukan media tersebut akan disampaikan pada khalayak dengan membawa konsekuensi tertentu. Artinya khalayak akan memandang peristiwa yang sama melalui perspektif yang ditawarkan media.

Hal itu karena selain menyebarkan informasi, dalam prosesnya media massa dapat membentuk opini publik. Lebih jauh dapat menjangkau aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional) dan bahkan konatif (perilaku) khalayak (Hikmat, 2018: 23-24).

Bingkai yang dibentuk media dibangun berdasarkan ideologi yang diusungnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *framing* ROL yang ternyata relevan dengan citranya sebagai media komunitas muslim. Hal ini pulalah yang secara spesifik membedakannya dengan media umum, dalam penelitian ini Detikcom. Adapun perbedaan *framing* ROL dan Detikcom secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 27. Perbandingan *framing* Republika Online dan Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021

Elemen/Perangkat <i>Framing</i>	Republika Online	Detikcom
<i>Define Problems</i>	<i>Blusukan</i> dianggap sebagai citra yang melekat pada sosok Jokowi	<i>Blusukan</i> sebagai respon terhadap masalah penting yang harus segera ditangani
<i>Diagnose Causes</i>	Ketidaktersediaan obat	Ketidaktersediaan obat

	penanganan Covid-19	penanganan Covid-19
<i>Make Moral Judgement</i>	Jokowi sebagai aktor utama dinilai secara positif	Jokowi merupakan sosok pemimpin ideal, tanggap dan sederhana.
<i>Treatment Recommendation</i>	Menekankan penyelesaian secara mandiri (laporan langsung, layanan <i>telemedicine</i>)	Menekankan penyelesaian secara mandiri dan hukum (pengecekan langsung/ <i>online</i> , laporan langsung, penyelidikan aparat, dan kerja sama lembaga pemerintah)

D. Framing Republika Online dan Detikcom Dilihat dari Perperspektif Ideologi Media

Berdasarkan pemahaman tentang definisi media Islam, Republika Online termasuk dalam pengertian kedua, yaitu media yang tidak mengusung nama dan tema Islam secara eksplisit tetapi memuat nilai-nilai Islam. Dilihat dari syarat-syarat sebagai media Islam, dalam memberitakan sidak Presiden Jokowi ROL lebih banyak menggunakan kata *blusukan* dalam judulnya. Dari tiga berita yang menyoroti peristiwa tersebut, dua berita menggunakan kata *blusukan* dan hanya satu berita dengan kata sidak dalam judul yang diangkatnya. Penggunaan kata *blusukan* dibandingkan sidak dianggap lebih luwes, sesuai dengan model jurnalisme profetik yang mengarah pada penggunaan bahasa secara dialogis dan ramah. Selain itu penggunaan kata *blusukan* juga menyimpan makna tersendiri. Bagi ROL yang mengemban misi dakwah, fenomena *blusukan* dapat menggambarkan bagaimana sesungguhnya sosok pemimpin yang ideal, yang mau terjun langsung untuk melihat permasalahan rakyatnya, bertanggung jawab, dan responsif. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kepemimpinan yang juga dikenal dalam Islam.

Berdasarkan enam berita yang telah dianalisis, dalam *framingnya* ROL memang memfokuskan khalayak pada fenomena *blusukan*. Hal ini karena *blusukan* sendiri bernilai positif. Meskipun ada beberapa pihak yang memandang *blusukan* secara negatif, ROL tetap membingkainya sebagai aktivitas positif. *Blusukan* sebagai sebuah model kepemimpinan yang mencakup model kepemimpinan demokratis, karismatik, populis, horizontal dan kepemimpinan pelayanan dalam satu model (Zulkarnain dan Harris, 2017: 1937).

Konsekuensi dari pembingkaiian berita yang fokus pada fenomena *blusukan* secara tidak langsung juga menyebabkan ROL menilai positif sosok yang terlibat di dalamnya, yaitu Presiden Jokowi. Sebagaimana diketahui Presiden Jokowi adalah seorang muslim yang juga berkontribusi banyak terhadap umat muslim Indonesia. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya ROL juga seringkali mengapresiasi pihak yang mengakomodir kepentingan umat muslim. Selain itu dalam semua judulnya ROL secara eksplisit mencantumkan nama Jokowi. Hasilnya pencantuman tersebut menunjukkan kecenderungan ROL terhadap Jokowi dan menilai positif peristiwa sidak Presiden Jokowi. Disini jelas terlihat kecenderungan dan keberpihakan ROL sebagai media komunitas muslim terhadap Presiden Jokowi.

Di satu sisi ROL secara konsisten menampilkan identitasnya sebagai media Islam yang berafiliasi dengan komunitas muslim, namun di sisi lain hal ini mempengaruhi keberimbangan dalam pemberitaan-pemberitaannya. Ideologi Islam jelas melandasi cara pandang ROL dalam menyikapi setiap permasalahan.

Selanjutnya ROL memilih menayangkan informasi tentang stok obat yang rupanya tidak terjadi kelangkaan. Meskipun pemberitaan ini menyebabkan perbedaan dengan hasil sidak Presiden, namun informasi semacam ini dapat memberikan dampak positif kepada khalayak.

Mengemban misi dakwah merupakan tugas lain media Islam. Oleh karena itu ROL mencoba menampilkan berita yang dapat membawa

ketenangan bagi khalayak. Hal ini termasuk bagian jurnalisme profetik yang memiliki tujuan akhir membawa perdamaian bagi sesama. ROL bisa saja menampilkan berita yang justru menguatkan isu kelangkaan obat Covid-19. Namun hal itu akan memunculkan kritik dan bahkan konflik di masyarakat. Berita terakhir ROL juga kembali membingkai aksi menelepon yang dilakukan Presiden sebagai laporan saja, setelah sebelumnya sempat membingkai sebagai bentuk koreksi terhadap kinerja Menteri Kesehatan. Secara tersirat, ROL ingin menghindari pemberitaan yang bersifat provokatif.

Berbeda halnya dengan Detikcom, sebagaimana diketahui ideologi yang diusungnya adalah nasionalisme, Detikcom tidak memfokuskan pemberitaan pada fenomena *blusukannya* tetapi pada masalah itu sendiri. Hal ini lebih lanjut mempengaruhi Detikcom dalam memandang sosok Presiden Jokowi. Berdasarkan hasil *framing*, pemberitaan Detikcom sebenarnya juga menilai positif sosok Jokowi. Penggambaran sosok pemimpin yang ideal, tanggap, rendah hati dan sebagainya disematkan baik secara implisit maupun eksplisit. Baik ROL maupun Detikcom sama-sama mendukung aktivitas Jokowi tersebut namun porsi yang diberikan berbeda. Hal ini dapat diketahui dari penekanan masalah, judul, *headline*, dan kata dalam setiap redaksi berita yang telah dianalisis.

Konsekuensi dari perbedaan porsi tersebut berpengaruh terhadap keberimbangan atau objektivitas pemberitaan. Hasilnya Detikcom lebih berimbang dalam memberitakan sidak Presiden Jokowi. Hal ini karena Detikcom fokus pada masalah dan penyelesaiannya, bukan pada fenomena saja.

Meskipun keduanya mendukung, Detikcom menganggap peristiwa tersebut sebagai masalah penting yang penyebabnya harus segera ditangani, bahkan jika perlu melibatkan aparat pemerintah, sementara ROL tidak. Menariknya, dalam judul yang diangkat Detikcom tidak menggunakan kata sidak maupun *blusukan*, tetapi menggunakan kalimat lain untuk menggambarkan peristiwa tersebut seperti kata “Mendadak ke”,

“Tanya”, “Telepon Menkes”. Mengenai penyebab masalah keduanya sepakat bahwa penyebab terjadinya peristiwa yaitu ketidakterediaan obat penyembuhan Covid-19 yang dalam sumber penunjang masih berupa isu dan dibuktikan dengan hasil sidak Presiden.

Tidak adanya afiliasi dengan agama maupun kelompok politik tertentu membuat Detikcom menayangkan komentar pihak lain lebih banyak dibandingkan ROL. Aspek keberimbangan lebih ditekankan Detikcom sebagaimana Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 1, yaitu wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Berimbang disini berarti semua pihak memiliki kesempatan setara (Hikmat, 2018: 107). Hal ini relevan dengan visi Chairul Tanjung sebagai pemilik media yang ingin menghidupkan kembali nilai-nilai jurnalisisme.

Detikcom juga secara terang-terangan mengarahkan perspektif khalayak pada pemaknaan bahwa peristiwa tersebut memiliki konsekuensi hukum. Hal ini tampak pada judul berita yang menggunakan kutipan pernyataan, dimana meminta polisi untuk turun tangan terkait kelangkaan obat. Meskipun dalam salah satu redaksi beritanya ROL juga menginginkan penyelidikan, namun tidak secara penuh seperti Detikcom.

Sebagai media umum yang berorientasi pada profit bisnis, tentunya Detikcom tidak mengemban misi dakwah seperti ROL. Maka khalayak yang menjadi sasarannya juga khalayak umum, sehingga Detikcom tidak meletakkan detail-detail yang berkaitan dengan aspek-aspek keislaman dalam pemberitaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati berbagai tahapan analisis menggunakan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman, maka diperoleh kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir ini akan menjawab rumusan masalah pada bab I, yaitu Bagaimana media Islam (Republika Online) dan media umum (Detikcom) membingkai pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 pada tanggal 23-25 Juli 2021?. Adapun kesimpulan akhir yang diperoleh peneliti akan diuraikan sebagai berikut:

1. Republika Online membingkai peristiwa sidak Presiden Jokowi sebagai citra positif yang melekat pada sosok Jokowi, sedangkan Detikcom membingkainya sebagai respon terhadap masalah penting yang harus ditangani.
2. Detikcom mengarahkan perspektif khalayak pada pokok masalah dan konsekuensi hukum atas peristiwa yang diteliti, sedangkan ROL mengarahkan perspektif khalayak pada fenomena *blusukan* itu sendiri.
3. Baik ROL maupun Detikcom sama-sama menilai positif aktivitas sidak Presiden Jokowi namun dengan intensitas yang berbeda.
4. ROL konsisten mempertahankan identitasnya sebagai media komunitas muslim dengan menerapkan jurnalisme profetik dalam pemberitaannya, menayangkan informasi positif serta menghindari pemberitaan provokatif. Sedangkan Detikcom juga konsisten tampil sebagai media yang independen.
5. Konsekuensi dari hal diatas mempengaruhi keberpihakan masing-masing media. ROL menunjukkan kecenderungan terhadap Presiden Jokowi dan menyebabkan pemberitaan kurang berimbang. Sementara itu aspek keberimbangan lebih ditekankan Detikcom, hal ini sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik pasal 1.
6. Penyelesaian yang ditawarkan ROL dan Detikcom sedikit berbeda. ROL hanya menyarankan satu penyelesaian dengan mengecek atau melaporkan

secara mandiri, sedangkan Detikcom menawarkan dua penyelesaian yaitu secara mandiri dan hukum.

Dengan demikian dapat disimpulkan, terdapat perbedaan *framing* yang dilakukan Republika Online dan Detikcom terhadap pemberitaan sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 selama tanggal 23-25 Juli 2021. Perbedaan mendasar dipengaruhi oleh ideologi yang diusung masing-masing media.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *framing* sidak Presiden Jokowi terkait kelangkaan obat Covid-19 yang dilakukan Republika Online dan Detikcom, maka terdapat beberapa saran:

1. Untuk meningkatkan kualitas media *online*, khususnya Republika Online dan Detikcom yang menjadi objek dalam penelitian ini, maka perlu diperhatikan aspek keberimbangan dan objektivitas dalam pemberitaan serta keakuratan informasi yang disampaikan.
2. Untuk tema yang sama pada penelitian yang akan datang, disarankan peneliti sebaiknya memilih objek penelitian yang berbeda dan memperdalam wawasan tentang ideologi media sehingga kajian studi komparatif menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Amin, S. M. 2018. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Wonosobo: Biti Djaya.
- Eliya. 2019. *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Jakarta: Bitread Digital Publishing
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Hikmat, M. M. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nasrullah, R. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Romli, A. S. M. 2020. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumadiria, H. A. S. 2011. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supadiyanto. 2019. *Pengantar Jurnalisme Konvergen: Menjawab Tren Industri Media Digital*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suryawati, I. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yunus, S. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber Jurnal

- Alam, S. 2018. Representasi Ideologi Republika Melalui Wacana Berita Kontestan Politik Pilkada DKI Jakarta 2017 Putaran Kedua. *Jurnal Semiotika*, 12 (1), 88
- Firmansyah, E. M. 2008. Ideologi Islam dalam Kebijakan Redaksional Harian Umum Republika: Analisis Wacana Kritis tentang Pemberitaan Konflik PKB dan Film Fitna. *Jurnal Komunikasi*, 3 (1), 86-87, 96

- Habibie, D. K. 2018. Dwi Fungsi Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (2), 79
- Mahfud, C. 2014. Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif. *Jurnal Dakwah*, XV (1), 4-5
- Mustapa, A., Irawan S. dan Hermy Y. 2019. Pengaruh Pemberitaan Media Massa dalam Gejolak Politik terhadap Pembentukan Sikap Pemilih Pemula. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (4), 7.
- Nasriah, ST. 2012. Surat Kabar sebagai Media Dakwah. *Jurnal Tabligh Dakwah*, 13 (1), 168
- Purnama, F. 2019. Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (1), 36
- Quadratullah. 2017. Journalistik Islami di Media Massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18 (2), 109-114
- Rosyid, Moh. 2013. Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital. *Jurnal At Tabsyir*, 1 (1), 11
- Soraya, I. 2019. Fenomena Premanisme di Instagram (Studi Fenomenologi Kasus Penahanan Ahmad Dani dalam Akun @Lambe_Turah). *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 2 (2), 256.
- Susilo, A., Cleopas M. R., Ceva W. P., dan Widayat D. S. 2020. Corona Virus Disease: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (1), 45
- Zulkarnain, A. dan Harris S. 2017. Fenomena Blusukan dalam Model Kepemimpinan Politik Joko Widodo (*The Phenomenon Of Blusukan In The Role Of Political Leadership of Joko Widodo*). *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 13 (1), 1937

Sumber Skripsi

Yulianita, E. 2019. Framing Pemberitaan #2019gantipresiden di Republika Online dan Mediaindonesia.com. *Skripsi*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Moestopo Jakarta

Zulaiha, S. 2016. *Peranan Media Islam: Suatu Perbandingan dengan Media TV Alhijrah*. Pusat Pengajian Pendidikan, Dakwah dan Peradaban Fakulti Pengajian Kontemporari Islam Universiti Sultan Zainal Abidin Kampus Gong Badak Malaysia

Sumber Internet

Arismunandar, S. 2010. “Media Islam atau Media Islami?” dalam <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2010/11/media-islam-media-islami-dan.html>, diakses pada 09 Oktober 2021

Candra, S. A. dan Indira R. 2021. ”Jokowi Keluhkan Langkanya Obat Covid-19 ke Menkes” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qwpzjr328/jokowi-keluhkan-langkanya-obat-covid19-ke-menkes>, diakses pada 25 Juli 2021

Detikcom, Tim. 2021. “Pimpinan DPR Heran Obat Terapi Corona Sulit Didapat, Minta Polisi Selidiki” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5655245/pimpinan-dpr-heran-obat-terapi-corona-sulit-didapat-minta-polisi-selidiki>, diakses pada 25 Juli 2021

Erwanti, M. O. 2021. “Begini Percakapan Jokowi dan Penjaga Apotek Saat Cek Stok Obat dan Vitamin” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5654683/begini-percakapan-jokowi-dan-penjaga-apotek-saat-cek-stok-obat-vitamin>, diakses pada 25 Juli 2021

Erwanti, M. O. 2021. “Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Oseltamivir dan Favirapir” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5654645/jokowi-mendadak-ke-apotek-di-bogor-tanya-oseltamivir-dan-favirapir>, diakses pada 25 Juli 2021

- Erwanti, M. O. 2021. “Jokowi Telepon Menkes Usai Cek Stok Obat Terapi Corona Kosong di Apotek” dalam <https://news.detik.com/berita/d-5654679/jokowi-telepon-menkes-usai-cek-stok-obat-terapi-corona-kosong-di-apotek>, diakses pada 25 Juli 2021
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Detik.com>, diakses pada 6 Juli 2021
- https://pusatpemasanganiklan.com/blog/detail/69sejarah_kiprah_republi%20ka_berjaya_di_indonesia#.YOIN_5VR3IU, diakses pada 05 Juli 2021.
- <http://repository.uin-suska.ac.id>, diakses pada 6 Juli 2021
- <http://repository.unj.ac.id>, diakses pada 6 Juli 2021
- <https://www.detik.com>, diakses pada Selasa 6 Juli 2021
- <https://www.republika.co.id/page/anniversary>, diakses pada 5 Juli 2021.
- Marikxon. “Budiono Darsono~Pendiri Detik.com, Media Online Terbesar di Indonesia” dalam <https://www.maxmanroe.com/budiona-darsono.html>, diakses pada 09 Februari 2021.
- Parhani. S. 2020. “Kasus Reynhard Sinaga dan ‘Framing’ Sensasional Media” dalam <https://magdalene.co/story/kasus-reynhard-sinaga-dan-framing-sensasional-media>, diakses pada 09 Oktober 2021
- Pramodhawardhani, J. 2014. “Peneliti LIPI: Blusukan Jokowi Bawa Efek Positif” dalam <http://lipi.go.id/lipimedia/peneliti-lipi:-blusukan-jokowi-bawa-efek-positif/10141>, diakses pada 11 Oktober 2021
- Putra, E. P. 2021. “Tak Temukan Obat Antivirus di Apotek, Jokowi Telpon Menkes” dalam <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qwqewq484/tak-temukan-obat-antivirus-di-apotek-jokowi-telpon-menkes>, diakses pada 25 Juli 2021
- R., Muchus Budi. 2021. “Komisi IV DPR: Silahkan HET Diubah tapi Obat Terapi COVID Harus Terkendali” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5655849/komisi-vi-dpr-silakan-het-diubah-tapi-obat-terapi-covid-harus-tersedia>, diakses pada 25 Juli 2021

- Republika.co.id. 2021. “Stok Obat Diklaim Aman” dalam <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qwq23w2925000/stok-obat-diklaim-aman>, diakses pada 25 Juli 2021
- Saubani, A. 2021. “Jokowi Sidak ke Apotek, Langkanya Obat Pasien Covid Terbukti” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qwpddz409/jokowi-sidak-ke-apotek-langkanya-obat-pasien-covid-terbukti>, diakses pada 25 Juli 2021
- Saputri, D. S. dan Ichsan E. A. 2021. “Blusukan Jokowi Temukan Apotek Kurang Stok Obat Terapi Covid” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qwph4u349/blusukan-jokowi-temukan-apotek-kurang-stok-obat-terapi-covid>, diakses pada 25 Juli 2021
- www.alexacom/topsite/countries/ID, diakses pada 23 Juli 2020.
- Zakaria, S. dan Bayu H.. 2021. “Blusukan ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qwpd75354/blusukan-ke-apotek-jokowi-cek-ketersediaan-obat-dan-vitamin>, diakses pada 25 Juli 2021
- Zahra, A. Az., Eko P. P., Christine T., dan Ahmad N. 2020. “Framing Media Terhadap Kepercayaan Publik dalam Kebijakan Pandemi Covid-19 di Indonesia” dalam <https://jksg.umy.ac.id/research-press-release-framing-media-terhadap-kepercayaan-publik-dalam-kebijakan-pandemi-covid19-di-indonesia/>, diakses pada 09 Maret 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Pemberitaan ROL pada Jumat 23 Juli 2021 pukul 21:49 WIB

The screenshot shows a news article from the website REPUBLIKA.CO.ID. The main headline is "Blusukan ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin". Below the headline is a photograph of President Joko Widodo speaking at a podium. The article text describes his visit to Vila Duta Pharmacy in Bogor to check for COVID-19 medications and vitamins. A sidebar on the right contains various news snippets and advertisements.

Blusukan ke Apotek, Jokowi Cek Ketersediaan Obat dan Vitamin

Jumat, 23 Jul 2021 21:49 WIB

Presiden Jokowi mendatangi apotek dan mengecek ketersediaan obat untuk pasien Covid.

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR -- Presiden RI Joko Widodo mendatangi Apotek Vila Duta, di Jalan Raya Vila Duta, Bogor Timur, Kota Bogor, pada Jumat (23/7) siang. Saat mendatangi apotek tersebut, Jokowi menanyakan ketersediaan obat yang biasa digunakan untuk pasien Covid-19 dan multivitamin.

Jokowi tiba di Apotek Vila Duta sekitar pukul 14.20 WIB menggunakan mobil berwarna hitam. Dia mengenakan pakaian kemeja putih, celana hitam, dan masker hitam.

Baca Juga

Arab Saudi Resmikan 'Kota Kemominor' di Mekkah	Peran Wanita dalam Pelayanan Jemaah Haji Makin Berkembang
Luksan: Kedisasteran Perangi Pandemi	

Ketika memastikan ketersediaan obat khusus penanganan Covid-19, nama obat-obatan yang disebutkan Jokowi sayangnya tidak tersedia di apotek tersebut. Hal itu disampaikan oleh petugas Apotek Vila Duta, Herly Herinda.

Dia mengatakan, saat tiba, Jokowi menunjukkan sekerik kertas berisikan tiga jenis obat dan satu jenis multivitamin. "Tadi bawa kertas beliau mencari obat yang sekarang banyak dipakai orang terpapar Covid-19, itu yang dicari. Kebetulan sekarang semuanya tidak ada. Beliau hanya tanya itu aja," tutur Herly kepada wartawan, Jumat (23/7).

Herly menyebutkan, tidak adanya obat-obatan yang diinginkan Presiden lantaran saat ini obat-obatan tersebut sedang ramal dicari orang. Sehingga banyak apotek yang sudah kehabisan stoknya.

Tak hanya itu, banyaknya warga yang mencari obat tersebut untuk proses penyembuhan Covid-19, juga berdampak pada ketersediaan obat di level distributor. Herly menambahkan, pihaknya sulit mendapatkan obat-obatan tersebut sejak sebulan yang lalu.

"Kebetulan ketersediaan obat-obatan itu di kami sedang kosong, karena memang terkendala dari distributornya tidak ada, karena banyaknya warga yang mengkonsolidasikan obat itu untuk proses penyembuhan dari Covid-19," jelasnya.

Selain menanyakan ketersediaan obat-obatan Covid-19, Jokowi juga membeli sejumlah multivitamin. Salah satunya vitamin D3 1000 IU yang saat ini kerap dicari oleh masyarakat.

"Emang lagi susah stoknya. Karena banyak masyarakat juga yang mencari. Tadi saja presiden cuma beli D3 1.000 IU, dan beberapa multivitamin. Belanjaan pak presiden tadi tidak lebih dari Rp 100 ribu," ujarnya.

Sekedar diketahui, usai membeli sejumlah obat dari Apotek Vila Duta Jokowi pun meninggalkan lokasi, dan kembali ke Istana Kepresidenan Bogor pukul 14.41 WIB.

Lampiran 2.

Pemberitaan ROL pada Jumat 23 Juli 2021 21:53 WIB



Jokowi Sidak ke Apotek, Langkanya Obat Pasien Covid Terbukti

Pada Jumat (23/7) sore Jokowi melakukan inspeksi mendadak ke sebuah apotek di Bogor.

REPUBLIKA.CO.ID, oleh Sapto Andika Candra, Shabrina Zakaria, Bambang Noroyono

Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada Jumat (23/7) sore, melakukan inspeksi mendadak di sebuah apotek di Kota Bogor, Jawa Barat. Dalam potongan video yang diterima **Republika**, terlihat Jokowi menanyakan ke petugas apotek perihal ketersediaan sejumlah obat untuk penunjang perawatan pasien Covid-19.

"Saya mau ini, apa, mau cari obat antivirus yang Oseltamivir," kata Jokowi kepada petugas apotek.

Sajangnya, persediaan Oseltamivir di apotek yang tidak disebutkan lokasi spesifiknya itu kosong. Presiden pun menanyakan lagi kepada petugas, di mana obat jenis tersebut bisa dicari.

"Nah itu, kita juga sudah enggak dapat barang, Oseltamivir yang generik sudah lama (kosong), Pak. Kemarin ada merek Fluvir itu patennya. Tapi itu sekarang juga sudah kosong," jawab seorang petugas apotek yang ditemui presiden.

Petugas Apotek Vila Duta, Herly Herinda menerangkan, saat tiba, Jokowi menunjukkan secarik kertas berisikan tiga jenis obat dan satu jenis multivitamin. "Tadi bawa kertas beliau mencari obat yang sekarang banyak dipakai orang terpapar Covid-19, itu yang dicari. Kebetulan sekarang semuanya tidak ada. Beliau hanya tanya itu aja," tutur Herly kepada wartawan, Jumat (23/7).

Herly menyebutkan, tidak adanya obat-obatan yang diinginkan Presiden lantaran saat ini obat-obatan tersebut sedang ramal dicari orang. Sehingga, banyak apotek yang sudah kehabisan stoknya.

Tak hanya itu, banyaknya warga yang mencari obat tersebut untuk proses penyembuhan Covid-19, juga berdampak pada ketersediaan obat di level distributor. Herly menambahkan, pihaknya sulit mendapatkan obat-obatan tersebut sejak sebulan yang lalu.

"Kebetulan ketersediaan obat-obatan itu di kami sedang kosong, karena memang terkendala dari distributornya tidak ada, karena banyaknya warga yang mengkonsolidasikan obat itu untuk proses penyembuhan dari Covid-19," jelasnya.

Selain menanyakan ketersediaan obat-obatan Covid-19, Jokowi juga membeli sejumlah multivitamin. Salah satunya vitamin D3 1000 IU yang saat ini kerap dicari oleh masyarakat.

"Emang lagi susah stoknya. Karena banyak masyarakat juga yang mencari. Tadi saja presiden cuma beli D3 1.000 IU, dan beberapa multivitamin. Belanjaan pak presiden tadi tidak lebih dari Rp 100 ribu," pungkasnya.

Sesuai membeli sejumlah obat dari Apotek Vila Duta Jokowi pun meninggalkan lokasi, dan kembali ke Istana Kepresidenan Bogor pukul 14.41 WIB.

Sidak Presiden Jokowi sore tadi di benarkan oleh Kepala Sekretariat Presiden Heru Budi Hartono. Heru menyebutkan, presiden memang ingin tahu kondisi di lapangan terkait persediaan obat Covid-19.

Bisa juga

Atas Gelas Obat	Vegetable Herbarium
Fluoride Obat	Makanan dan Obat
Obat	Kopi
Obat	
Obat	
Obat	
Obat	
Obat	
Obat	
Obat	
Obat	

Sebagai informasi, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI menegaskan bahwa seluruh obat-obatan penunjang penyembuhan Covid-19 baru bisa ditebus dengan resep dokter. Obat-obatan yang dimaksud termasuk antivirus, antiparasit, dan antibiotik. BPOM mengingatkan bahwa konsumsi obat tanpa resep bisa berbahaya dan menimbulkan efek samping.

Namun, sebagai panduan masyarakat dan tenaga medis, BPOM juga merilis Surat Edaran (SE) BPOM nomor PW.01.10.3.34.07.21.07 tahun 2021 tentang Pelaksanaan Distribusi Obat dengan Persetujuan Penggunaan Darurat yang ditetap pada 13 Juli 2021.

Menteri BUMN Erick Thohir sendiri telah mengkonfirmasi adanya delapan obat ini yang mendapat izin penggunaan darurat alias EUA ini. Kedelapannya adalah Remdesivir, Favipiravir, Oseltamivir, Immunoglobulin, Ivermectin, Tocilizumab, Azithromycin, dan Dexametason (tunggali).

Berbeda dengan fakta dari hasil sidak Jokowi, Mabes Polri memastikan sementara ini, ketersediaan obat-obatan Covid-19, dalam kondisi aman, dan terpenuhi. Kepala Badan Reserse Kriminal (Kabareskrim) Polri Komisaris Jenderal (Komjen) Agus Andrianto mengatakan, dari pelaporan rutin seluruh tingkat kepolisian, dan dari gugus tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengatakan, ketersediaan obat-obatan untuk pasien Covid-19 tak ada terjadi kelangkaan.

"Sejauh ini, masih terkendali. Apalagi pemerintah, dan teman-teman dari Babinsa (TNI), menyalurkan target tiga juta obat-obatan secara gratis," ujar Agus, saat dihubungi wartawan dari Jakarta, Jumat (23/7).

Namun, ia menginstruksikan, kepada jajaran kepolisian untuk tetap selalu mengawasi, dan mengawal pendistribusian obat-obatan Covid-19. Termasuk, kata dia, memastikan penjualan obat-obatan untuk pasien korona di seluruh Indonesia, tak terjadi pelambungan harga, maupun penimbunan barang.

"Bahwa harga memang terjadi hukum ekonomi, karena kesediaannya terbatas. Malangnya, kita tetap lakukan langkah-langkah pengawasan, penyelidikan, dan penindakan yang menjual dengan harga di atas eceran tertinggi," terang Agus.

Menjalankan instruksi Mabes Polri tersebut, Polda Papua termasuk yang gencar melakukan pengawasan, dengan penerjunan tim khusus mengawasi depot obat-obatan, dan alat-alat kesehatan untuk penanganan Covid-19. Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa (AM) Kamal, dalam rilis resmi menyampaikan tim Diresnarkoba yang melakukan pengawasan, dan pengecekan harga, serta ketersediaan obat-obatan Covid-19 di Papua.

"Dari hasil pengecekan di lapangan, diketahui secara umum harga obat-obatan yang dijual masih sesuai standar HET yang sudah ditetapkan pemerintah," ujar Kamal, Jumat (23/7).

Menurut dia, dari hasil pengecekan, obat Ivermectine, dan Ecterna tak dibolehkan dijual bebas. Artinya, kata Kamal, harus dengan resep dokter. "Ivermectin dan Acterna, tidak tersedia di apotek-apotek," ujar Kamal.

Adapun untuk obat jenis Azithromycin yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan (Kemkes) yang diketahui dijual dengan harga tinggi. Yaitu, sekitar Rp 180 ribu, untuk ukuran 500 miligram.

"Selama dilakukannya pengecekan, dan pengawasan di beberapa apotek, dan distributor tidak ditemukan adanya penimbunan, dan kenaikan harga yang tidak wajar," terang Kamal.

Lampiran 3.

Pemberitaan ROL tanggal 23 Juli 2021 23: 14 WIB

Buka aja di sini
Pakai Baju Pelindung, semua Laka ambil kelas gratis di Bukaplat dan menangan & ketahya. Subjagap

Blusukan Jokowi Temukan Apotek Kurang Stok Obat Terapi Covid
Jumat, 23 Jul 2021 23:14 WIB
Foto: Satrio Nugroho / Antara - Foto: Anisa Anindawati/Ananta

Pemerintah telah meluncurkan situs memudahkan masyarakat cari stok obat terapi Covid-19

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Presiden Joko Widodo (Jokowi) melakukan kunjungan ke salah satu apotek di Kota Bogor, Jawa Barat, Jumat (23/7). Blusukannya ini dilakukannya untuk mengecek ketersediaan beberapa jenis obat dan suplemen yang dibutuhkan masyarakat untuk terapi penanganan Covid-19.

Sukses Trading Buat Pemula
Gratis download ebook panduan trading hingga mulai
GIFT CARD

Dalam kunjungannya itu, Jokowi menemukan apotek masih mengalami kekurangan stok beberapa jenis obat dan vitamin. Presiden pun kemudian menelepon Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin untuk memastikan ketersediaan beberapa jenis obat-obatan yang tak tersedia itu.

"Pak, ini saya cek ke apotek di Bogor. Saya cari obat antivirus Oseltamivir, enggak ada. Cari lagi, obat antivirus yang Favipiravir juga enggak ada, kosong. Saya cari yang antibiotik, Azithromycin, juga enggak ada," ujar Jokowi kepada Menkes.

Setelah melakukan pengecekan, Menkes pun memberikan data terkait stok obat-obatan yang dicari Presiden tersebut di sejumlah apotek lain di Kota Bogor."Itu ada data online yang ada di rumah sakit, nah itu bisa dilihat by kota segala macam, berikut apoteknya, Kimia Farma, Century, Guardian, K24," jelas Menkes saat dihubungi.

Kementerian Kesehatan sendiri telah meluncurkan situs <https://farmaplus.kemkes.go.id/> untuk memudahkan masyarakat mengecek ketersediaan obat dan vitamin, terutama bagi pasien Covid-19. Situs tersebut mencakup lebih dari 2.100 apotek di seluruh provinsi di Indonesia.

Karena itu, Presiden menyarankan masyarakat yang membutuhkan obat dan vitamin tersebut untuk mengecek terlebih dahulu di <https://farmaplus.kemkes.go.id/> "Anda bisa mengecek ketersediaan obat dan vitamin itu melalui situs <https://farmaplus.kemkes.go.id/> yang sekarang mencakup lebih dari 2.100 apotek di seluruh provinsi di Indonesia," ucap Presiden Jokowi dalam akun Instagramnya.

BACA JUGA: Ikuti **News Analysis** News Analysis Isu-Isu Terkini Perspektif Republika.co.id, **Klik di Sini**

Lampiran 4.

Pemberitaan ROL tanggal 24 Juli 2021 03:45 WIB

REPUBLIKA

Nasional 24 Juli 2021, 03:45 WIB

Stok Obat Diklaim Aman

Apotek sebut kesulitan mendapat stok obat Covid sejak sebulan lalu.

JAKARTA — Mabes Polri mengklaim ketersediaan obat-obatan Covid-19 masih dalam kondisi aman dan terpenuhi. Kepala Badan Reserse Kriminal (Kabareskrim) Polri Komisaris Jenderal Agus Andrianto mengatakan, laporan rutin seluruh tingkat kepolisian dan gugus tugas TNI mengatakan, ketersediaan obat-obatan untuk pasien korona tidak terjadi kelangkaan.

"Sejauh ini masih terkendali. Apalagi pemerintah dan teman-teman dari Babinsa (TNI), menyalurkan target 3 juta obat-obatan secara gratis," ujar Agus, saat dihubungi, Jumat (23/7). Namun, ia menginstruksikan kepada jajaran kepolisian tetap selalu mengawasi dan mengawal pendistribusian obat-obatan Covid-19.

Ia meminta jajarannya di seluruh Indonesia memastikan penjualan obat-obatan untuk pasien korona tidak terjadi pelambungan harga maupun penimbunan barang. "Bahwa harga memang terjadi hukum ekonomi karena kesediannya terbatas. Makanya, kita tetap lakukan langkah-langkah pengawasan, penyelidikan, dan penindakan yang menjual dengan harga di atas eceran tertinggi," kata Agus.

Menjalankan instruksi Mabes Polri tersebut, Polda Papua gencar melakukan pengawasan dengan penerjunan tim khusus mengawasi depot obat-obatan dan alat-alat kesehatan untuk penanganan Covid-19. Kabid Humas Polda Papua Kombes Ahmad Musthofa Kamal dalam rilis resmi menyampaikan tim Diresnarkoba rutin melakukan pengawasan dan pengecekan harga serta ketersediaan obat Covid-19 di Papua.

"Dari hasil pengecekan di lapangan, diketahui secara umum harga obat-obatan yang dijual masih sesuai standar HET yang sudah diterapkan pemerintah," ujar Kamal, Jumat (23/7).

Dari hasil pengecekan, obat Ivermectine dan Ecterna tidak boleh dijual bebas. Artinya, kata Kamal, harus dengan resep dokter. "Ivermectin dan Acterna tidak tersedia di apotek-apotek," ujar Kamal.

Obat jenis Azithomycin yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan diketahui dijual dengan harga tinggi, sekira Rp 180 ribu untuk ukuran 500 miligram. "Selama dilakukannya pengecekan dan pengawasan di beberapa apotek dan distributor tidak ditemukan adanya penimbunan dan kenaikan harga yang tidak wajar," terang Kamal.



Terpisah, Presiden Joko Widodo mendatangi Apotek Vila Duta di Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat, Jumat (23/7) siang. Di sana Jokowi menanyakan ketersediaan obat yang biasa digunakan untuk pasien Covid-19 dan multivitamin. Sayangnya, nama obat-obatan yang disebutkan Jokowi tidak tersedia di apotek. Hal itu disampaikan oleh petugas Apotek Vila Duta, Herly Herinda.

Menurut dia, Jokowi menunjukkan secarik kertas berisikan tiga jenis obat dan satu jenis multivitamin. "Tadi bawa kertas beliau mencari obat yang sekarang banyak dipakai orang terpapar Covid-19, itu yang dicari. Kebetulan sekarang semuanya tidak ada. Beliau hanya tanya itu saja," tutur Herly, Jumat (23/7).

Herly menyebutkan, tidak adanya obat-obatan itu lantaran sedang ramai dicari orang, sehingga banyak apotek yang sudah kehabisan stok. Banyaknya warga yang mencari obat juga berdampak pada ketersediaan di level distributor. Pihaknya sulit mendapatkan obat-obatan tersebut sejak sebulan yang lalu.



Peleja menjujukan obat Covid-19 di salah satu gerai ekspedisi Sirepat di Jalan KS Tubur, Petamburan, Jakarta, Sabtu (17/7/2021). Pemerintah pusat resmi mendistribusikan obat Covid-19 secara gratis sebanyak 300 ribu paket berupa multivitamin, Azithomycin, dan Oseltamivir bagi pasien Covid-19 yang melewati isolasi mandiri di Pulau Jawa dan Bali yang dikirim melalui jasa layanan ekspedisi. - (Republika/Thoucy Badal)

SHARE

"Kebetulan ketersediaan obat-obatan itu di kami sedang kosong karena memang terkendala dari distributornya tidak ada. Banyak warga yang mengkonsolidasikan obat itu untuk proses penyembuhan dari Covid-19," kata dia.

Gratis

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kemenkes Siti Nodita Tarmizi pada Kamis (22/7) mengatakan, kebutuhan obat gratis bisa didapat melalui layanan *telemedicine*. Syaratnya, pasien melakukan PCR di lab yang bekerja sama dengan Kemenkes. Hasil PCR positif akan mendapat pesan WhatsApp dari Kemenkes sehingga mendapat layanan kontrol dokter lewat aplikasi *telemedicine*.

Setelah mendapat resep pdf, bisa diupload ke <https://soman.kemkes.go.id/pesanobat>. Setelah itu, pasien menunggu pengiriman obat dari siCepat. "Masyarakat dapat memonitor setiap langkah *telemedicine* kalau ada kendala," kata dia.

Terkini

Dokter Gantung yang Sembuhkan Covid

Lampiran 5.

Pemberitaan ROL tanggal Sabtu 24 Juli 2021 05:52 WIB

Jokowi Keluhkan Langkanya Obat Covid-19 ke Menkes

Sabtu, 24 Juli 2021 05:52 WIB



Saat sidak Jokowi tidak temukan obat Oseltamivir, Favipiravir, dan Azithromycin.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Presiden Joko Widodo (Jokowi) langsung menghubungi Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin usai melakukan inspeksi mendadak (sidak) di sebuah apotek di Kota Bogor, Jawa Barat, Jumat (23/7) sore. Dalam sidaknya di Apotek Villa Duta, Jokowi tak bisa mendapat produk obat perawatan Covid-19 seperti Oseltamivir, Favipiravir, dan Azithromycin. Pihak apotek mengaku tak bisa mendapat produk tersebut dari pihak distributor.

"Pak ini saya cari obat antivirus Oseltamivir nggak ada. Kosong. Stok sudah seminggu lebih. Terus vitamin D3 yang 5.000 juga nggak ada," ujar Jokowi kepada Menkes lewat sambungan telepon.

Dari semua produk obat yang diminta oleh Jokowi, hanya multivitamin yang mengandung Zinc saja yang tersedia. Sementara produk antivirus dan antibiotik yang dicari, persediaannya kosong.

Mendengar keluhan Presiden, Menkes Budi terdengar langsung mencatat semua produk yang langka di pasaran. Ia mengaku langsung melakukan pengecekan ulang di

Namun, menurut catatan Budi, ketersediaan **obat Covid-19** di sejumlah apotek besar seperti jaringan Kimia Farma, Century, Guardian, dan K24 bisa dipantau melalui situs farmaplus.kemkes.go. Misalnya, pasokan Favipiravir masih tersedia sebanyak 4.900 unit di Apotek Kimia Farma Tajur, 4.300 unit di Kimia Farma Djuanda, dan 4.200 unit di Kimia Farma Semplak. Ketiganya berada di Bogor.

"Jadi nanti saya *double check* ya Pak. Itu data online yang ada di rumah sakit itu bisa dilihat *by kota* segala macam, untuk apotek Kimia Farma, Century, Guardian, K24. Online bisa dibaca semua rakyat," ujar Menkes merespons presiden.

Diberitakan sebelumnya, Jokowi melakukan inspeksi mendadak di sebuah apotek di Kota Bogor, Jawa Barat, Jumat (23/7) sore. Dalam video yang diterima Republika, terlihat Jokowi menanyakan ke petugas apotek perihal ketersediaan sejumlah obat untuk penunjang perawatan pasien Covid-19.

"Saya mau ini, apa, mau cari obat antivirus yang Oseltamivir," kata Jokowi kepada petugas apotek.

Sayangnya persediaan Oseltamivir di apotek yang tidak disebutkan lokasi spesifiknya itu kosong. Presiden pun menanyakan lagi kepada petugas, di mana obat jenis tersebut bisa dicari.

"*Nah* itu, kita juga sudah *nggak* dapat barang. Oseltamivir yang generik sudah lama (kosong), Pak. Kemarin ada merek Fluvir itu patennya. Tapi itu sekarang juga sudah kosong," jawab seorang petugas apotek yang ditemui presiden.

Namun video yang singkat tidak menunjukkan bagaimana sikap presiden selanjutnya. Permintaan terhadap obat penunjang kesembuhan Covid-19 memang meningkat. Pemerintah sendiri sudah mencairkan program telemedicine bagi pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri.

Sebagai informasi, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI menegaskan bahwa seluruh obat-obatan penunjang persembuhan Covid-19 baru bisa ditebus

dengan resep dokter. Obat-obatan yang dimaksud termasuk antivirus, antiparasit, dan antibiotik. BPOM mengingatkan bahwa konsumsi obat tanpa resep bisa berbahaya dan menimbulkan efek samping.

Namun sebagai panduan masyarakat dan tenaga medis, BPOM juga merilis Surat Edaran (SE) BPOM nomor PW.01.10.3.34.07.21.07 tahun 2021 tentang Pelaksanaan Distribusi Obat dengan Persetujuan Penggunaan Darurat yang diteken pada 13 Juli 2021. Menteri BUMN Erick Thohir sendiri telah mengonfirmasi adanya delapan obat ini yang mendapat izin penggunaan darurat alias EUA. Kedelapannya adalah Remdesivir, Favipiravir, Oseltamivir, Immunoglobulin, Ivermectin, Tocilizumab, Azithromycin, dan Dexametason (tunggal).

BACA JUGA: Ikuti Serial Selarah dan Peradaban Islam di [Islam Digest](#), [Klik di Sini](#)

05:52 WIB | 24 Juli 2021 | 05:52 WIB

Lampiran 6.

Pemberitaan ROL 24 Jul 2021 11:24 WIB

REPUBLICA.CO.ID

Tak Temukan Obat Antivirus di Apotek, Jokowi Telpon Menkes

Sabtu, 23 Jul 2021 11:24 WIB



Jokowi mencari obat anti-Covid dan multivitamin di Apotek Villa Duta, Kota Bogor.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Presiden Joko Widodo "blusukan" mengecek ketersediaan obat Covid-19 dan vitamin di apotek Kota Bogor, namun Presiden tidak menemukan barang yang dicari.



"Assalamualaikum, saya mau cari obat antivirus yang Osetamivir," kata Jokowi saat mendatangi **Apotek Villa Duta** di Kota Bogor, Jawa Barat, seperti dalam tayangan di kanal **Youtube** Sekretariat Presiden yang diunggah pada Jumat (23/7).

Berikut percakapan lengkap **Presiden Jokowi** dengan apoteker di Apotek Villa Duta.

Apoteker: Osetamivir sudah kosong Pak.
Presiden: Gak ada?

Apoteker: Gak ada.
Presiden: Terus saya cari ke mana kalau mau cari?
Apoteker: Nah itu kita juga sudah tidak dapat barang
Presiden: Sudah berapa hari enggak ada Osetamivirnya?
Apoteker: Osetamivir itu kalau yang generik sudah lama Pak. Kemarin itu masih ada merek Drufir, itu patennya, tapi sekarang juga sudah kosong.
Presiden: Kalau yang Favipiravir?
Apoteker: Favipiravir kita enggak punya.
Presiden: Juga enggak ada?
Apoteker: Ada patennya waktu itu.



Presiden: Terus kalau vitamin D3 ada?
Apoteker: Vitamin D3 yang 1.000 ada, yang 5.000-nya sudah tidak ada Pak. Kita sudah pesan barang, barangnya sudah tidak dapat lagi Pak.
Presiden: Kalau multivitamin yang mengandung zinc apa?
Apoteker: Multivitamin mengandung zinc sekarang ada megavite.
Kemudian, apoteker pun menyerahkan multivitamin tersebut ke Jokowi.
Presiden: Oh yang ini.
Apoteker: Megavite multivitamin.
Presiden: Tapi ini 1.000 aja ya? Yang 5.000 gak ada? Kalau suplemen multivitamin yang becom-zet?
Apoteker: Becom-zet juga sudah lama kosong
Presiden: Penggantinya apa kalau yang ini?
Apoteker: Becom-zet biasanya kita tawarkan diganti megavite.
Presiden: Semuanya terima kasih.

Jokowi kemudian menelpon Menteri Kesehatan **Budi Gunadi Sadikin** dari mobil yang ditempanya.

Presiden: Halo Pak Menteri, Pak saya cek ke apotek di Bogor, saya cari obat antivirus Osetamivir enggak ada, cari lagi obat antivirus yang Favipiravir juga enggak ada kosong. Saya cari yang antibiotik Acetromion juga enggak ada
Menkes: Baik kami cek ya.
Presiden: Stok enggak ada sudah spekan lebih. Terus vitamin D3 yang 5.000 juga enggak ada.
Menkes: Apa tadi Pak?
Presiden: Vitamin D3 yang 5.000 IU. Ini saya yang dapat hanya multivitamin yang mengandung zinc, hanya itu. Suplemen juga ini D3-nya tapi yang 1.000, hanya dapat yang ini saja. Kemudian yang suplemen yang kombinasi multivitamin ada, jadi yang lain-lain obat antivirus, antibiotik enggak ada semuanya.
Menkes: Di kota Bogor ya Pak?
Presiden: Iya, ya.
Menkes: Mohon maaf ya Pak.
Presiden: Ini apoteknya Villa Duta
Menkes: Oh Villa Duta, karena saya ada catatan Pak Presiden. Kita kan sudah ada yang online. Saya barusan cek ya Pak misalnya untuk Favipiravir di **Apotek Kimia Farma** Tajur baru ada 4.900, apotek Kimia Farma Jaendra 30 ada 4.300, Kimia Farma di Sempak Bogor ada 4.200, jadi nanti saya double check ya. Nanti saya kirim ke ajudan Pak, itu ada data online yang ada di rumah sakit, nanti bisa dilihat by kota segala macam untuk apoteknya Kimia Farma, Century, Guardian, K24.
Presiden: Di situ ada semuanya?
Menkes: Ada online, bisa dibaca oleh semua rakyat Pak.
Presiden: Oke saya ke sana saja. Saya beli itu coba, ada enggak.
Menkes: Ah boleh Pak silakan, nanti saya kirim ya Pak.
Presiden: Oke, oke Pak. Menkes terima kasih.

BACA JUGA: Update Berita Politik Perspektif Republica.co.id, **Klin di Sini**




Lampiran 7.


Pemberitaan Detikcom tanggal Jumat 23 Juli 2021 20:22 WIB

detiknews
Home Berita Daerah Jawa Timur Internasional detikX Kolom Blak-blakan Pro Kontra Infografis Foto Video

Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Oseltamivir dan Favipiravir

Martalia Chabala Erwanti - detikNews
Jumat, 23 Jul 2021 20:22 WIB


Share   



Jakarta - Sebuah video yang menunjukkan Presiden Joko Widodo (Jokowi) tengah mendatangi sebuah apotek beredar. Dalam video itu, Jokowi tampak menanyakan soal obat terapi COVID-19 di apotek tersebut.

Dilansir **detikcom**, Jumat (23/7/2021), Jokowi tampak mengenakan kemeja putih dan bermasker hitam. Sembari membuka secarik kertas, Jokowi menanyakan ketersediaan obat antivirus kepada penjaga apotek perempuan.

"Saya mau ini, mau cari obat antivirus yang Oseltamivir," tanya Jokowi.



Baca Juga
Saat Anak-anak Tanya Jokowi Tugas Presiden Ngapain Aja

"Oseltamivir sudah kosong, Pak," jawab penjaga apotek.

"Nggak ada?" tanya Jokowi lagi.

"Nggak ada," timpal penjaga apotek.

"Terus saya cari ke mana kalau mau cari?" ujar Jokowi.

"Nah itu kita juga sudah tidak dapat barang dari ininya," ungkap penjaga apotek.

"Udah berapa hari nggak ada?" tanya Jokowi lagi.

"Kalau Oseltamivir itu yang generik itu sudah lama, Pak, kemarin itu masih ada merek Fluvir, tapi ya sekarang juga sudah kosong," jawab penjaga apotek.

"Kalau yang ini, Favipiravir?" tanya Jokowi.

"Nggak ada juga," kata penjaga apotek.

Kata Setpres

Kepala Sekretariat Presiden Heru Budi Hartono membenarkan video yang beredar tersebut. Heru mengatakan peristiwa itu terjadi siang tadi di apotek di Bogor, Jawa Barat.

"Iya, tadi Jumat siang," kata Heru kepada **detikcom**, Jumat (23/7/2021).

(mae/imk)

[jokowi](#) [joko widodo](#) [oseltamivir](#) [favipiravir](#)

Lampiran 8.

Pemberitaan Detikcom tanggal 23 Juli 2021 21:23 WIB

news.detik.com

detiknews

Home Berita Daerah Jawa Timur Internasional detikX Kolom Blak blakan Pro Kontra Infografis Foto Vid

detiknews / Berita

Jokowi Telepon Menkes Usal Cek Stok Obat Terapi Corona Kosong di Apotek

Marinda Oktavia Ervanti - detikNews
Jumat, 23 Jul 2021 21:23 WIB

Share Komentar



Bogor - Presiden Joko Widodo (Jokowi) hari ini mendadak mengunjungi sebuah apotek di Bogor, Jawa Barat. Jokowi mengecek langsung ketersediaan obat antivirus hingga vitamin. Namun, Jokowi mendapati obat dan vitamin yang ditanyakannya tak tersedia.

Ada 2 obat antivirus yang ditanyakan Jokowi yakni Oseltamivir dan Favipiravir. Selain itu, Jokowi juga menanyakan ketersediaan obat antibiotik Acetromycin dan vitamin D3 5000IU. Sama seperti Oseltamivir dan Favipiravir, stok obat dan vitamin tersebut juga tak tersedia.

Baca juga
Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Oseltamivir dan Favipiravir

Mendapati stok obat dan vitamin untuk terapi COVID-19 tak tersedia, Jokowi pun langsung menghubungi Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin. Jokowi menyampaikan bahwa sejumlah obat dan vitamin yang dicarinya tak tersedia di salah satu apotek di Bogor.



"Halo Pak Menteri. Pak Menteri ini saya cek ke apotek di Bogor. Saya cari obat antivirus Oseltamivir nggak ada. Cari lagi, obat antivirus yang Favipiravir juga nggak ada, kosong. Saya cari obat yang antibiotik, Acetromicin juga nggak ada," kata Jokowi dilihat dari video yang dipublikasikan YouTube Setpres, Jumat (23/7/2021).

"Baik, kami cek ya," jawab Budi.

"Stok nggak ada sudah seminggu lebih. Terus vitamin D3 juga yang 5000 juga nggak ada. Ini saya," kata Jokowi.

"Apa tadi pak?" tanya Budi.

"Vitamin D3 yang 5000IU," jawab Jokowi.

"Ini saya yang dapat hanya multivitamin yang mengandung zinc, hanya itu. Suplemen juga, suplemen apa ini ada yang apa, D3nya ada tapi hanya yang 1000. Harganya dapat ini saja. Vitamin D3 yang 1000IU. Kemudian yang suplemen yang kombinasi multivitamin ada. Jadi yang lain-lain, obat antivirus, antibiotik nggak ada semuanya," lanjutnya.

"Di Kota Bogor ya pak ya?" tanya Budi lagi.

"Iya, iya," jawab Jokowi.

"Mohon maaf ya pak ya," kata Budi.

"Ini apoteknya Villa Duta," timpal Jokowi.

Budi pun kemudian menjelaskan bahwa obat yang dimaksud Jokowi tersedia di apotek Kimia Farma hingga K24 di Bogor. Ketersediaan itu, kata dia, juga bisa dicek secara online.

"Oke, Villa Duta. Karena saya ada catatan, Pak Presiden. Kita kan sudah ada yang online. Saya barusan cek ya pak ya. Misalnya, untuk Favipiravir di apotek Kimia Farma Tajur Baru ada 4.900. Apotek Kimia Farma Juanda 3D ada 4.300, Kimia Farma di Sempak Bogor 4.200. Jadi nanti saya double check ya. Nanti ini saya kirim ke ajudari Bapak. Itu ada data online yang ada di rumah sakit nah itu bisa dilihat by kota segala macam. Berikut apoteknya, Kimia Farma, Century, Guardian, K24," jelas Budi.

"Di situ ada semuanya?" tanya Jokowi.

"Ada, online. Bisa dibaca oleh semua rakyat pak," jawab Budi.

Baca juga:
Viral Jokowi Cari Oseltamivir dan Favipiravir di Apotek. Obat Apa Sih?

Mendengar penjelasan itu, Jokowi pun mengatakan akan mengecek sendiri ketersediaan obat di lokasi yang disampaikan Budi.

"Oke saya ke sana saja. Saya beli itu, coba ada nggak," kata Jokowi.

"Ah boleh pak, silakan," kata Budi.

"Oke, oke Pak Menkes terima kasih," ucap Jokowi.

(mas/imk)

jokowi | joko widodo | oseltamivir | favipiravir

Lampiran 9.

Pemberitaan Detikcom tanggal 23 Juli 2021 21:38 WIB

Begini Percakapan Jokowi dan Penjaga Apotek Saat Cek Stok Obat-Vitamin
Mulinda Oktavia Erwandi | detikNews
Rabu, 23 Juli 2021 21:38 WIB

13 komentarnya

TANYAKAN STOK OBAT
HOTI/CREAM 275g

Bogor - Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengecek langsung ketersediaan obat dan vitamin untuk terapi COVID-19 di sebuah apotek di Bogor, Jawa Barat. Sayangnya, obat dan vitamin yang dicarinya tak tersedia.

Jokowi menyambangi apotek di Bogor, Jawa Barat, tu siang tadi, Jumat (23/7/2021). Sejumlah obat yang dicek ketersediaannya di antaranya Osetamivir, Favipiravir, hingga obat antibiotik Acetromicin.

Dilansir detikcom, Jumat (23/7/2021), Jokowi tampak mengonfirmasi kemas putih dan bermaklar hitam. Sembari membuka secarik kertas, Jokowi menanyakan ketersediaan obat-obatan dan vitamin itu ke penjaga apotek perempuan.

Baca juga:
Jokowi Mendadak ke Apotek di Bogor, Tanya Osetamivir dan Favipiravir

Berikut percakapan lengkap keduanya.

"Saya mau ini, mau cari obat anti virus yang Osetamivir," tanya Jokowi.

"Osetamivir sudah kosong, Pak," jawab penjaga apotek.

"Nggak ada?" tanya Jokowi lagi.

"Nggak ada," simpal penjaga apotek.

"Terus saya cari ke mana kalau mau cari?" ujar Jokowi.

"Nah itu kita juga sudah tidak dapat barang dari ininya," ungkap penjaga apotek.

"Udah berapa hari nggak ada?" tanya Jokowi lagi.

"Kalau Osetamivir itu yang genetik itu sudah lama, Pak, kemarin itu masih ada merek Fluvir, tapi ya sekarang juga sudah kosong," jawab penjaga apotek.

"Kalau yang ini, Favipiravir?" tanya Jokowi.

"Favipiravir kita nggak punya," kata penjaga apotek.

"Juga nggak ada?" tanya Jokowi.

"Ada patennya waktu itu," jawab penjaga apotek.

"Terus, kalau vitamin D3 ada?" tanya Jokowi lagi.

"Vitamin D3 yang 1000 ada," jawab penjaga apotek lagi.

"Yang 5000?" tanya Jokowi.

"Tapi yang 5000-nya juga sudah tidak ada, Pak. Kita sudah pesan barang, barangnya sudah tidak dapat lagi, Pak," kata penjaga apotek.

"Kalau ini yang multivitamin yang mengandung zinc apa?" tanya Jokowi lagi.

"Multivitamin mengandung zinc sekarang ada Megavite," jawab penjaga apotek.

"Ya coba," kata Jokowi.

"Kita punya yang ini," kata penjaga apotek.

"Oh yang ini," ucap Jokowi.

"Megavite multivitamin," kata penjaga apotek.

"Tapi ini 1000 aja ya? Yang 5000 nggak ada?" tanya Jokowi.

"Yang 5000-nya nggak ada," jawab penjaga apotek.

"Kalau suplemen multivitamin yang Becom-Zet?" tanya Jokowi lagi.

"Becom-Zet juga sudah lama kosong," kata penjaga apotek.

Baca juga:
Jokowi Telepon Menkes Usai Cek Stok Obat Terapi Corona Kosong di Apotek

Pengantarnya apa kalau ini?" ujar Jokowi kembali bertanya.

"Becom-Zet biasanya kita tawarkan diganti Megavite," jawab sang penjaga apotek.

"Terima kasih. Semuanya terima kasih. Assalamualaikum," tutup Jokowi.

Mendapati stok obat dan vitamin untuk terapi COVID-19 tak tersedia, Jokowi kemudian menghubungi Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin. Jokowi menyampaikan bahwa sejumlah obat dan vitamin yang dicarinya tak tersedia di salah satu apotek di Bogor.

(mae/lmk)

jokowi joko widodo apotek bogor osetamivir
favipiravir

"Nah itu kita juga sudah tidak dapat barang dari ininya," ungkap penjaga apotek.

"Udah berapa hari nggak ada?" tanya Jokowi lagi.

"Kalau Osetamivir itu yang genetik itu sudah lama, Pak, kemarin itu masih ada merek Fluvir, tapi ya sekarang juga sudah kosong," jawab penjaga apotek.

"Kalau yang ini, Favipiravir?" tanya Jokowi.

"Favipiravir kita nggak punya," kata penjaga apotek.

"Juga nggak ada?" tanya Jokowi.

"Ada patennya waktu itu," jawab penjaga apotek.

"Terus, kalau vitamin D3 ada?" tanya Jokowi lagi.

"Vitamin D3 yang 1000 ada," jawab penjaga apotek lagi.

"Yang 5000?" tanya Jokowi.

"Tapi yang 5000-nya juga sudah tidak ada, Pak. Kita sudah pesan barang, barangnya sudah tidak dapat lagi, Pak," kata penjaga apotek.

"Kalau ini yang multivitamin yang mengandung zinc apa?" tanya Jokowi lagi.

"Multivitamin mengandung zinc sekarang ada Megavite," jawab penjaga apotek.

"Ya coba," kata Jokowi.

"Kita punya yang ini," kata penjaga apotek.

"Oh yang ini," ucap Jokowi.

"Megavite multivitamin," kata penjaga apotek.

"Tapi ini 1000 aja ya? Yang 5000 nggak ada?" tanya Jokowi.

"Yang 5000-nya nggak ada," jawab penjaga apotek.

"Kalau suplemen multivitamin yang Becom-Zet?" tanya Jokowi lagi.

"Becom-Zet juga sudah lama kosong," kata penjaga apotek.

Baca juga:
Jokowi Telepon Menkes Usai Cek Stok Obat Terapi Corona Kosong di Apotek

Pengantarnya apa kalau ini?" ujar Jokowi kembali bertanya.

"Becom-Zet biasanya kita tawarkan diganti Megavite," jawab sang penjaga apotek.

"Terima kasih. Semuanya terima kasih. Assalamualaikum," tutup Jokowi.

Mendapati stok obat dan vitamin untuk terapi COVID-19 tak tersedia, Jokowi kemudian menghubungi Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin. Jokowi menyampaikan bahwa sejumlah obat dan vitamin yang dicarinya tak tersedia di salah satu apotek di Bogor.

(mae/lmk)

jokowi joko widodo apotek bogor osetamivir

favipiravir



Lampiran 10.

Pemberitaan Detikcom tanggal 24 Juli 2021 16.11




detiknews


Home Berita Daerah Jawa Timur Internasional detikX Kolom Blak blakan Pro Kontra Infografis Foto Vid

detikNews / Berita

Pimpinan DPR Heran Obat Terapi Corona Sulit Didapat, Minta Polisi Selidiki

Tim detikcom · detikNews
Sabtu, 24 Juli 2021 16:11 WIB

Share    Komentar




Sumi Dasco Ahmad (Foto: dsk, DPR.go.id)


Jakarta - Salah satu apotek di Bogor, Jawa Barat, Apotek Villa Duta, mengaku sudah lama tidak mendapat obat yang disebut Presiden Joko Widodo (Jokowi) obat antivirus COVID-19, seperti Oseltamivir, Favipiravir, dan Azithromycin. Wakil Ketua DPR RI Sumi Dasco Ahmad meminta polisi turun tangan.

"Saya heran kenapa obat-obatan terapi COVID-19 itu saat ini seolah-olah hilang di pasaran. Padahal para direktur utama BUMN farmasi dalam rapat bersama Komisi VI memasihkan mereka telah memproduksi lebih dari jumlah kapasitas produksinya dalam memenuhi pasokan di pasaran selama pandemi ini," ujar Dasco kepada wartawan, Sabtu (24/7/2021).

Baca juga:
Tiba-tiba Jokowi Sidak PPKM Mikro di Cempaka Putih!

Karena itu, Ketua Harian DPP Partai Gerindra ini meminta kepada aparat pemerintah serta pihak kepolisian untuk menyelidiki hilangnya obat-obatan untuk terapi COVID-19 tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak ada penimbunan obat-obatan untuk terapi COVID-19 oleh sebagian pihak.



Bibit
Investasi? Di Bibit Aja

INSTAL

"Saya meminta pemerintah serta aparat kepolisian untuk menyelidiki hilangnya obat-obatan ini. Jangan sampai adanya dugaan penimbunan obat terapi COVID-19 karena kepanikan masyarakat terhadap pandemi saat ini," jelas Dasco.

Seperti diketahui, Presiden Jokowi melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke salah satu apotek di Kota Bogor, Jawa Barat, Jumat (23/7). Presiden Jokowi mengecek langsung ketersediaan obat terapi COVID-19.

Baca juga:
Ini Apotek yang Viral 'Di-sidak' Jokowi. Tak Punya Stok Oseltamivir

Namun apoteker tersebut menjawab stok Oseltamivir kosong. Jokowi menanyakan kembali di mana ia harus mencari obat tersebut. Apoteker mengatakan pihaknya sudah lama tidak menerima pasokan Oseltamivir. Terakhir, stok Oseltamivir yang sempat tersisa adalah merek Fluvir. "Tapi sekarang juga sudah kosong," kata apoteker wanita tersebut.

Jokowi kemudian menanyakan lagi ketersediaan obat jenis Favipiravir. Apoteker menjawab tidak punya stoknya. Begitu juga dengan vitamin D3. Apotek hanya memiliki vitamin D3 1000, sedangkan D3 5000 sudah habis. Kepada Jokowi, apoteker menyampaikan bahwa mereka sudah memesan lagi produk vitamin tersebut, namun tidak dapat.

Hingga akhirnya Presiden Jokowi menelepon Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin untuk memberi tahu bahwa obat-obatan yang ia cari untuk terapi COVID-19 kosong di pasaran.

Baca juga:
Momen Jokowi Telepon Jajarannya Usai Cek Fakta di Lapangan

(zsp/hri)

dpr sumi dasco ahmad obat antivirus corona covid-19 jokowi

Lampiran 11.

Pemberitaan Detikcom tanggal 25 Juli 2021 10:36 WIB

Komisi VI DPR: Silakan HET Diubah tapi Obat Terapi COVID Harus Tersedia!

Muchus Budi R. detikNews
Minggu, 25 Jul 2021 10:04 WIB



Aria Bima saat di Solo (Foto: Boyo Aki/ detik.com)

Solo - Sidak Presiden Joko Widodo (Jokowi) di salah satu apotek di kawasan Rogor, Jawa Barat mengungkap temuan obat antivirus COVID-19 seperti Oseltamivir, Favipiravir, dan Azithromycin sulit didapat. Wakil Ketua Komisi VI DPR Aria Bima menyoroti langkahnya obat-obat terapi COVID-19 itu.

"Meminta pemerintah dan BUMN duduk bersama dengan semua stake holder termasuk pihak swasta untuk melakukan inventarisasi masalah mengapa masih kerap terjadi kelangkaan obat di lapangan," kata Aria Bima kepada detikcom di Solo, Minggu (25/7/2021).

Wakil Ketua Komisi VI DPR yang bermitra dengan BUMN ini menyoroti jangan sampai masalahi kelangkaan obat terapi COVID ini karena biaya produksi dan distribusi. Meski begitu, dia menyarankan pemerintah menyesuaikan harga eceran tertinggi (HET) untuk menjamin ketersediaan obat-obat itu bagi pasien Corona.



"Jika permasalahan yang ada itu terkait biaya produksi dan distribusi untuk obat tersebut yang jauh di atas HET yang ditetapkan pemerintah, maka pemerintah perlu menyesuaikan HET dengan catatan harus tetap terjangkau, dan jika terjangkau mahal agar harga tetap terjangkau maka pemerintah juga perlu mendiskusikan subsidi bagi para produsen obat. Yang terpenting sekarang obat itu ada di masyarakat dan bisa dibeli dengan mudah dan terjangkau oleh masyarakat," terangnya.

Baca juga:
Heboh Amplop Bansos Tertera Nama Dupont Karanganyar dan Istri

Aria pun meminta Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan industri farmasi bisa menjamin ketersediaan obat-obat yang dibutuhkan saat pandemi virus Corona ini.

"Obat-obatan untuk terapi COVID-19 kesediannya di seluruh apotek harus dijamin, khususnya oleh pemerintah melalui Kemkes, Industri Farmasi swasta dan BUMN," ucapnya.

Sementara itu, Wakil Ketua DPR Sufmi Dasco Ahmad meminta polisi turun tangan terkait kasus ini. Hal ini bertujuan agar tidak ada penimbunan obat-obatan untuk terapi COVID-19 oleh sebagian pihak.

"Saya heran kenapa obat-obatan terapi COVID-19 itu saat ini seolah-olah hilang di pasaran. Padahal para direktur utama BUMN farmasi dalam rapat bersama Komisi VI memastikan mereka telah memproduksi lebih dari jumlah kapasitas produksinya dalam memenuhi pasokan di pasaran selama pandemi ini," ujar Dasco kepada wartawan, Sabtu (24/7).

"Saya meminta pemerintah serta aparat kepolisian untuk menyelidiki hilangnya obat-obatan ini. Jangan sampai adanya dugaan penimbunan obat terapi COVID-19 karena kepanikan masyarakat terhadap pandemi saat ini," jelas Dasco.

Baca juga:
Ceger Makam di Klaten Dibongkar Cegara Tali Pocong Jenazah Lupa Dilepas

Seperti diketahui, Presiden Jokowi melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke salah satu apotek di Kota Rogor, Jawa Barat, Jumat (23/7). Presiden Jokowi mengecek langsung ketersediaan obat terapi COVID-19.

Namun apoteker tersebut menjawab stok Oseltamivir kosong. Jokowi menanyakan kembali di mana ia harus mencari obat tersebut. Apoteker mengatakan pihaknya sudah lama tidak menerima pasokan Oseltamivir. Terakhir, stok Oseltamivir yang sempat tersisa adalah merek Fluvi. Tapi sekarang juga sudah kosong," kata apoteker wanita tersebut.

Jokowi kemudian menanyakan lagi ketersediaan obat jenis Favipiravir. Apoteker menjawab tidak punya stoknya. Begitu juga dengan vitamin D3. Apoteker hanya memiliki vitamin D3 1000, sedangkan D3 5000 sudah habis. Kepada Jokowi, apoteker menyampaikan bahwa mereka sudah memesan lagi produk vitamin tersebut, namun tidak dapat.

Hingga akhirnya Presiden Jokowi menasehati Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin untuk memberi tahu bahwa obat-obatan yang ia cari untuk terapi COVID-19 kosong di pasaran.

Simak video 'Jokowi Telepon Menker: Saya Cari Obat Antivirus Nggak Ada':

(ams/ams)

solo obat antivirus jokowi virus corona covid-19

binjaringeddy

BIODATA PENELITI



Nama : Nurlita Amril Zain
Tempat, Tanggal Lahir : Sidomulyo, 25 November 1997
Alamat : Desa Sidomulyo Blok E RT 002 RW 001
Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten
Kotabaru Kalimantan Selatan
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. HP : 0812 3207 4127
Email : talitachoice@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SDN Sidomulyo
SMPN 1 Simpang Empat
MA Al Ishlah Bungah Gresik